

**PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN
TANAMAN PANGAN BERBASIS
EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUATAN
EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO**

TUGAS AKHIR

TP62125



Disusun Oleh:

PUTRI AMALIA

31202100067

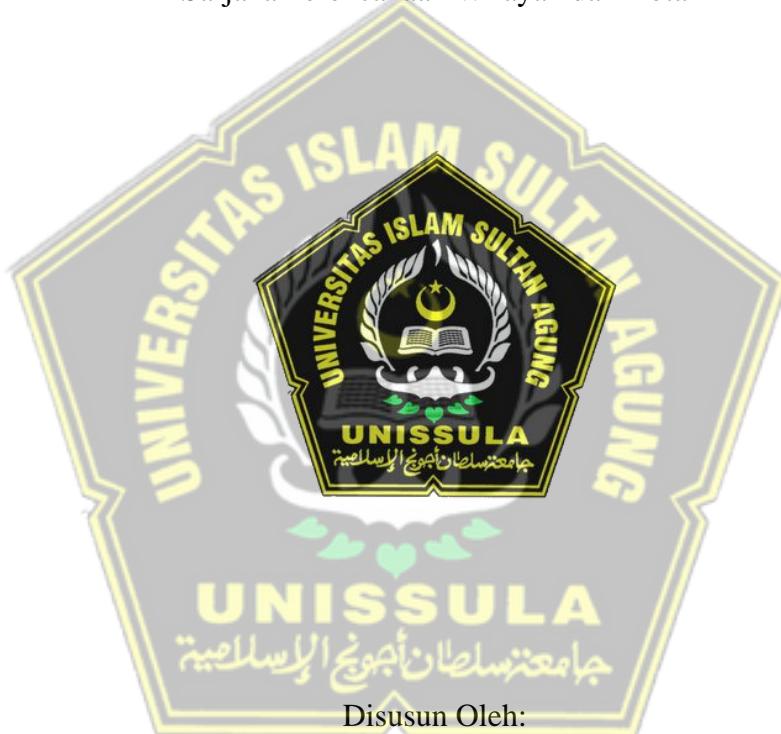
**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN
TANAMAN PANGAN BERBASIS
EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUATAN
EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO**

TUGAS AKHIR

TP62125

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Amalia

NIM : 31202100067

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “Pemetaan Potensi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berbasis Ekonomi-Spasial Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Wonosobo” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-udangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pembimbing I

Ir. Eppy Yuliani, M.T.
NIK. 220203034

Pembimbing II

Dr. Siti Sumiati, S.E., M.Si.
NIK. 210492029

HALAMAN PENGESAHAN

PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUATAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



PUTRI AMALIA
31202100067

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 25 November 2025

DEWAN PENGUJI

1. Ir. Eppy Yuliani, M.T. Pembimbing I:
NIK. 220203034
2. Dr. Siti Sumiati, S.E., M.Si. Pembimbing II:
NIK. 210492029
3. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. Pengaji:
NIK. 210296019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula



Dr. Abdul Rochim, ST., M.T.
NIK. 210200031



Dr. Mila Karmilah, S.T., M.T.
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pemetaan Potensi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berbasis Ekonomi-Spasial Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Wonosobo” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

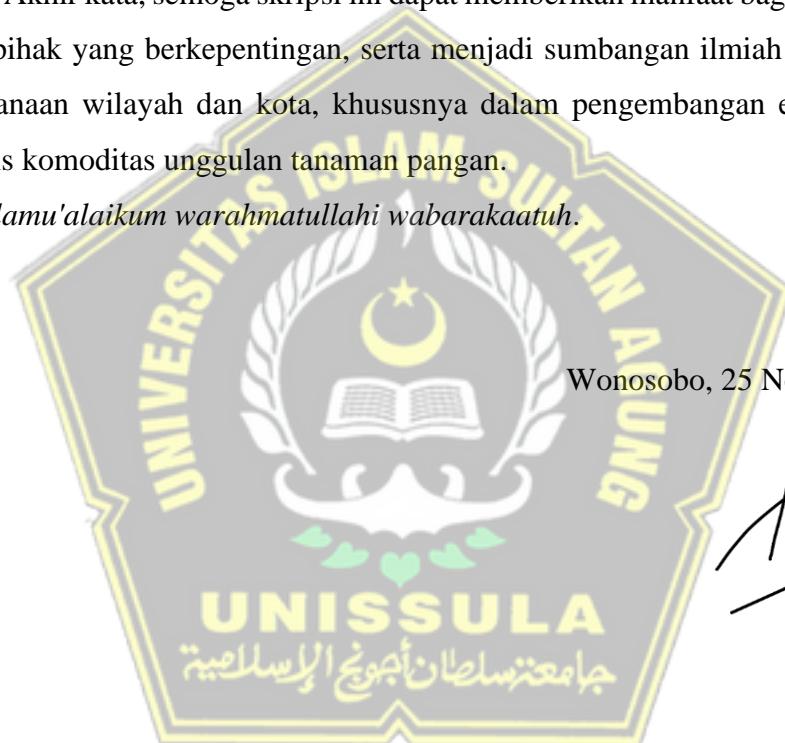
1. Dr. Mila Karmilah, S.T., M.T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa studi.
2. Ir. Eppy Yuliani, M.T., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Siti Sumiati, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang juga memberikan dukungan dan koreksi yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Agus Rochani, S.T., M.T dan Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan laporan ini;
5. Orang tua tercinta Bapak Wahono dan Ibu Sumirah serta kakak-kakak saya Wulan Ratnasari dan Muhammad Refi Fauzi, atas doa, motivasi, serta dukungan moral dan material yang tak pernah henti.

6. Teman-teman seperjuangan, baik di dalam maupun di luar kampus, yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Pemerintah Kabupaten Wonosobo, khususnya BPS, Dispaparkan, Bappeda dan instansi terkait, atas bantuan data dan informasi yang sangat penting dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan, serta menjadi sumbangan ilmiah dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan tanaman pangan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Wonosobo, 25 November 2025

Penulis

HALAMAN PERSEMPAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk, dan kekuatan kepada saya, sehingga karya ini dapat terselesaikan meski melalui berbagai tantangan dan proses panjang.

Karya ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta, Bapak Wahono dan Ibu Sumirah serta kakak-kakak saya Wulan Ratnasari dan Muhammad Refi Fauzi, yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberi semangat, dan mengajarkan arti ketulusan dalam setiap langkah kehidupan. Segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan menjadi cahaya yang menuntun saya hingga berada di titik ini.

Persembahan ini juga saya tujuhan kepada diri saya, yang telah belajar untuk sabar, bangkit dari kegagalan, dan tetap melangkah meski lelah. Setiap proses yang dilalui adalah bukti bahwa usaha yang diiringi doa tidak pernah sia-sia.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“Dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari padanya butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai; dan (Kami tumbuhkan) kebun-kebun anggur, (dan) zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pula) kematangannya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

(QS. Al-An‘ām: 99)

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Putri Amalia
NIM	:	31202100067
Program Studi	:	S1 Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas	:	Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan Judul

**Pemetaan Potensi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berbasis
Ekonomi-Spasial Untuk Penguatan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Wonosobo**
Dan menyetujuinya menjadi hak cipta Universitas Islam Sultan Agung serta
membrikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan,
sikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk
kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik
Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari
terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala
bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa
melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 25 November 2025

Yang menyatakan,



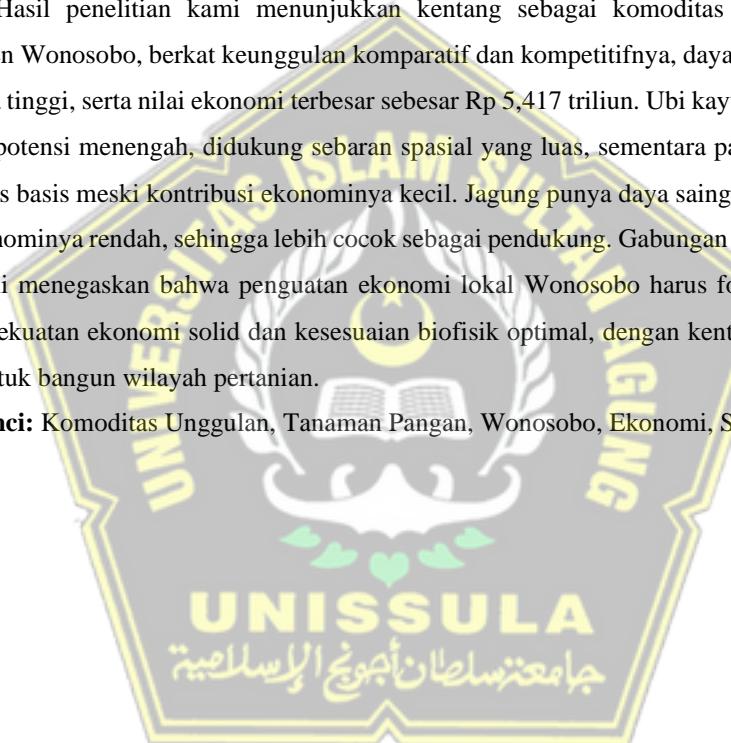
Putri Amalia

ABSTRAK

Pertanian menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Wonosobo, khususnya melalui komoditas tanaman pangan dataran tinggi. Namun, penetapan komoditas unggulan selama ini sering kali kurang didasarkan pada analisis yang terukur dan terintegrasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan serta memetakan potensi wilayah pengembangannya, dengan mengintegrasikan analisis ekonomi dan spasial sebagai landasan penguatan ekonomi lokal. Metode yang kami gunakan mencakup analisis ekonomi seperti *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), daya saing eksternal dan nilai ekonomi. Untuk analisis spasial, kami menerapkan teknik scoring dan weighted overlay berdasarkan variabel tutupan lahan, kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, jarak terhadap irigasi, serta jarak terhadap jalan utama. Integrasi kedua analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-sintesis.

Hasil penelitian kami menunjukkan kentang sebagai komoditas unggulan utama di Kabupaten Wonosobo, berkat keunggulan komparatif dan kompetitifnya, daya saing eksternal yang luar biasa tinggi, serta nilai ekonomi terbesar sebesar Rp 5,417 triliun. Ubi kayu dan ubi jalar masuk kategori potensi menengah, didukung sebaran spasial yang luas, sementara padi berfungsi sebagai komoditas basis meski kontribusi ekonominya kecil. Jagung punya daya saing eksternal tinggi, tapi nilai ekonominya rendah, sehingga lebih cocok sebagai pendukung. Gabungan analisis ekonomi dan spasial ini menegaskan bahwa penguatan ekonomi lokal Wonosobo harus fokus pada komoditas dengan kekuatan ekonomi solid dan kesesuaian biofisik optimal, dengan kentang sebagai prioritas utama untuk bangun wilayah pertanian.

Kata kunci: Komoditas Unggulan, Tanaman Pangan, Wonosobo, Ekonomi, Spasial

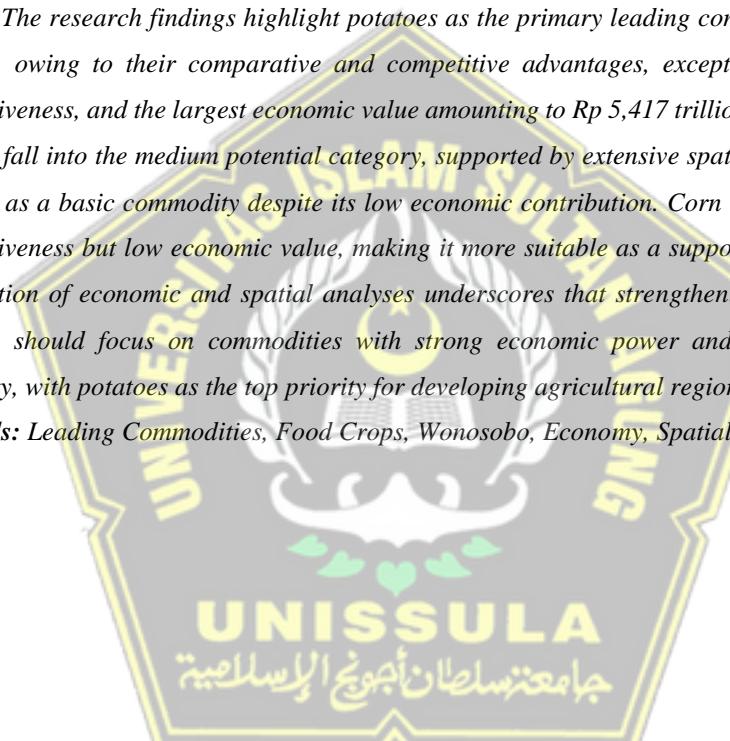


ABSTRACT

Agriculture serves as the backbone of Wonosobo Regency's economy, particularly through highland food crop commodities. However, the designation of leading commodities has often lacked a foundation in measured and integrated analysis. This study aims to identify leading food crop commodities and map their development potential areas, by integrating economic and spatial analyses as a basis for strengthening the local economy. The methods we employed include economic analyses such as Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), external competitiveness, and economic value. For spatial analysis, we applied scoring and weighted overlay techniques based on variables like land cover, slope, rainfall, soil type, distance to irrigation, and distance to main roads. The integration of both analyses was conducted through a descriptive-synthesis approach.

The research findings highlight potatoes as the primary leading commodity in Wonosobo Regency, owing to their comparative and competitive advantages, exceptionally high external competitiveness, and the largest economic value amounting to Rp 5,417 trillion. Cassava and sweet potatoes fall into the medium potential category, supported by extensive spatial distribution, while rice acts as a basic commodity despite its low economic contribution. Corn exhibits high external competitiveness but low economic value, making it more suitable as a supporting commodity. The combination of economic and spatial analyses underscores that strengthening Wonosobo's local economy should focus on commodities with strong economic power and optimal biophysical suitability, with potatoes as the top priority for developing agricultural regions.

Keywords: Leading Commodities, Food Crops, Wonosobo, Economy, Spatial



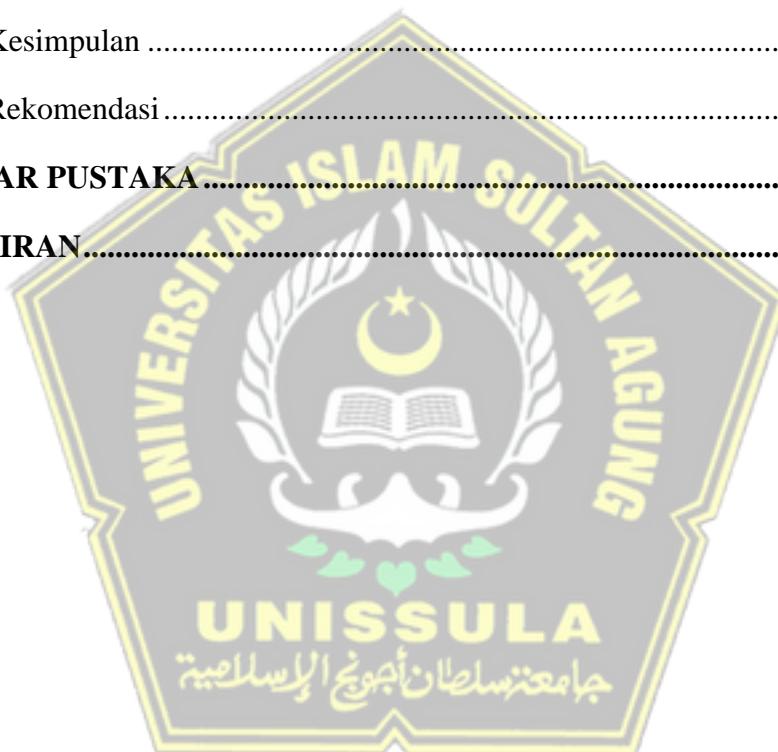
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR PETA	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Sasaran Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.6 Keaslian Penelitian.....	7
1.7 Kerangka Penelitian	11
1.8 Metodologi Penelitian	12

1.8.1 Metodologi Penelitian	12
1.8.2 Metode Pendekatan Penelitian	12
1.8.3 Metode Pelaksanaan Studi	14
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.8.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	16
1.9 Metode Analisis	17
1.9.1 Analisis Ekonomi	18
1.9.2 Analisis Spasial	21
1.9.3 Integrasi Analisis Ekonomi dan Spasial.....	23
1.9.4 Analisis Deskriptif Sintetis	24
1.9.5 Kerangka Analisis	24
1.10 Sistematika Penulisan.....	24
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUAT EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO	26
2.1 Teori Pengembangan Ekonomi Lokal.....	26
2.2 Teori Ekonomi Regional Dan Basis Ekonomi.....	26
2.3 Teori Lokasi Dan Ekonomi Spasial	27
2.4 Konsep Komoditas Unggulan Tanaman Pangan	28
2.5 Konsep Penguat Ekonomi Lokal.....	29
2.6 Sintesis Literatur	30
BAB III KONDISI EKSISTING KABUPATEN WONOSOBO TENTANG PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUAT EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO.....	32
3.1 Geografis	32

3.1.1 Land Use	32
3.1.2 Kemiringan (<i>Slope</i>)	33
3.1.3 Curah Hujan	33
3.1.4 Jenis Tanah.....	33
3.1.5 Akses Irigasi.....	34
3.1.6 Akses Jalan Utama	34
3.2 Kependudukan.....	41
3.2.1 Jumlah, Kepadatan, Laju Penduduk, dan Sex Ratio	41
3.2.2 Ketenagakerjaan.....	43
3.3 Perekonomian.....	44
3.3.1 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).....	44
3.3.2 Harga Komoditas Tanaman Pangan.....	46
3.4 Pertanian.....	47
3.4.1 Potensi Komoditas Tanaman Pangan.....	48
3.4.2 Tanaman Pangan	49
BAB IV ANALISIS PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUAT EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO.....	56
4.1 Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan.....	56
4.1.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	56
4.1.2 <i>Shift Share Analysis</i> (SSA)	59
4.1.3 Integrasi LQ dan SSA	65
4.1.4 Analisis Daya Saing Eksternal	70
4.1.5 Nilai Ekonomi	72
4.1.6 Integrasi Analisis Ekonomi Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo. 74	
4.2 Analisis Faktor Fisik dan Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan	76

4.3 Integrasi Analisis Ekonomi Dan Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Untuk Penguatan Ekonomi Lokal	84
4.4 Rekomendasi Strategis untuk Memperkuat Ekonomi Lokal	93
4.5 Temuan Studi	94
4.5.1 Temuan Studi Ekonomi	94
4.5.2 Temuan Studi Spasial.....	95
4.5.3 Temuan Studi Integrasi Ekonomi–Spasial	96
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Rekomendasi	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	103



DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Keaslian Penelitian	7
Tabel I.2 Kebutuhan Data	16
Tabel I.3 Parameter Tanaman Pangan Padi	21
Tabel I.4 Parameter Tanaman Pangan Jagung	21
Tabel I.5 Parameter Tanaman Pangan Ubi Jalar	22
Tabel I.6 Parameter Tanaman Pangan Ubi Kayu	22
Tabel I.7 Parameter Tanaman Pangan Kentang	22
Tabel I.8 Pembobotan Potensi Tanaman Pangan	23
Tabel II.1 Variabel, Indikator dan Parameter	30
Tabel III.1 Data Kependudukan Kabupaten Wonosobo Tahun 2024	41
Tabel III.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ketenagakerjaan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2024	43
Tabel III.3 PDRB Kabupaten Wonosobo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2020-2024 (Miliyar Rupiah).....	45
Tabel III.4 Harga Tanaman Pangan (Rp/kg).....	47
Tabel III.5 Luas Panen (Ha) Tanaman Pangan	48
Tabel III.6 Komoditas Unggulan di Kabupaten Wonosobo	48
Tabel III.7 Produksi Komoditas Padi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	49
Tabel III.8 Produksi Komoditas Jagung di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	50
Tabel III.9 Produksi Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024.....	52
Tabel III.10 Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024.....	53
Tabel III.11 Produksi Komoditas Kentang di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024.....	54
Tabel IV.1 Hasil Analisis LQ.....	56
Tabel IV.2 Pengelompokan Hasil Analisis LQ Berdasarkan Basis dan Non Basis	57

Tabel IV.3 Hasil <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) terfokus <i>National Share</i> (Pertumbuhan Nasional)	59
Tabel IV.4 Pengelompokan Hasil <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) terfokus <i>National Share</i> (Pertumbuhan Nasional)	59
Tabel IV.5 Hasil <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) terfokus <i>Proportional Shift</i> (Pengaruh Struktur Industri/Sektor Spesifik)	60
Tabel IV.6 Pengelompokan Hasil <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) terfokus <i>Proportional Shift</i> (Pengaruh Struktur Industri/Sektor Spesifik)	61
Tabel IV.7 Hasil <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) terfokus <i>Differential Shift</i> (Pengaruh Daya Saing Lokal).....	61
Tabel IV.8 Pengelompokan Hasil Shift Share Analysis (SSA) terfokus <i>Differential Shift</i> (Pengaruh Daya Saing Lokal).....	62
Tabel IV.9 Integrasi Hasil SSA <i>Proportional Shift</i> (P) dan <i>Differential Shift</i> (D)	63
Tabel IV.10 Parameter Hasil Analisis Integrasi LQ dan SSA	65
Tabel IV.11 Hasil Analisis Integrasi LQ dan SSA	65
Tabel IV.12 Hasil Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo	67
Tabel IV.13 Hasil Analisis LQ Berdasarkan Dibandingkan Dengan Provinsi Jawa Tengah.....	70
Tabel IV.14 Analisis Nilai Ekonomi.....	72
Tabel IV.15 Integrasi Analisis Ekonomi Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo	75
Tabel IV.16 Integrasi Analisis Ekonomi dan Spasial Potensi Tanaman Pangan di Kabupaten Wonosobo	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Diagram Keaslian dan Posisi Penelitian	10
Gambar I.2 Kerangka Pikir	11
Gambar I.3 Diagram Metodelogi Penelitian	13
Gambar I.4 Kerangka Analisis	24
Gambar III.1 Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	42
Gambar III.2 Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	42
Gambar III.3 Grafik Kepadatan Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	42
Gambar III.4 Grafik Sex Ratio Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	43
Gambar III.5 Grafik PDRB Kabupaten Wonosobo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2020-2024	46
Gambar III.6 Grafik Produksi Padi Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	50
Gambar III.7 Grafik Produksi Jagung Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	51
Gambar III.8 Grafik Produksi Ubi Jalar Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	52
Gambar III.9 Grafik Produksi Ubi Kayu Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	53
Gambar III.10 Grafik Produksi Kentang Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024	55

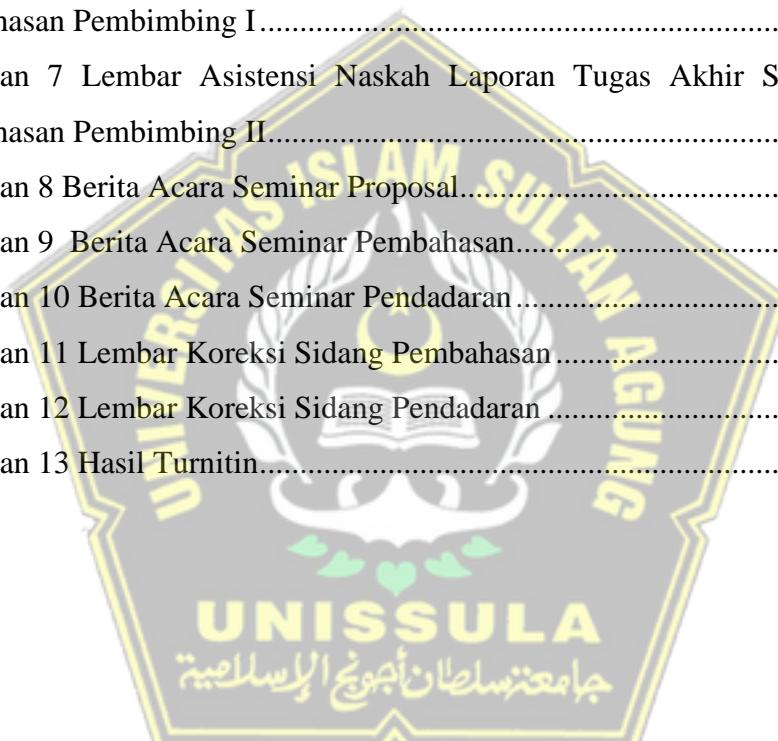
DAFTAR PETA

Peta I.1 Administrasi Kabupaten Wonosobo	6
Peta III.1 Tutupan Lahan Kabupaten Wonosobo	35
Peta III.2 Jenis Tanah Kabupaten Wonosobo	36
Peta III.3 Curah Hujan Kabupaten Wonosobo.....	37
Peta III.4 Kemiringan Kabupaten Wonosobo	38
Peta III.5 Akses Irigasi Kabupaten Wonosobo	39
Peta III.6 Akses Jalan Kabupaten Wonosobo	40
Peta IV.1 Komoditas Unggulan Setiap Kecamatan di Kabupaten Wonosobo.....	69
Peta IV.2 Potensi Tanaman Pangan Padi Kabupaten Wonosobo	79
Peta IV.3 Potensi Tanaman Pangan Jagung Kabupaten Wonosobo	80
Peta IV.4 Potensi Tanaman Pangan Ubi Jalar Kabupaten Wonosobo	81
Peta IV.5 Potensi Tanaman Pangan Ubi Kayu Kabupaten Wonosobo	82
Peta IV.6 Potensi Tanaman Pangan Kentang Kabupaten Wonosobo	83
Peta IV.7 Potensi Pengembangan Komoditas Padi.....	87
Peta IV.8 Potensi Pengembangan Komoditas Jagung	88
Peta IV.9 Potensi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar	89
Peta IV.10 Potensi Pengembangan Komoditas Ubi Kayu	90
Peta IV.11 Potensi Pengembangan Komoditas Kentang	91
Peta IV.12 Potensi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Analisis LQ	103
Lampiran 2 Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i>	108
Lampiran 3 Surat Bimbingan	109
Lampiran 4 Lembar Asistensi Naskah Laporan Tugas Akhir Sebelum Sidang Pembahasan Pembimbing I.....	110
Lampiran 5 Lembar Asistensi Naskah Laporan Tugas Akhir Sebelum Sidang Pembahasan Pembimbing II.....	113
Lampiran 6 Lembar Asistensi Naskah Laporan Tugas Akhir Setelah Sidang Pembahasan Pembimbing I.....	114
Lampiran 7 Lembar Asistensi Naskah Laporan Tugas Akhir Setelah Sidang Pembahasan Pembimbing II.....	115
Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal.....	116
Lampiran 9 Berita Acara Seminar Pembahasan.....	118
Lampiran 10 Berita Acara Seminar Pendadaran	120
Lampiran 11 Lembar Koreksi Sidang Pembahasan	123
Lampiran 12 Lembar Koreksi Sidang Pendadaran	124
Lampiran 13 Hasil Turnitin.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (Perpres No. 59 Tahun 2017), pengertian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah salah satu rencana nyata berskala dunia yang telah disetujui bersama dengan tokoh-tokoh penting memimpin dunia guna menindaklanjuti permasalahan di dunia dengan tujuan untuk menuntaskan kemiskinan, menekan kesenjangan dan memajukan kesejahteraan. Para anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa terlibat aktif dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk memajukan negaranya bersama dengan negara lainnya. Ini sejalan dengan gagasan Mahi (2016) bahwa tujuan dari konsep pengembangan adalah untuk menghentikan ketidakseimbangan pertumbuhan dan disparitas kesejahteraan antar daerah. Penting bagi pemerintah kabupaten untuk menemukan potensi lokal yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan dalam konteks daerah. Merujuk pada dokumen Bappenas (2010), Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) memiliki pengertian yakni strategi pembangunan yang menitikberatkan pada sumber daya wilayah, kekatan dan peluang guna memperkuat dorongan kontribusi para tokoh ekonomi lokal untuk aktif. Untuk mencapai pembangunan ekonomi lokal secara *bottom-up*, para pemangku daerah harus menentukan potensi, hambatan, dan peluang ekonomi (GTZ, 2008 dalam Tambunan, 2011). Ada potensi untuk menopang perekonomian masyarakat secara lebih luas dengan adanya pasar yang mengikuti permintaan dan peningkatan sarana dan prasarana transportasi.

Bappenas (Bappenas, 2017) menyatakan bahwa peningkatan kualitas dan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting. Jensenura (2016) mengemukakan sektor pertanian memiliki kedudukan utama dalam mendukung pembangunan daerah. Selain itu, pertanian membantu sektor lain berkembang sebagai penggerak pembangunan wilayah. Dengan demikian sektor pertanian dapat mendorong perekonomian lokal maupun nasional. Maka dari itu, pembangunan sudah selakyaknya distimulasi oleh sektor pertanian secara menyeluruh terfokus pada subsektor tanaman pangan (Keratorop et al., 2016).

Karena peran penting dan strategis sektor pertanian dalam kehidupan manusia, yang memastikan ketahanan pangan nasional, fokus pembangunan ekonomi daerah pada sektor ini.

Kabupaten Wonosobo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah kabupaten ini mencapai 984,7 km² dan terbagi menjadi 15 kecamatan, 29 kelurahan, serta 236 desa. Wilayah Wonosobo memiliki kondisi tanah yang subur, suhu yang sejuk, dan terletak di daerah dataran tinggi, sehingga masyarakat memanfaatkannya untuk bercocok tanam. Pada tahun 2019 hingga 2023, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Wonosobo. Pada tahun 2023, ketiga sektor tersebut memberikan pendapatan daerah sebesar 28,76% dengan nilai mencapai Rp 6. 709. 702,97 (BPS Wonosobo, 2024). Mengacu pada RTRW Kabupaten Wonosobo 2011-2031, dari 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo terdapat kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering, sementara itu kawasan pertanian lahan basah hampir sama dengan kawasan lahan kering di seluruh kecamatan mengecualikan Kecamatan Kejajar (Pemerintah Kabupaten Wonosobo, 2011). Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor pertanian.

Dataran tinggi Kabupaten Wonosobo dikenal dengan berbagai jenis tanaman pertanian, seperti serealia (padi, jagung), umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar), dan kentang. FAO dan WHO (2025) menjadikan kentang sebagai salah satu pangan pokok di dunia dan mengakui peran pentingnya sebagai sumber karbohidrat di daerah pegunungan. Kabupaten Wonosobo memiliki wilayah sebagian daratan tinggi salah satunya Kecamatan Kejajar yang menjadikan kentang sebagai komoditas unggulan guna mendongkrak perekonomian daerah. Meski demikian, ada disparitas produktivitas antar kecamatan dan potensi komoditas tanaman pangan belum teroptimalkan di seluruh kecamatan. Juga, belum ada peta komprehensif yang mengidentifikasi komoditas unggulan berdasarkan potensi dan daya dukung wilayah. Maka dari itu diperlukan pendekatan analisis mengidentifikasi potensi komoditas unggulan tanaman pangan per kecamatan secara analisis ekonomi dan spasial untuk penguatan ekonomi lokal.

Penelitian ini selaras dengan Tujuan SDGs ke-2 (tanpa kelaparan) dan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) di tingkat daerah, yang bertujuan memetakan potensi komoditas unggulan tanaman pangan yang dapat memperkuat ketahanan pangan serta menjadi dasar penguatan ekonomi lokal di Wonosobo (Bappenas, 2017). Terutama, SDGs desa yang diterjemahkan oleh Kementerian Desa, mendorong pembangunan berbasis potensi dan kearifan lokal (Kompas, 2020). Penelitian sebelumnya tentang komoditas ekspor kunci, khususnya makanan pokok, seperti yang dilakukan oleh Suharno (2012) dan Ibriza (2017), menggunakan pendekatan kuantitatif seperti *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*. Terdapat juga penelitian lain berasal daerah lain yang menerapkan analisis spasial guna merumuskan arah pengembangan pertanian, seperti Nugara (2025) berlokus di Kabupaten Pekalongan dan Marianus (2016) berlokus di Kabupaten Boven Digoel. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa mengisi kekosongan dengan mengintegrasikan pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif, yaitu dengan menggabungkan LQ, SSA, GIS, dan analisis deskriptif sintesis untuk menentukan komoditas ekspor kunci serta merumuskan perencanaan pembangunan berbasis ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo dengan harapan bisa dijadikan dasar akademik dan salah satu referensi dalam merumuskan kebijakan terkhusus terkait potensi komoditas unggulan tanaman pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diinterpretasikan sebelumnya, dapat diambil inti permasalahan di Kabupaten Wonosobo yaitu belum adanya kajian atau temuan fokus pemetaan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal sehingga kurang memaksimalkan potensi yang ada dalam penyusunan kebijakan daerah. Selain itu permasalahan lainnya adalah PDRB Kabupaten Wonosobo urutan 6 dari bawah di Jateng dan Angka kemiskinan Kabupaten Wonosobo ke-2 tertinggi di Jateng. Hal itu menandakan perekonomian Kabupaten Wonosobo masih rendah. Sedangkan Kabupaten Wonosobo memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal karena memiliki dampak terhadap pendapatan tertinggi 28,76% dari PDRB Kabupaten Wonosobo diimbangi dengan kondisi wilayah yang subur. Adapun tanaman pangan menjadi komoditas unggulan hampir di seluruh kecamatan

Kabupaten Wonosobo. Sebagaimana di kemukakan penelitian sebelumnya di Kabupaten Wonosobo masih terfokus apada identifikasi komoditas unggulan tanaman pangan saja sehingga masih minimnya penelitian dengan fokus pada analisis ekonomi dan spasial untuk potensi komoditas unggulan tanaman guna penguatan ekonomi lokal. Dari permasalahan tersebut diperoleh rumusan masalah **“Bagaimana pemetaan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang saya kaji yaitu memetakan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Berdasarkan interpretasi dari latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka didapatkan sasaran berdasarkan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis komoditas unggulan tanaman pangan per kecamatan
2. Mengidentifikasi faktor fisik dan spasial pendukung potensi komoditas unggulan
3. Memetakan potensi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan untuk mendukung penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo
4. Menginterpretasikan hasil integrasi tersebut menggunakan analisis deskriptif sintetis untuk mendukung penguatan ekonomi lokal

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan ilmu perencanaan wilayah spesifik pada analisis ekonomi dan spasial potensi komoditas unggulan tanaman pangan untuk penguatan ekonomi lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi kepada Pemerintahan Kabupaten Wonosobo untuk menjadi referensi dalam menyusun kebijakan

pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi wilayah serta mendukung penyusunan RTRW dan RPJMD agar selaras dan sejalan dengan tujuan SGDs (*Sustainable Development Goals*).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang saya kaji terdapat 2 aspek yaitu ruang lingkup materi dan wilayah. Berikut penjabarannya:

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

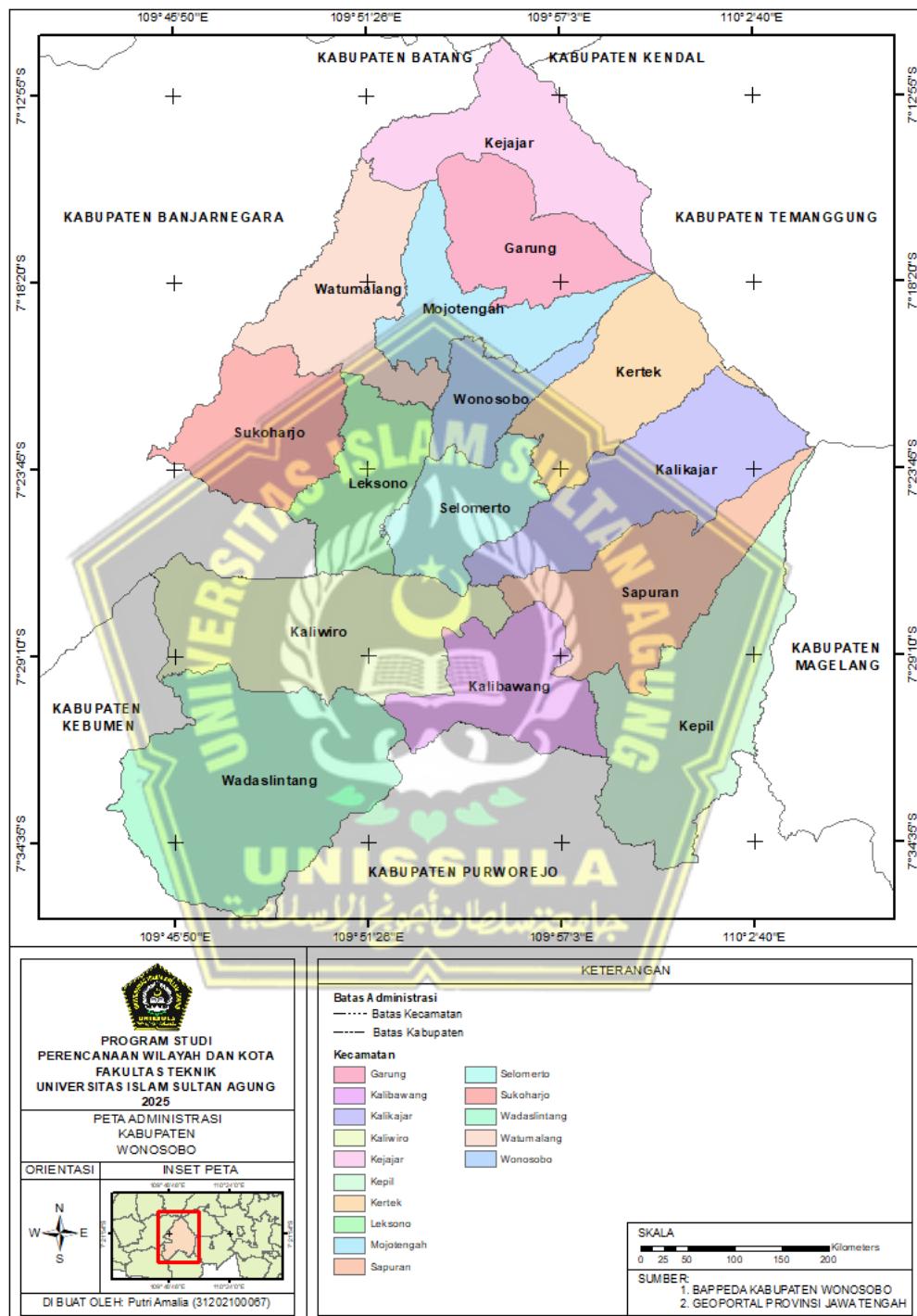
Penelitian ini berfokus pada tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kentang di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini memiliki tujuan memetakan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo. Hal ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SGDs), secara spesifik tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), tujuan 2 (Tanpa Kelaparan), dan tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Area studi ini mencakup semua distrik di Kabupaten Wonosobo, dan mereka memiliki unit analisis untuk setiap sub-distrik data yang digunakan adalah sekunder, diperoleh dari Bappeda Wonosobo, BPS Wonosobo, Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, serta dokumen perencanaan regional seperti RPJMD dan RTRW. Studi ini menggunakan alat analisis seperti *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA) untuk mengidentifikasi komoditas unggulan pertanian khususnya tanaman pangan secara analisis ekonomi, analisis skoring spasial dan SIG untuk menganalisis potensi wilayah pengembangan komoditas unggulan berdasarkan faktor spasial serta analisis deskriptif sintetis integrasi hasil ekonomi dan spasial untuk mengidentifikasi kecamatan dan komoditas prioritas.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 98.468 Ha. Jarak Kabupaten Wonosobo dari Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah sekitar 12 km sedangkan dari Jakarta, ibukota Indonesia sekitar 520 km. Kabupaten Wonosobo terbagi atas 236 desa, 29 kelurahan dan 15 kecamatan. Batas-batas daerah Kabupaten Wonosobo dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal, dan Batang.

- Sebelah timur : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang
- Sebelah selatan : Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen
- Sebelah barat : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.



Peta I.1 Administrasi Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025

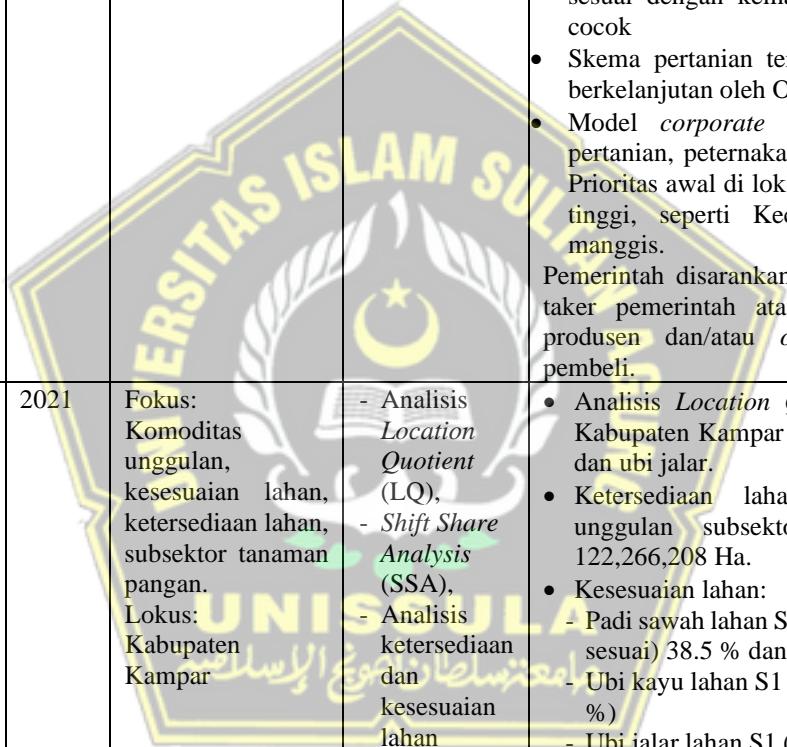
1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian TA dapat ditunjukkan berupa masalah yang dihadapi belum pernah dikaji oleh peneliti terdahulu, atau dinyatakan dengan tegas beda penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilaksanakan. Pada penelitian ini belum pernah dilaksanakan pada wilayah studi yang saya lakukan pada 5 tahun sebelumnya yaitu tahun 2019-2024.

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

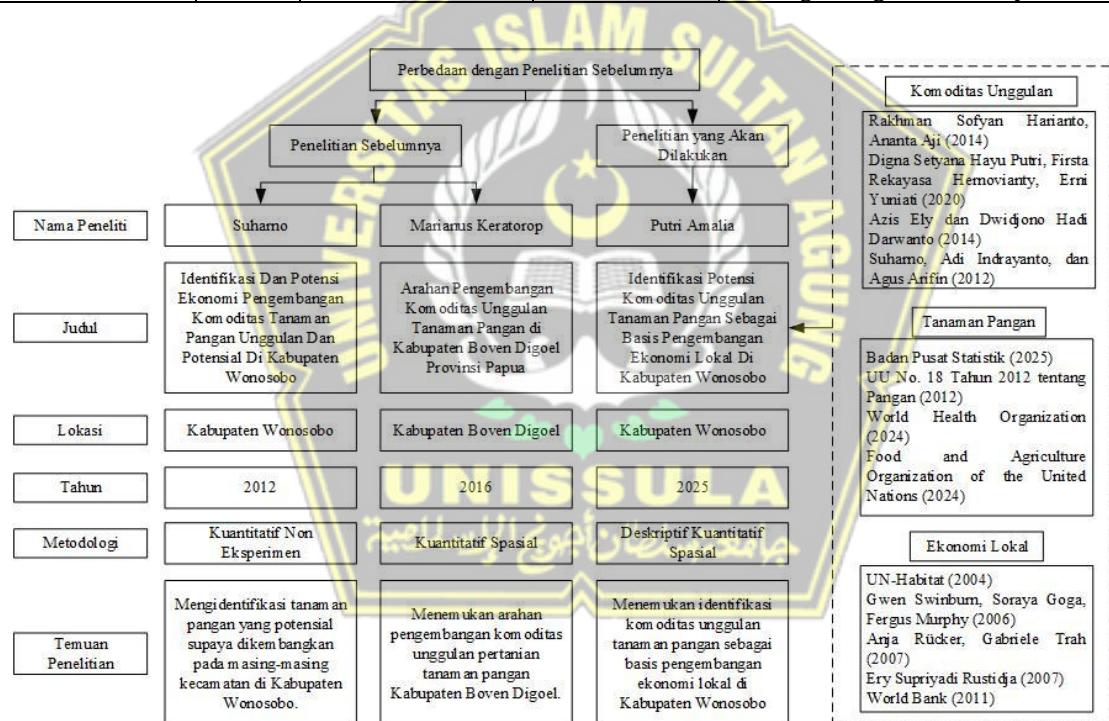
No.	Judul penelitian	Penulis	Tahun	Fokus dan Lokus	Metode yang Digunakan	Analisis/ Hasil Temuan
1.	Identifikasi dan Potensi Ekonomi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan dan Potensial di Kabupaten Wonosobo	Suharno, Adi Indrayanto, dan Agus Arifin	2012	Fokus: LQ, <i>Share Shift</i> , tanaman pangan unggul, tanaman pangan yang potensial Lokus: Kabupaten Wonosobo	- <i>Location Quotient / LQ</i> - <i>Shift Share</i> analisis penentuan daerah pusat industri produksi dan pengolahan	Kabupaten Wonosobo memerlukan upaya riil guna ikut serta dalam program pengembangan konsep pengembangan ROJONOTO dengan mendirikan sub-sub industri, seperti: sub industri pengolahan I di Kecamatan Sukoharjo befokus pada buah-buahan; sub industri pengolahan II di Kecamatan Wonosobo fokus pada padi dan palawija; sub industri pengolahan III di Kecamatan Kertek dengan memusatkan perhatian pada padi, palawija dan sayur-sayuran; sub industri pengolahan VI mengarahkan perhatian pada sayur-sayuran di Kecamatan Wadaslintang serta industri pengolahan utama di Kecamatan Leksono.
2.	Potensi Pengembangan Sub-Sektor Pertanian Dan Komoditas Unggulan Bahan Makanan Di Kabupaten Wonosobo	Falikhatul Ibriza, Prof. Dr. Ir. Dwidjono Hadi Darwanto, M.S; Prof. Dr. Ir. Irham, M.Sc ; Dr. Ir. Lestari Rahayu Waluyati, M.P	2017	Fokus: pertanian, perekonomian daerah, sub sektor pertanian, komoditas bahan makanan Lokus: Kabupaten Wonosobo	- analisis trend, - LQ, - DLQ, - <i>Shift Share</i> , dan <i>Klassen Typology</i>	Merujuk pada hasil analisis LQ, <i>trend</i> , <i>Shift share</i> , DLQ dan <i>Klassen typology</i> , Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa sub sektor pertanian yang menjadi unggulan, yaitu sub sektor bahan makanan, peternakan serta kehutanan. Selain itu, hasil analisis <i>trend</i> di Kabupaten Wonosobo menyatakan bahwa trend positif pada sub-sub sektor pertanian.

No.	Judul penelitian	Penulis	Tahun	Fokus dan Lokus	Metode yang Digunakan	Analisis/ Hasil Temuan
3.	Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan	Moch. Arifien, Fafurida, dan Vitradesie Noekent	2012	Fokus: Pembangunan pertanian, tanaman pangan, kinerja sektor pertanian, ekonomi Lokus: Kabupaten Wonosobo	- <i>Shift Share</i> , - <i>Location Quotient</i> (LQ), dan analisis Skalogram	Kabupaten Wonosobo memiliki produktifitas dalam pertanian, yang paling tinggi mencapai 176.981ton yakni tanaman sayuran dengan luas panen 13.383 ha. Selain itu, komoditas tanaman pangan bisa dilakukan pengembangan di setiap kecamatan yakni komoditas unggulan, sedangkan komoditas yang bersifat potensial adalah komoditas tanaman yang mempunyai salah satu atau kedua keunggulan komparatif dan kompetitif.
4.	Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kab. Boven Digoel Provinsi Papua	Marianus Keratorop, Widiatmaka, dan Suwardi	2016	Fokus: komoditas unggulan, hasil bagi lokasi, ketersediaan lahan Lokus: Kabupaten Boven Digoel	- <i>Location Quotient</i> (LQ), - SIG, dan SWOT	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan analisis komoditas unggulan tanaman pangan komparatif dan kompetitif didapatkan hasil ubi jalar dan kacang tanah dan jagung dan padi Lahan tersedia guna produktivitas komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Boven Digoel adalah lahan skenario dengan luas 36.277 ha, lahan skenario 2 dengan luas 43.401 ha dan lahan skenario 3 dengan luas 610.990 ha. Evaluasi kesusaian lahan tanaman pangan didominasi oleh kelas lahan (S3) sesuai marginal. <ul style="list-style-type: none"> - Ubi kayu : S1 (21,98%), S2 (26,24%) dan S3 (51,38%) - Ubi jalar : S1 (0,41%), S2 (8,47%) dan S3 (90,23%) - Padi : S3 (100%) Pada tanaman pangan ubi kayu diarahkan pengembangannya di 15 distrik, sedangkan ubi jalar di 10 distrik. Untuk kavang tanah di 6 distrik, jagung di 5 distrik dan padi di 4 distrik.
5.	Analisis Lokasi dan Produk Unggulan Pertanian di Kab. Pekalongan	Nugara, Irwan Susanto, dan M. Nur Ikhwan	2025	Fokus: Kemampuan Lahan; Pertanian; Produk Unggulan Lokus: Kabupaten Pekalongan	- <i>Location Quotient</i> (LQ), dan SIG	Hasil dari penelitian ini adalah Kemampuan lahan wilayah Pekalongan agak tinggi. Kabupaten Pekalongan memiliki sumber daya alam yang bersaing dan memiliki potensi untuk dijadikan produk unggulan daerah tetapi pada setiap kecamatan memiliki produk paling unggulan di waliyahnya masing-masing. Rekomendasi guna pengembangan pertanian di Kabupaten Pekalongan yang bisa di terapkan yaitu:

No.	Judul penelitian	Penulis	Tahun	Fokus dan Lokus	Metode yang Digunakan	Analisis/ Hasil Temuan
					<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan berbasis produk unggulan yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan lahan dan jenis tanaman yang cocok Skema pertanian terpadu dengan dilakukan pendampingan berkelanjutan oleh OPD terkait Model <i>corporate integrated farming</i>: dengan integrasi pertanian, peternakan dan perikanan terfokus perkecamatan. Prioritas awal di lokasi yang memeliki peluang keberhasilan tinggi, seperti Kecamatan Paninggaran dengan produk manggis. <p>Pemerintah disarankan untuk memuka kemitraan dengan off-taker pemerintah atau swasta yang bisa dimulai sebagai produsen dan/atau off-taker langsung terhubung dengan pembeli.</p>	
6.	Pengembangan Wilayah Berdasarkan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Kampar	May Esperanza	2021	<p>Fokus: Komoditas unggulan, kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, subsektor tanaman pangan.</p> <p>Lokus: Kabupaten Kampar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), - <i>Shift Share Analysis</i> (SSA), - Analisis ketersediaan dan kesesuaian lahan dengan metode overlay - Analisis kebijakan daerah 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), komoditas unggulan di Kabupaten Kampar adalah Komoditas padi sawah, ubi kayu dan ubi jalar. Ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan adalah seluas 122,266,208 Ha. Kesesuaian lahan: <ul style="list-style-type: none"> - Padi sawah lahan S1 (sangat sesuai) 17.1 %, lahan S2 (cukup sesuai) 38.5 % dan lahan S3 (sesuai marjinal) 20.6 % - Ubi kayu lahan S1 (0.01%), lahan (1.6 %) dan lahan S3 (2.6 %) - Ubi jalar lahan S1 (7.3 %), lahan (7.7 %) dan lahan S3 (4.2 %), lahan N (tidak sesuai) (0.2 %) Dalam hal arahan pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan, komoditas ubi jalar diarahkan pengembangannya pada lahan tersedia di 4 kecamatan yaitu Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri Tengah, Tapung dan Tapung

No.	Judul penelitian	Penulis	Tahun	Fokus dan Lokus	Metode yang Digunakan	Analisis/ Hasil Temuan
					- SWOT	Hilir. Komoditas ubi kayu diarahkan pada 9 kecamatan yaitu Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri Tengah, Tapung, Tapung Hilir, Bangkinang Kota, Tambang dan Perhentian Raja. Komoditas padi sawah diarahkan pengembangan pada 5 kecamatan yaitu Kuok, Salo, Bangkinang, Rumbio Jaya dan Kampar Utara

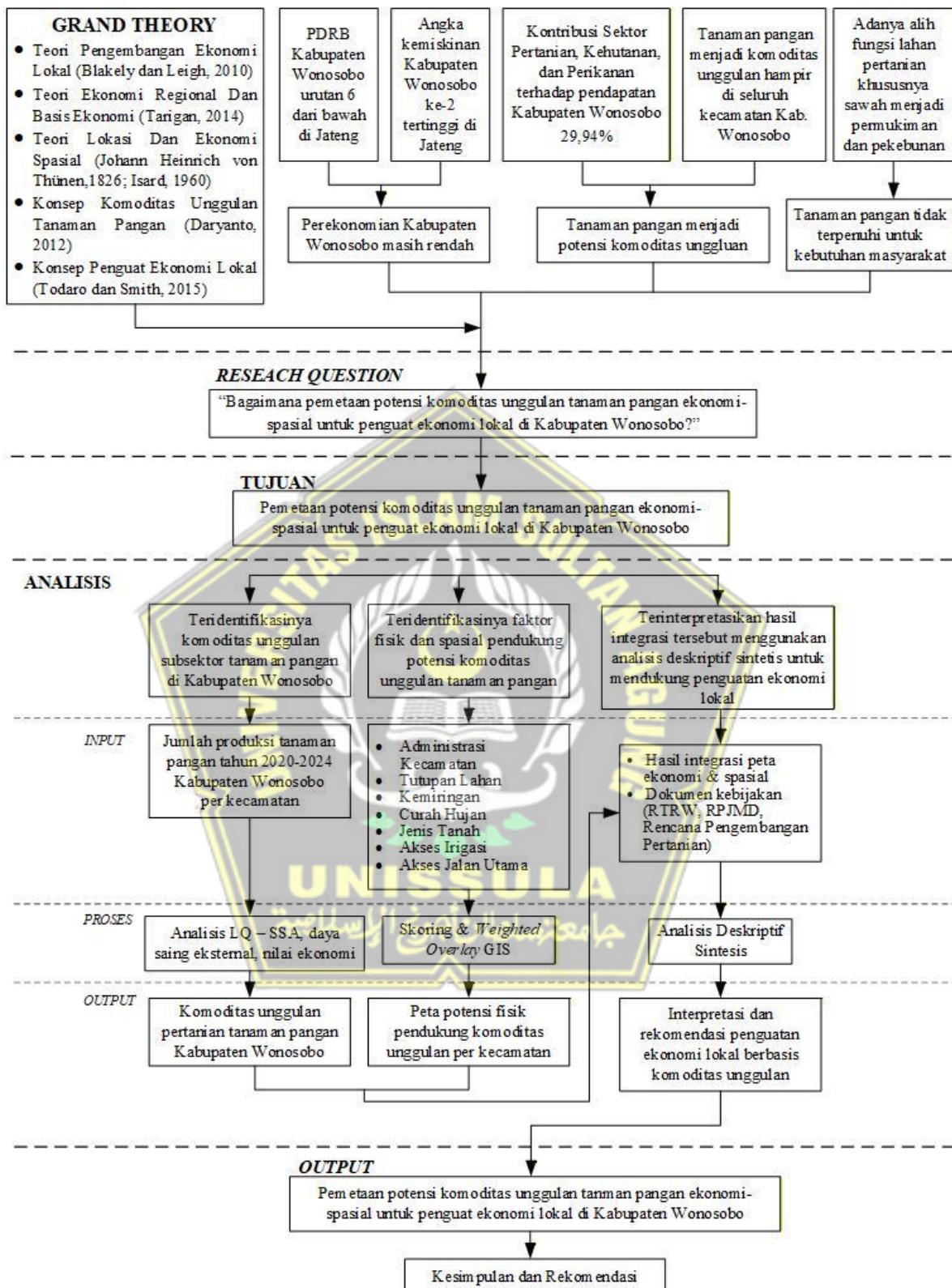
Sumber: Analisis, 2025



Gambar I.1 Diagram Keaslian dan Posisi Penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2025

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

Sumber: Analisis, 2025

1.8 Metodologi Penelitian

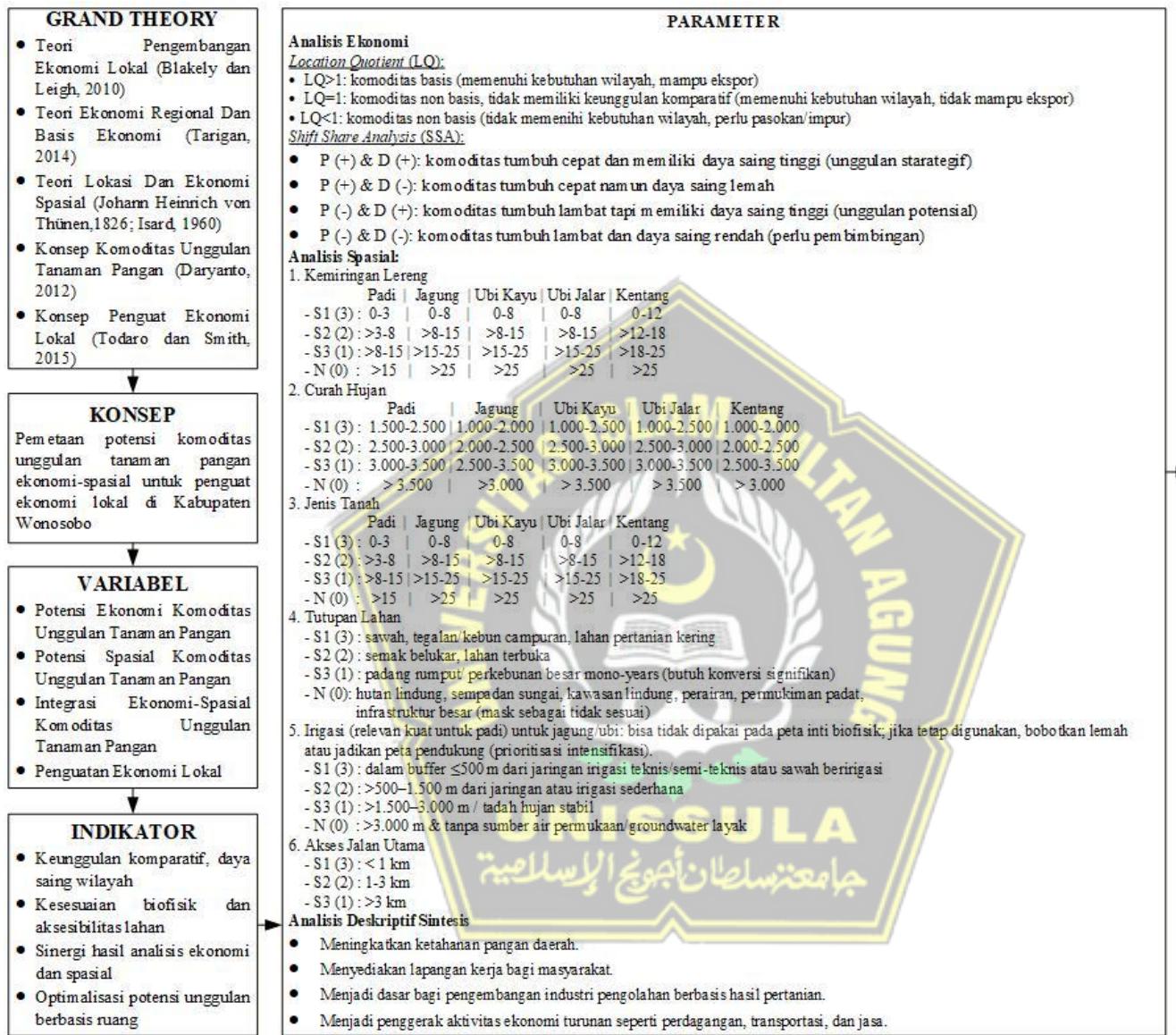
Metodologi penelitian yang saya telaah mencangkup beberapa aspek, yaitu metode penelitian, pendekatan penelitian, pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan penyajian data.

1.8.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi metodologi memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Wirartha dalam Hariadi, 2017). Metode penelitian adalah suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang diperlukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian (Sugiyono, 2015). Selain itu, Sugiyono (2015) juga mengartikan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1.8.2 Metode Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori objektif dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang dapat diukur secara objektif menggunakan instrumen dan dianalisis dengan prosedur statistik (Creswell, 2014). Definisi penelitian deskriptif menurut Arikunto (2019) adalah penelitian yang memberikan gambaran atau memaparkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat dilakukan penelitian secara sistematis dan faktual. Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan analisis spasial. Pemilihan metode pendekatan ini karena pada penelitian ini menggunakan data numerik yang dianalisis guna mencari komoditas unggulan tanaman pangan lalu di petakan secara spasial dengan alat analisis SIG dan membuat peta potensi wilayah pengembangan komoditas unggulan melalui integrasi analisis ekonomi dan spasial. Terakhir menginterpretasikan hasil integrasi tersebut menggunakan analisis deskriptif sintetis untuk mendukung penguatan ekonomi lokal.



Gambar I.3 Diagram Metodelogi Penelitian

Sumber: Analisis, 2025

1.8.3 Metode Pelaksanaan Studi

Metode pelaksanaan studi terdiri dari dua tahap, yakni persiapan dan tahap pelaksanaan. Berikut penjelasan mengenai tahap persiapan serta pelaksanaan:

1.8.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini ialah tahapan untuk mengawali dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Berikut penjelasan dari tahapan persiapan dalam menyusun penelitian ini:

- 1) Dalam penyusunan pendahuluan penelitian diperlukan aspek latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan juga sasaran. Pada penyusunan latar belakang perlunya melakukan identifikasi masalah berdasarkan urgensi di wilayah penelitian lalu dijabarkan secara padat menjadi rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini dalam merumuskan tujuan dan sasaran untuk mendapatkan hasil dari permasalahan penelitian ini yaitu memetakan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo
- 2) Setelah dilakukan identifikasi latar belakang penelitian, Langkah selanjutnya ialah penentuan wilayah studi mengacu pada situasi riil di wilayah tersebut sesuai dengan urgensi permasalahan yang sudah dikaji dan ketersedian data-data penelitian yang dibutuhkan. Wilayah studi penelitian ini ialah Kabupaten Wonosobo dengan pertimbangan berdasarkan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal.
- 3) Penelitian diperlukan kajian teori yang digunakan sebagai dasar utama, yakni berupa konsep dasar sesuai dengan topik penelitian, simpulan dari hasil kajian teori dan juga variabel, indikator dan parameter penelitian yang dikaji.
- 4) Pada penelitian ini metode penelitian disusun berdasarkan sifat dan jenis penelitian, yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif spasial dengan metode analisis ekonomi (analisis *Location Quotient/LQ* dan *Shift Share Analysis/SSA*) dan analisis spasial (skoring dan overlay GIS).

1.8.3.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap persiapan dalam penelitian ini ialah tahapan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data dan melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini

menggunkan data keunder yang didapatkan dari jurnal, skripsi yang berkaitan serta data dari instansi terkait. Berikut Langkah-langkah dari taapan pelaksanaan yang dilakukan di penelitian ini.

- 1) Langkah awal yang dilakukan adalah menentukan waktu penelitian guna sebagai acuan dan target capaian dalam melakukan pengumpulan data dan analisis data penelitian.
- 2) Kemudian dilakukan pengenalan wilayah penelitian guna menjabarkan kondisi riil dan gambaran umum Kabupaten Wonosobo untuk memebantu analisis penelitian dengan ruang lingkup wilayah yang ditentukan.
- 3) Pengumpulan data penelitian yang akurat guna untuk melakukan analisis penelitian sesuai yang telah ditetapkan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber terkait tema penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis data yang dibutuhkan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, arsip, buku, dan data publikasi lainnya. Sumberdata sekunder diperoleh melalui survei sekunder. Survei sekunder dilakukan ke instansi pemerintah dan non pemerintah yang terkait dengan penelitian. Contoh data sekunder yang dikumpulkan adalah peraturan perundang- undangan yang terbaru dan masih berlaku, dokumen rencana, kumpulan data statistik, artikel, peta wilayah penelitian, dan publikasi terkait lainnya.

1.8.4.1 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif di dukung analisis spasial. Pada metode analisis kuantitaif seperti analisis komoditas unggulan menggunakan Ms. Excel untuk perhitungan LQ, SSA, dan skoring spasial. Pada pengolahan data spasial, pembuatan peta tematik, overlay analisis, dan visualisasi hasil dibantu menggunakan ArcGIS 10.5 pada laptop yang tersedia.

1.8.4.2 Bahan Analisis

Bahan analisis dalam penelitian ini merupakan data yang dibutuhkan dalam menganalisis sesuai penelitian.

Tabel I.2 Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisis
1.	Teridentifikasinya komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo	Jumlah produksi tanaman pangan tahun 2020-2024 Kabupaten Wonosobo per kecamatan	Dinas Pertanian, Tanaman Pangandaran Hortikultura Kabupaten Wonosobo, BPS Kabupaten Wonosobo	Sekunder	Location Quotient (LQ) & Shift Share Analysis (SSA)
2.	Teridentifikasinya faktor fisik dan spasial pendukung potensi komoditas unggulan tanaman pangan	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi Kecamatan • <i>Land Use</i> • Kemiringan Lahan (<i>Slope</i>) • Curah Hujan • Jenis Tanah • Tutupan Lahan • Akses irigasi • Akses jalan utama 	Bappeda, BIG, Dinas Pertanian	Sekunder	Skoring spasial & <i>Weighted Overlay GIS</i>
3.	Pemetaan potensi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan tanaman pangan	<ul style="list-style-type: none"> • Output sasaran 1 dan 2 • Studi literatur • Dokumen kebijakan • Hasil Wawancara 	Output sasaran 1 dan 2	Sekunder dan pengolahan GIS	Overlay hasil ekonomi & spasial,
4.	Menginterpretasikan hasil integrasi tersebut menggunakan analisis deskriptif sintetis untuk mendukung penguatan ekonomi lokal.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil integrasi peta ekonomi & spasial • Dokumen kebijakan (RTRW, RPJMD, Rencana Pengembangan Pertanian) 	Output sasaran 3 dan Bappeda, Dinas Pertanian	Sedunder dan Studi literatur	Analisis Deskriptif Sintesis

Sumber: Analisis, 2025

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Teknik pengolahan dan penyajian data dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan diperoleh. Pengolahan dan penyajian data dilakukan pada data sekunder maupun data primer untuk menghasilkan analisis dan menjawab permasalahan yang ada. Untuk mempermudah melakukan analisis, maka dilakukan pengolahan data dalam bentuk pengelompokan dan penyajian data sesuai dengan analisis yang akan dilakukan.

1.8.5.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah tahapan proses pengolahan untuk menghasilkan informasi dari data yang diperoleh. Setelah memperoleh data dari setiap variabel penelitian selanjutnya dilakukan analisis. Pengolahan data terdiri dari kegiatan pemeriksaan data, transformasi data, serta tabulasi data sehingga didapatkan data yang lengkap dari setiap variabel yang diteliti.

1) Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data dilakukan untuk memastikan keakuratan data dan kelengkapan data sebelum dilakukan analisis. Pada penelitian ini, pemeriksaan data pemetaan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo.

2) Transformasi Data

Transformasi data adalah memberikan kode tertentu pada data yang diperoleh serta memberikan kategori pada jenis data yang sama. Pemberian kode ini sebagai identitas pada data yang telah dikumpulkan.

3) Tabulasi Data

Tabulasi data adalah proses menyajikan data dalam bentuk tabel maupun grafik yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Hal ini untuk memudahkan dalam melakukan analisis

1.8.5.2 Teknik Penyajian Data

Penyajian data pada analisis kuantitatif dilakukan menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan peta. Data yang akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan peta diantaranya adalah data komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo. Sedangkan data administrasi dan aspek spasial lainnya disajikan dalam bentuk peta atau spasial.

1.9 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan kombinasi analisis ekonomi, analisis spasial, dan analisis deskriptif sintetis untuk mengidentifikasi potensi komoditas unggulan tanaman pangan dan wilayah pengembangannya di Kabupaten Wonosobo. Alur analisis terdiri atas empat tahap sebagai berikut:

1.9.1 Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi dalam penelitian memiliki tujuan identifikasi komoditas unggulan tanaman pangan per kecamatan serta mengetahui kontribusi dan pertumbuhannya terhadap perekonomian daerah. Berikut metode analisis yang digunakan:

1.9.1.1 *Location Quotient (LQ)*

Metode *Location Quotient (LQ)* merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas dalam suatu wilayah untuk mengetahui potensi aktivitas ekonomi yang merupakan basis dan non-basis. Data yang digunakan dalam analisis LQ adalah data luas panen komoditas tanaman pangan per- kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Rumus untuk menghitung LQ yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

LQ : Total aktifitas pada sub wilayah ke- i terhadap aktifitas total terhadap wilayah yang diamati.

p_i : Produksi komoditas i pada tingkat Kecamatan

p_t : Total produksi subsektor tanaman pangan pada tingkat Kecamatan,

P_t : Produksi komoditas I pada tingkat kabupaten

P_i : Total produksi subsektor tanaman pangan pada tingkat kabupaten

Keterangan nilai LQ yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Nilai $LQ > 1$, menunjukkan komoditas tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat dieksport ke luar wilayah
- Nilai $LQ = 1$, menunjukkan komoditas termasuk non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah dan tidak mampu untuk dieksport
- Nilai $LQ < 1$, menunjukkan komoditas non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

1.9.1.2 Shift Share Analysis (SSA)

Shift Share Analysis (SSA) digunakan untuk menganalisis perubahan kinerja suatu sektor atau komoditas di suatu wilayah (dalam hal ini kecamatan) dengan membandingkannya terhadap wilayah acuan yang lebih luas (Kabupaten Wonosobo sebagai acuan atau bahkan Provinsi Jawa Tengah jika ingin lebih luas). Dalam penelitian ini, SSA bertujuan untuk:

- Mengukur pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan di masing-masing kecamatan.
- Menentukan apakah pertumbuhan tersebut disebabkan oleh faktor umum wilayah (pertumbuhan kabupaten) atau keunggulan daya saing wilayah tersebut.

SSA membagi perubahan kinerja sektor menjadi **tiga komponen utama**:

a) **National Growth Effect (N) – Pengaruh Pertumbuhan Umum**

Analisis ini menggambarkan perubahan yang terjadi karena pertumbuhan umum di wilayah acuan. Jika sektor tumbuh positif di wilayah acuan, maka wilayah analisis akan ikut terdorong.

Rumus:

$$N = E_{i0} \times r_n$$

Di mana:

E_{i0} = Produksi awal komoditas i di wilayah analisis

r_n = Laju pertumbuhan total seluruh komoditas di wilayah acuan

b) **Proportional Shift (P) – Pengaruh Struktur Industri / Sektor Spesifik**

Analisis ini mengukur apakah suatu komoditas tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan rata-rata pertumbuhan seluruh sektor di wilayah acuan.

Rumus:

$$P = E_{i0} \times (r_i - r_n)$$

Di mana:

E_{i0} = Produksi awal komoditas i di wilayah analisis

r_i = Laju pertumbuhan komoditas i di wilayah acuan

r_n = Laju pertumbuhan total seluruh komoditas di wilayah acuan

c) **Differential Shift (D) – Pengaruh Daya Saing Lokal**

Analisis ini mengukur seberapa jauh kinerja suatu komoditas di wilayah analisis lebih baik atau lebih buruk dibandingkan wilayah acuan.

Rumus:

$$D = E_{i0} \times (r_{ij} - r_i)$$

Di mana:

E_{i0} = Produksi awal komoditas i di wilayah analisis

r_{ij} = Laju pertumbuhan komoditas i di wilayah analisis

r_i = Laju pertumbuhan komoditas i di wilayah acuan

Interpretasi Hasil SSA

- **P positif & D positif** → Komoditas tumbuh cepat dan memiliki daya saing tinggi (unggulan strategis).
- **P positif & D negatif** → Komoditas tumbuh cepat namun daya saing lemah.
- **P negatif & D positif** → Komoditas tumbuh lambat tetapi memiliki daya saing tinggi (unggulan potensial).
- **P negatif & D negatif** → Komoditas tumbuh lambat dan daya saing rendah (perlu pembinaan).

1.9.1.3 Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi sebuah komoditas mencerminkan manfaat atau potensi pendapatan yang bisa dihasilkan dari komoditas itu dalam periode tertentu. Nilai ini dihitung dengan mengalikan volume produksi komoditas dengan harga jualnya, baik di tingkat produsen maupun pasar. Tujuan utama perhitungan ini adalah untuk menilai seberapa besar kontribusi komoditas tersebut terhadap pendapatan atau ekonomi para pelaku usaha. Secara umum, semakin tinggi volume produksi dan harga jualnya, maka nilai ekonomi yang diperoleh pun akan semakin besar.

Rumus:

$$NE = Q \times P$$

Keterangan:

NE : Nilai ekonomi (Rp)

Q : Jumlah produksi komoditas (kg)

P : Harga komoditas per satuan (Rp/kg)

1.9.2 Analisis Spasial

Analisis spasial dalam penelitian memiliki tujuan mengidentifikasi potensi wilayah berdasarkan kondisi fisik pendukung komoditas unggulan. Output dari analisis ini adalah peta potensi fisik pendukung komoditas unggulan per kecamatan. Metode analisis yang digunakan adalah scoring spasial dan overlay GIS. Berikut langkahnya:

- Menentukan kriteria fisik wilayah:

Tabel I.3 Parameter Tanaman Pangan Padi

Parameter	Unit	S1 (3)	S2 (2)	S3 (1)	N (0)
Kemiringan (slope)	%	0 – 3	>3 – 8	>8 – 15	>15
Curah hujan (annual mm)	mm/yr	1500 – 2500	2500 – 3000	3000 – 3500	>3500 or <1500
Jenis tanah (kelas)	categorical	Alluvial / Clay loam / Loam	Sandy loam / Loam	Rocky / Very shallow	Waterlogged salinized / bedrock
Tutupan lahan	class	Sawah irigasi / Sawah tada hujan stable	Tegalan / Kebun campuran	Semak / Padang rumput	Hutan lindung / Permukiman / Infrastruktur
Jarak ke jaringan irigasi	meter	0 – 500	500.1 – 1500	1500.1 – 3000	>3000
Jarak ke jalan utama	meter	0 – 1000 (\leq 1 km)	1000.1 – 3000	3000.1 – 5000	>5000

Tabel I.4 Parameter Tanaman Pangan Jagung

Parameter	Unit	S1 (3)	S2 (2)	S3 (1)	N (0)
Kemiringan (slope)	%	0 – 8	>8 – 15	>15 – 25	>25
Curah hujan (annual mm)	mm/yr	1000 – 2000	2000 – 2500	2500 – 3500	>3500 or <1000
Jenis tanah (kelas)	categorical	Loam / Sandy loam (good drainage)	Clay loam / Moderately heavy	Heavy clay (poor drainage)	Bedrock / shallow
Tutupan lahan	class	Tegalan / Kebun campuran / Lahan pertanian kering	Kebun besar / semak	Padang rumput	Hutan/permukiman/infrastruktur
Jarak ke jaringan irigasi	meter	(optional, lower weight) 0 – 500	500.1 – 1500	1500.1 – 3000	>3000

Parameter	Unit	S1 (3)	S2 (2)	S3 (1)	N (0)
Jarak ke jalan utama	meter	0 – 1000	1000.1 – 3000	3000.1 – 6000	>6000

Tabel I.5 Parameter Tanaman Pangan Ubi Jalar

Parameter	Unit	S1 (3)	S2 (2)	S3 (1)	N (0)
Kemiringan (slope)	%	0 – 8	>8 – 15	>15 – 25	>25
Curah hujan (annual mm)	mm/yr	1000 – 2500	2500 – 3000	3000 – 3500	>3500 or <500
Jenis tanah (kelas)	categorical	Loam / Sandy loam	Sandy/clay mix	Heavy clay	Bedrock/shallow
Tutupan lahan	class	Tegalan / Kebun campuran / Lahan pertanian kering	Semak / terbuka	Padang rumput / perkebunan besar	Hutan/permukiman/infrastruktur
Jarak ke jaringan irigasi	meter	optional 0 – 500	500.1 – 1500	1500.1 – 3000	>3000
Jarak ke jalan utama	meter	0 – 1000	1000.1 – 3000	3000.1 – 6000	>6000

Tabel I.6 Parameter Tanaman Pangan Ubi Kayu

Parameter	Unit	S1 (3)	S2 (2)	S3 (1)	N (0)
Kemiringan (slope)	%	0 – 8	>8 – 15	>15 – 25	>25
Curah hujan (annual mm)	mm/yr	1000 – 2500	2500 – 3000	3000 – 3500	>3500 or <500
Jenis tanah (kelas)	categorical	Sandy loam / Loam (well drained)	Loam / Moderately sandy	Heavy clay / compact	Bedrock / very shallow
Tutupan lahan	class	Tegalan / Kebun campuran / Lahan pertanian	Semak / lahan terbuka	Padang rumput / perkebunan monokultur	Hutan / permukiman / infrastruktur
Jarak ke jaringan irigasi	meter	(optional low weight) 0 – 500	500.1 – 1500	1500.1 – 3000	>3000
Jarak ke jalan utama	meter	0 – 1000	1000.1 – 3000	3000.1 – 6000	>6000

Tabel I.7 Parameter Tanaman Pangan Kentang

Parameter	Unit	S1 (3)	S2 (2)	S3 (1)	N (0)
Kemiringan (slope)	%	0 – 12	>12 – 18	>18 – 25	>25

Parameter	Unit	S1 (3)	S2 (2)	S3 (1)	N (0)
Curah hujan (annual mm)	mm/yr	1000 – 2000	2000 – 2500	2500 – 3500	>3500 or <800
Jenis tanah (kelas)	categorical	Loam / Sandy loam (good drainage)	Loam-clay mix	Heavy clay	Rocky / shallow
Tutupan lahan	class	Tegalan/dataran tinggi pertanian	Kebun / semak	Padang rumput / ladang besar	Hutan / permukiman
Jarak ke jaringan irigasi	meter	optional, 0 – 500	500.1 – 1500	1500.1 – 3000	>3000
Jarak ke jalan utama	meter	0 – 1000	1000.1 – 3000	3000.1 – 6000	>6000

- b) Memberikan bobot dan skor pada setiap kriteria sesuai tingkat kesesuaian.

Tabel I.8 Pembobotan Potensi Tanaman Pangan

Parameter	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kentang
Lereng	25%	30%	30%	30%	35%
Curah hujan	20%	25%	20%	20%	20%
Jenis tanah	10%	20%	25%	25%	25%
Tutupan lahan	10%	15%	15%	15%	15%
Irigasi	30%	–	–	–	–
Akses jalan	5%	10%	10%	10%	5%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

- c) Mengklasifikasikan hasil menjadi:

- Tinggi potensi fisik
- Sedang potensi fisik
- Rendah potensi fisik

- d) Menggunakan overlay GIS untuk menghasilkan peta potensi fisik pendukung masing-masing tanaman pangan.

1.9.3 Integrasi Analisis Ekonomi dan Spasial

Integrasi Analisis Ekonomi dan Spasial dalam penelitian memiliki tujuan menghasilkan peta potensi wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan. Hasil atau output dari analisis ini adalah peta potensi wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan. Berikut metode yang digunakan yaitu:

- a) Meng-overlay peta hasil analisis ekonomi (LQ & SSA) dengan peta hasil analisis spasial (skoring spasial).

- b) Mengklasifikasikan wilayah menjadi kategori potensi pengembangan:
- Sangat potensial
 - Potensial
 - Kurang Potensial

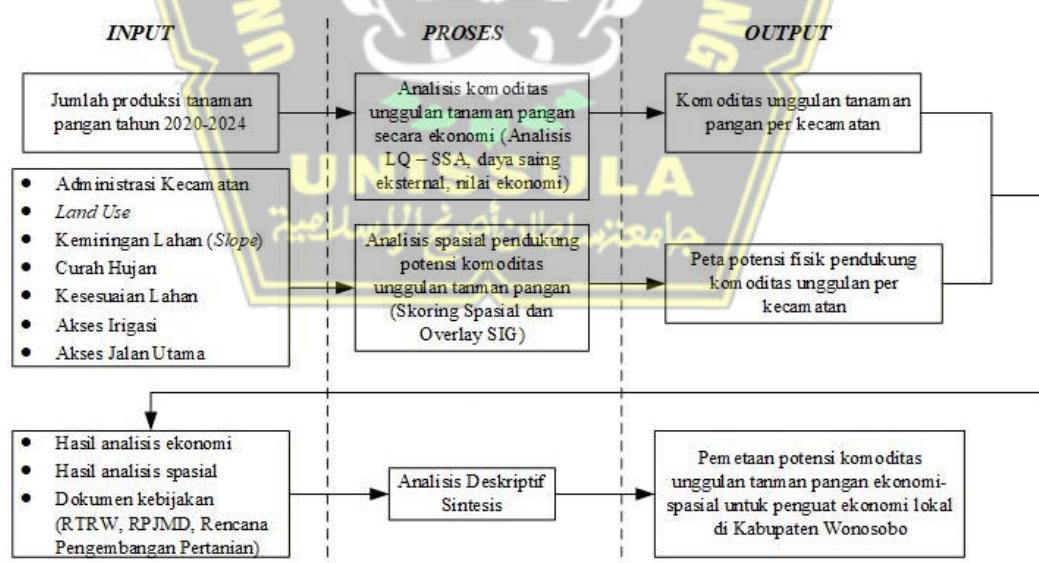
1.9.4 Analisis Deskriptif Sintetis

Analisis Deskriptif Sintetis dalam penelitian memiliki tujuan menghubungkan hasil integrasi ekonomi-spasial dengan kebijakan penguatan ekonomi lokal. Setelah menganalisis analisis ini didapatkan output penelitian berupa rekomendasi arah pengembangan komoditas unggulan untuk mendukung ekonomi lokal Kabupaten Wonosobo. Berikut metode yang digunakan yaitu:

- Menginterpretasikan hasil peta potensi dalam konteks dokumen kebijakan daerah (RPJMD, RTRW, rencana sektor pertanian).
- Menyintesis hasil temuan menjadi rekomendasi pengembangan komoditas unggulan yang relevan dengan strategi penguatan ekonomi lokal.

1.9.5 Kerangka Analisis

Kerangka analisis menjelaskan tahapan dari analisis dalam penelitian. Berikut kerangka analisis penelitian ini:



Gambar I.4 Kerangka Analisis

Sumber: Analisis, 2025

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan subbab. Berikut penjelasan sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas terkait latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian, metode analisis, kerangka analisis, serta sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN TERORI TENTANG PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUATAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO

Pada bab ini membahas mengenai kajian teori terkait dengan pemetaan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk Penguatan Ekonomi Lokal di Kabupaten Wonosobo

BAB 3 KONDISI EKSISTING KABUPATEN WONOSOBO TENTANG PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUATAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum karakteristik wilayah studi baik fisik maupun non fisik yang berkaitan dengan pemetaan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk Penguatan Ekonomi Lokal di Kabupaten Wonosobo

BAB 4 ANALISIS PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUATAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO

Pada bab ini membahas mengenai analisis serta hasil analisis dari analisis ekonomi dan spasial dengan hasil pemetaan potensi komoditas unggulan tanaman pangan berbasis ekonomi-spasial untuk Penguatan Ekonomi Lokal di Kabupaten Wonosobo

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUAT EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO

Kajian ini memberikan dasar konseptual untuk pendekatan integrasi antara analisis ekonomi dan spasial, yang bertujuan memperkuat ekonomi lokal. Dalam penyusunan artikel ini, hal-hal yang dibahas dalam analisis sektor unggulan dalam pengembangan wilayah yaitu pengembangan ekonomi lokal, ekonomi regional dan basis ekonomi, teori lokal dan ekonomi spasial, konsep komoditas unggulan tanaman pangan, konsep penguatan ekonomi lokal dan sintesis literatur. Teori-teori ini kemudian disintesiskan dalam tabel VIP (Variabel, Indikator, dan Parameter) sebagai fondasi untuk merumuskan kerangka operasional penelitian.

2.1 Teori Pengembangan Ekonomi Lokal

Teori pengembangan ekonomi lokal (*Local Economic Development Theory*) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak cuma bergantung pada skala nasional, tapi juga pada kemampuan wilayah untuk mengelola potensi dan sumber daya secara mandiri. Menurut Blakely dan Leigh (2010), pengembangan ekonomi lokal adalah proses kolaboratif antara masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk menciptakan pertumbuhan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan.

Di daerah agraris seperti Kabupaten Wonosobo, teori ini menyoroti pentingnya memanfaatkan potensi pertanian khususnya tanaman pangan sebagai motor ekonomi lokal. Penguatan dilakukan lewat pengembangan sektor unggulan, peningkatan daya saing, serta penggunaan teknologi dan informasi spasial untuk memperkokoh basis ekonomi masyarakat. Dengan begitu, teori ini jadi payung utama penelitian ini, karena mengarahkan integrasi analisis ekonomi dan spasial menuju tujuan tunggal: penguatan ekonomi lokal berbasis potensi wilayah.

2.2 Teori Ekonomi Regional Dan Basis Ekonomi

Teori ekonomi regional membantu menjelaskan bagaimana kegiatan ekonomi tersebar antarwilayah dan bagaimana suatu daerah bisa berkembang lewat

keunggulan sektor tertentu. Richardson (1978) menyatakan bahwa analisis ini bertujuan mengidentifikasi sektor penggerak utama pertumbuhan wilayah. Salah satu pendekatan kunci adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*), yang membedakan yakni sektor basis (*basic sector*) merupakan sektor yang memproduksi barang dan jasa untuk pasar luar, membawa pendapatan masuk, sedangkan sektor non-basis (*non-basic sector*) merupakan sektor yang melayani kebutuhan internal daerah. Melalui ini, kegiatan ekonomi utama disebut komoditas unggulan.

Untuk mengukurnya, digunakan Location Quotient (LQ) yang menunjukkan keunggulan komparatif berdasarkan proporsi kontribusi sektoral ke PDRB. Nilai $LQ > 1$ menandai sektor basis, sedangkan $LQ < 1$ menunjukkan non-basis (Tarigan, 2014). *Shift-Share Analysis* (SSA) menilai dinamika daya saing dan pertumbuhan sektoral, membedakan pengaruh nasional, struktur ekonomi, dan kompetisi lokal. Kedua analisis ini saling melengkapi: LQ tunjukkan apa yang unggul, SSA jelaskan mengapa tumbuh atau turun. Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk menemukan komoditas tanaman pangan unggulan di Wonosobo yang berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal.

2.3 Teori Lokasi Dan Ekonomi Spasial

Teori lokasi menjelaskan hubungan antara kegiatan ekonomi dengan faktor ruang atau lokasi. Ide ini pertama kali dikemukakan oleh Johann Heinrich von Thünen (1826) lewat model The Isolated State, yang gambarkan penggunaan lahan pertanian ditentukan jarak dari pusat pasar dan biaya transportasi. Konsep ini berkembang lewat *Central Place Theory* Walter Christaller, yang jelaskan pembentukan pusat ekonomi berdasarkan hierarki kebutuhan dan jangkauan layanan. Dalam era modern, teori ini jadi teori ekonomi spasial (spatial economy theory) yang gabungkan ekonomi dan geografi. Isard (1960) jelaskan penyebaran kegiatan ekonomi di ruang dipengaruhi biofisik, topografi, jarak, dan keterjangkauan. Penerapan teori ini dalam penelitian lewat Sistem Informasi Geografis (GIS) dengan scoring dan weighted overlay. Ini gabungkan variabel spasial seperti kemiringan, curah hujan, jenis tanah, ketinggian, jarak ke jalan, untuk hasilkan peta kesesuaian lahan. Peta ini lalu diintegrasikan dengan analisis

ekonomi untuk petakan wilayah prioritas pengembangan tanaman pangan di Wonosobo.

2.4 Konsep Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Komoditas unggulan adalah produk dengan potensi ekonomi tinggi yang jadi penggerak pembangunan daerah. Daryanto (2012) definisikan sebagai produk dengan keunggulan komparatif, kompetitif, dan prospektif, baik dari produktivitas, kontribusi ekonomi, maupun potensi masa depan. Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Ely, 2014). Di pertanian, komoditas unggulan diidentifikasi lewat kriteria:

- Produktivitas dan nilai ekonomi tinggi;
- Kontribusi besar ke pendapatan masyarakat dan PDRB;
- Kesesuaian lahan dan potensi pengembangan luas;
- Nilai tambah dan peluang pasar tinggi.

Tanaman pangan yaitu semua model tanaman yang di dalamnya ada karbohidrat serta protein sebagai sumber daya manusia. Tanaman pangan bisa juga disebutkan sebagai harga honda forzatanaman paling utama yang dikonsumsi manusia sebagai makanan untuk berikan konsumsi daya untuk badan. Umumnya tanaman pangan yaitu tanaman yang tumbuh jangka waktu semusim (Dinas Pertanian, 2025). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), pada pengelompokan tanaman pangan terdiri dari 6 yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, tanaman pangan mencakup serealia, kacang-kacangan, umbi-umbian, serta hasil tanaman lain yang digunakan sebagai bahan makanan pokok.

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) termasuk dalam kelompok umbi-umbian dan telah diakui secara global sebagai salah satu makanan pokok (*staple food*) di banyak negara. FAO menyatakan bahwa kentang adalah komoditas pangan pokok global ketiga setelah padi dan gandum, dikonsumsi oleh lebih dari satu miliar orang di lebih dari 150 negara, serta memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan (FAO, 2025). Kentang memiliki produktivitas tinggi, dapat tumbuh pada berbagai kondisi agroekologi, dan memerlukan lahan

relatif kecil untuk menghasilkan energi dalam jumlah besar. WHO juga mengkategorikan kentang sebagai salah satu sumber karbohidrat utama dalam diet sehat global, sehingga layak dimasukkan dalam kelompok tanaman pangan pokok (World Health Organization, 2024). Kandungan gizi kentang meliputi karbohidrat kompleks, vitamin C, kalium, dan serat pangan, yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, kentang dimasukkan sebagai bagian dari komoditas tanaman pangan unggulan yang potensial dikembangkan di Kabupaten Wonosobo, mengingat perannya yang strategis baik dari segi ekonomi maupun ketahanan pangan.

Dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan LQ (*Location Quotient*). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas (Hidayah, 2010). Dalam penelitian ini, konsep diterapkan pada tanaman pangan utama seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kentang. Analisis cari tahu komoditas mana yang unggul ekonomi sekaligus sesuai spasial.

2.5 Konsep Penguatan Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal adalah sistem perekonomian yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya, tenaga kerja, dan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Blakely & Leigh, 2010). Fokus utama pengembangan ekonomi lokal adalah memperkuat kapasitas daerah untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan usaha di wilayah tersebut. Menurut Arsyad (2010), pengembangan ekonomi lokal melibatkan tiga pilar utama:

- Pemanfaatan potensi lokal

Mengoptimalkan sumber daya alam, manusia, dan sosial yang ada di wilayah tersebut.

- Keterlibatan masyarakat lokal
Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi.
- Konektivitas pasar
Memastikan produk yang dihasilkan dapat diakses pasar lokal, regional, hingga nasional.

Penguatan ekonomi lokal (*Local Economic Empowerment*) adalah strategi pengembangan wilayah yang fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kapasitas daerah. Todaro dan Smith (2015) jelaskan bahwa ini dilakukan lewat diversifikasi sektor, peningkatan produktivitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk kesejahteraan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, penguatan ekonomi lokal berarti maksimalkan potensi tanaman pangan yang unggul ekonomi dan sesuai spasial. Integrasi analisis ini harapkan jadi dasar kebijakan pembangunan pertanian berbasis potensi unggulan.

2.6 Sintesis Literatur

Sintesa literatur adalah rumusan variabel penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang didapat. Sintesa literatur bertujuan untuk membuat batasan penelitian dari berbagai teori yang digunakan pada penelitian. Berdasarkan kajian teori di atas dapat merumuskan tabel Variabel, Indikator dan Parameter. Tabel tersebut dijadikan sebagai arahan dalam pembahasan artikel agar berkaitan pada substansi pembahasan. Dari teori-teori di atas, bisa disimpulkan:

- Teori ekonomi regional tentukan keunggulan ekonomi lewat pengukuran sektor basis dan daya saing (LQ & SSA).
- Teori lokasi dan ekonomi spasial jelaskan bagaimana kondisi ruang pengaruhi pola pengembangan pertanian.
- Teori pengembangan ekonomi lokal jadi payung konseptual untuk integrasi kedua pendekatan ke kebijakan pembangunan wilayah.

Berikut matriks variabel, indikator, dan parameter:

Tabel II.1 Variabel, Indikator dan Parameter

Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
Potensi Ekonomi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan	Keunggulan komparatif, daya saing wilayah	Analisis <i>Location Quetiont</i> (LQ) • LQ>1: komoditas basis (memenuhi kebutuhan wilayah, mampu ekspor)	Richardson (1978); Tarigan (2014)

Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
		<ul style="list-style-type: none"> • LQ=1: komoditas non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif (memenuhi kebutuhan wilayah, tidak mampu ekspor) • LQ<1: komoditas non basis (tidak memenuhi kebutuhan wilayah, perlu pasokan/impor) <p><i>Shift Share Analysis (SSA)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • P positif & D positif → Komoditas tumbuh cepat dan memiliki daya saing tinggi (unggulan strategis). • P positif & D negatif → Komoditas tumbuh cepat namun daya saing lemah. • P negatif & D positif → Komoditas tumbuh lambat tetapi memiliki daya saing tinggi (unggulan potensial). • P negatif & D negatif → Komoditas tumbuh lambat dan daya saing rendah (perlu pembinaan). 	
Potensi Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan	Kesesuaian biofisik dan aksesibilitas lahan	<p>Analisis Faktor Fisik dan Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skoring • <i>Weighted overlay ArcGIS</i> 	von Thünen (1966); Isard (1960)
Integrasi Ekonomi-Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan	Sinergi hasil analisis ekonomi dan spasial	<p>Integrasi Analisis Ekonomi Dan Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif sintesis • Zona integrasi komoditas 	Blakely & Leigh (2010); Pike et al. (2017)
Penguatan Ekonomi Lokal	Optimalisasi potensi unggulan berbasis ruang	<p>Kriteria mengenai komoditas unggulan, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan ketahanan pangan daerah. • Menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. • Menjadi dasar bagi pengembangan industri pengolahan berbasis hasil pertanian. • Menjadi penggerak aktivitas ekonomi turunan seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. 	Todaro & Smith (2015); Daryanto (2012)

Sumber: Hasil Analisis, 2025



BAB III

KONDISI EKSISTING KABUPATEN WONOSOBO TENTANG

PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN

TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL

UNTUK PENGUAT EKONOMI LOKAL

DI KABUPATEN WONOSOBO

3.1 Geografis

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 98.468 Ha, dan dibandingkan dengan luas Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,03%. Jarak Kabupaten Wonosobo dari Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah sekitar 12 km sedangkan dari Jakarta, ibukota Indonesia sekitar 520 km. Kabupaten Wonosobo terbagi atas 236 desa, 29 kelurahan dan 15 kecamatan. Batas-batas daerah Kabupaten Wonosobo dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal, dan Batang.
- Sebelah timur : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang
- Sebelah selatan : Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen
- Sebelah barat : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.

3.1.1 Land Use

Land use menggambarkan bagaimana manusia memanfaatkan permukaan lahan, seperti sawah, ladang, hutan, permukiman, atau perkebunan. Parameter ini krusial karena tanaman pangan hanya bisa tumbuh optimal di lahan terbuka atau pertanian, bukan di hutan lindung atau area pemukiman. Selain itu, *land use* memengaruhi kemudahan pengolahan lahan, tingkat konversi, dan kesesuaian aktual. Menurut Barlowe (1978), *land use* menentukan kemampuan lahan untuk kegiatan pertanian karena dipengaruhi faktor fisik dan sosial ekonomi. FAO (1976) juga menegaskan bahwa tutupan lahan adalah komponen kunci dalam analisis kesesuaian lahan, karena mencerminkan modifikasi dan potensi pemanfaatan. Dalam penelitian ini, data *land use* diambil dari peta tutupan lahan terkini, lalu diklasifikasikan. Contohnya:

- Pertanian lahan basah/kering → sangat sesuai
- Semak belukar/lahan terbuka → cukup sesuai
- Hutan lindung/permukiman → tidak sesuai

3.1.2 Kemiringan (*Slope*)

Kemiringan lereng menunjukkan tingkat kecuraman tanah, yang sangat memengaruhi dukungan lahan untuk pertanian. Lereng ini menentukan risiko erosi, drainase, kemampuan mekanisasi, dan kesuburan. Menurut FAO (1976), kemiringan adalah faktor biofisik utama dalam evaluasi lahan karena terkait erosi dan pengolahan tanah. Hardjowigeno (2003) menambahkan bahwa lahan curam makin sulit diolah, sehingga hanya tanaman tertentu yang cocok. Kemiringan dihitung dari analisis Slope pada Digital Elevation Model (DEM), lalu diklasifikasikan ke S1, S2, S3, dan N berdasarkan kebutuhan komoditas seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kentang. Untuk tanaman pangan:

- Padi → butuh lahan datar (0–3%)
- Jagung & ubi → toleran lereng sedang
- Kentang → toleran hingga lereng agak curam

3.1.3 Curah Hujan

Curah hujan adalah total hujan tahunan (mm/tahun) yang memengaruhi ketersediaan air untuk tanaman. Menurut Pusat Penelitian Tanah (Sukartaatmadja, 2004), kebutuhan air berbeda per komoditas, jadi curah hujan jadi variabel penting dalam evaluasi kesesuaian lahan. FAO (1983) menyatakan bahwa agroklimat yang sesuai adalah dasar produktivitas tanaman pangan. Di sini, curah hujan diklasifikasikan ke interval S1, S2, S3, dan N sesuai kebutuhan padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kentang. Data direclass berdasarkan range kebutuhan tanaman.

3.1.4 Jenis Tanah

Jenis tanah mencakup karakteristik seperti tekstur, struktur, pH, dan aerasi, yang menentukan pertumbuhan tanaman. Menurut Hardjowigeno (2003), tekstur, kedalaman efektif, dan bahan organik sangat memengaruhi produktivitas tanaman pangan. FAO (1976) menambahkan bahwa evaluasi kesesuaian lahan harus pertimbangkan sifat tanah karena berpengaruh pada akar, retensi air, dan kesuburan. Dalam penelitian ini, jenis tanah seperti Latosol, Regosol, Grumusol, Podsolik, dan Litosol diklasifikasikan berdasarkan kecocokan per komoditas. Penilaian ini

mengacu pada literatur kesesuaian tanah tanaman pangan Indonesia (BBSLDP, 2013).

3.1.5 Akses Irigasi

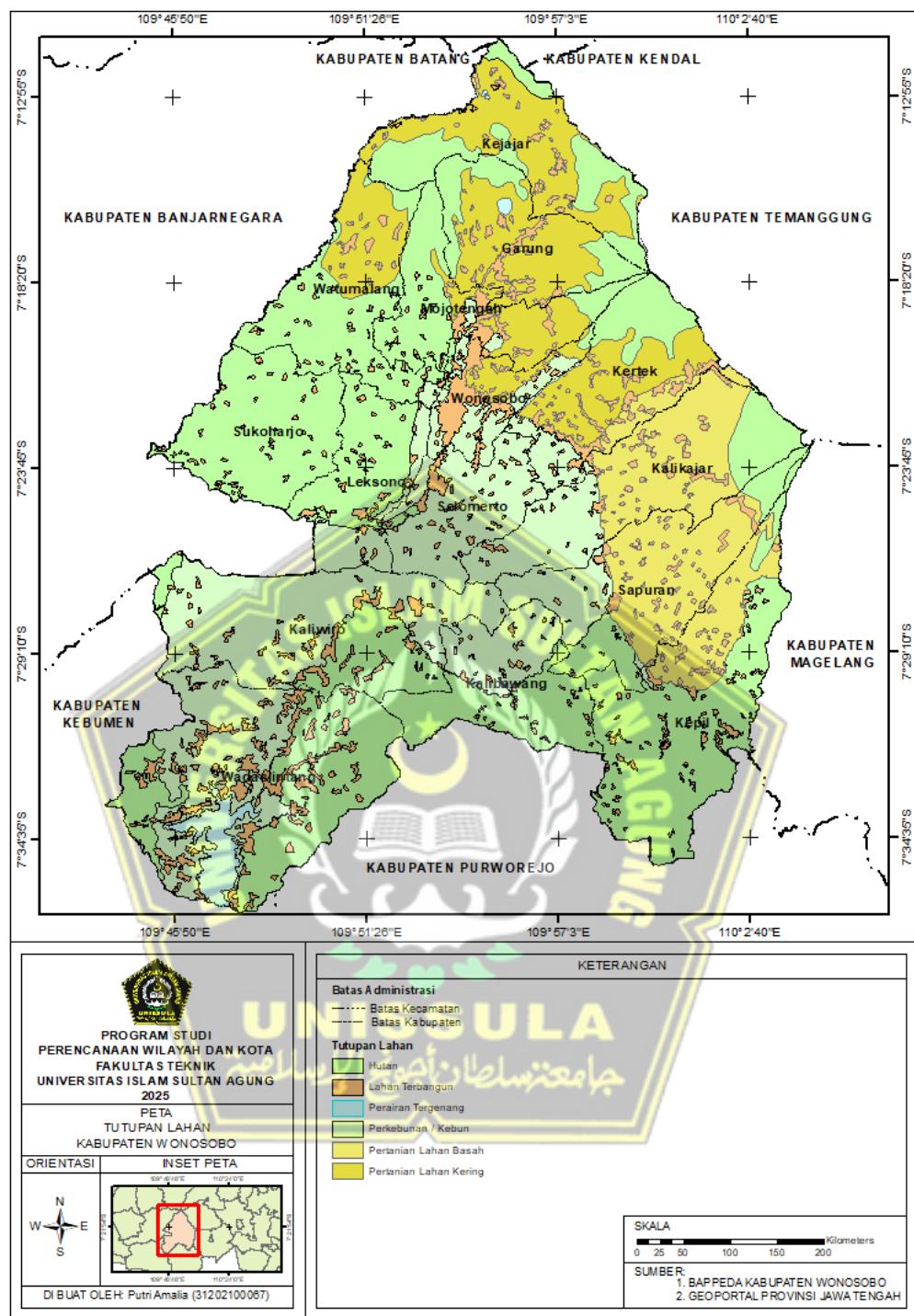
Akses irigasi menunjukkan kedekatan lahan ke jaringan irigasi teknis, semi-teknis, sederhana, atau sungai. Menurut Nurpilihan et al. (2015), ketersediaan irigasi adalah faktor utama produksi padi karena butuh suplai air stabil. FAO (2012) menegaskan bahwa jarak ke sumber air adalah indikator penting untuk potensi produksi komoditas berbasis air. Dalam penelitian ini:

- Padi : parameter sangat krusial
- Jagung & umbi-umbian : pengaruh lebih kecil (opsional)
- Akses dihitung lewat Euclidean Distance, lalu diklasifikasikan: ≤ 500 m, 500–1500 m, 1500–3000 m, > 3000 m.

3.1.6 Akses Jalan Utama

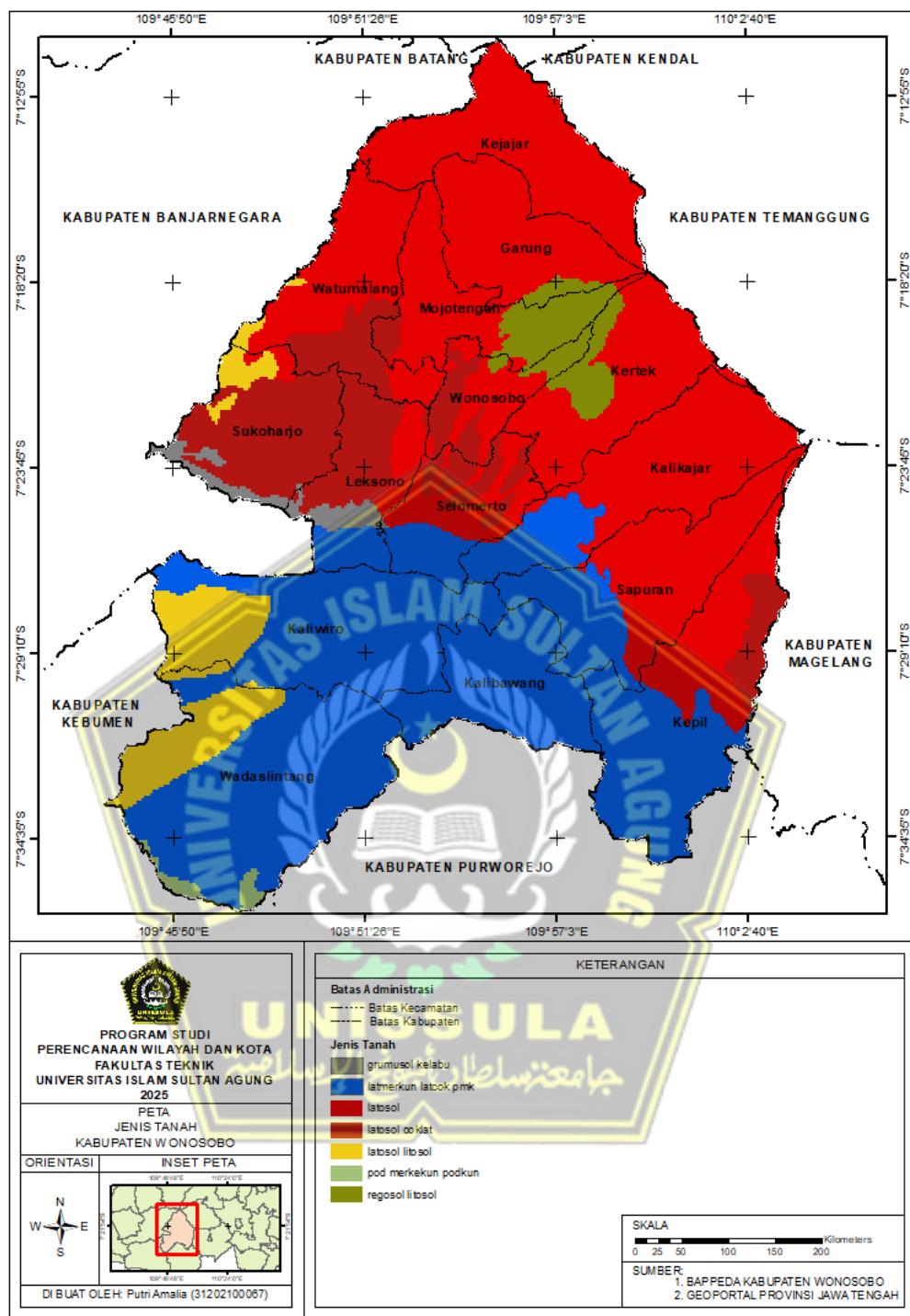
Akses jalan utama menggambarkan kemudahan koneksi area ke pasar, transportasi, dan pusat distribusi. Menurut Anwar & Rusastra (2002), aksesibilitas menentukan efisiensi biaya pemasaran hasil pertanian. Wahdini (2016) menyatakan bahwa kedekatan ke jalan utama tingkatkan nilai ekonomi lahan karena biaya transportasi lebih rendah. Di sini, akses jalan dihitung via Euclidean Distance dari jalan nasional/provinsi, lalu diklasifikasikan:

- < 1 km → sangat mudah (skor 3)
- 1–3 km → cukup (skor 2)
- > 3 km → sulit (skor 1)



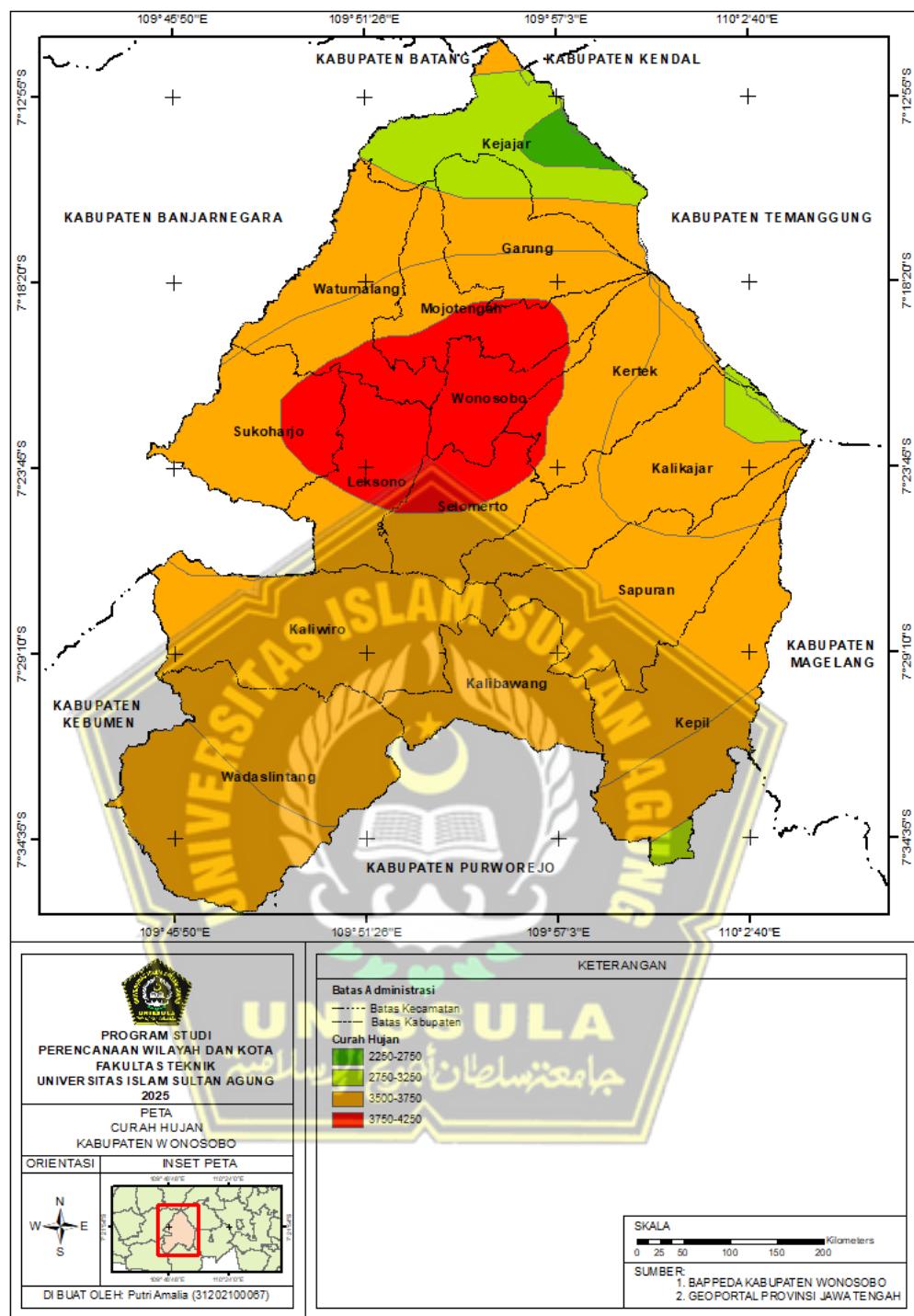
Peta III.1 Tutupan Lahan Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



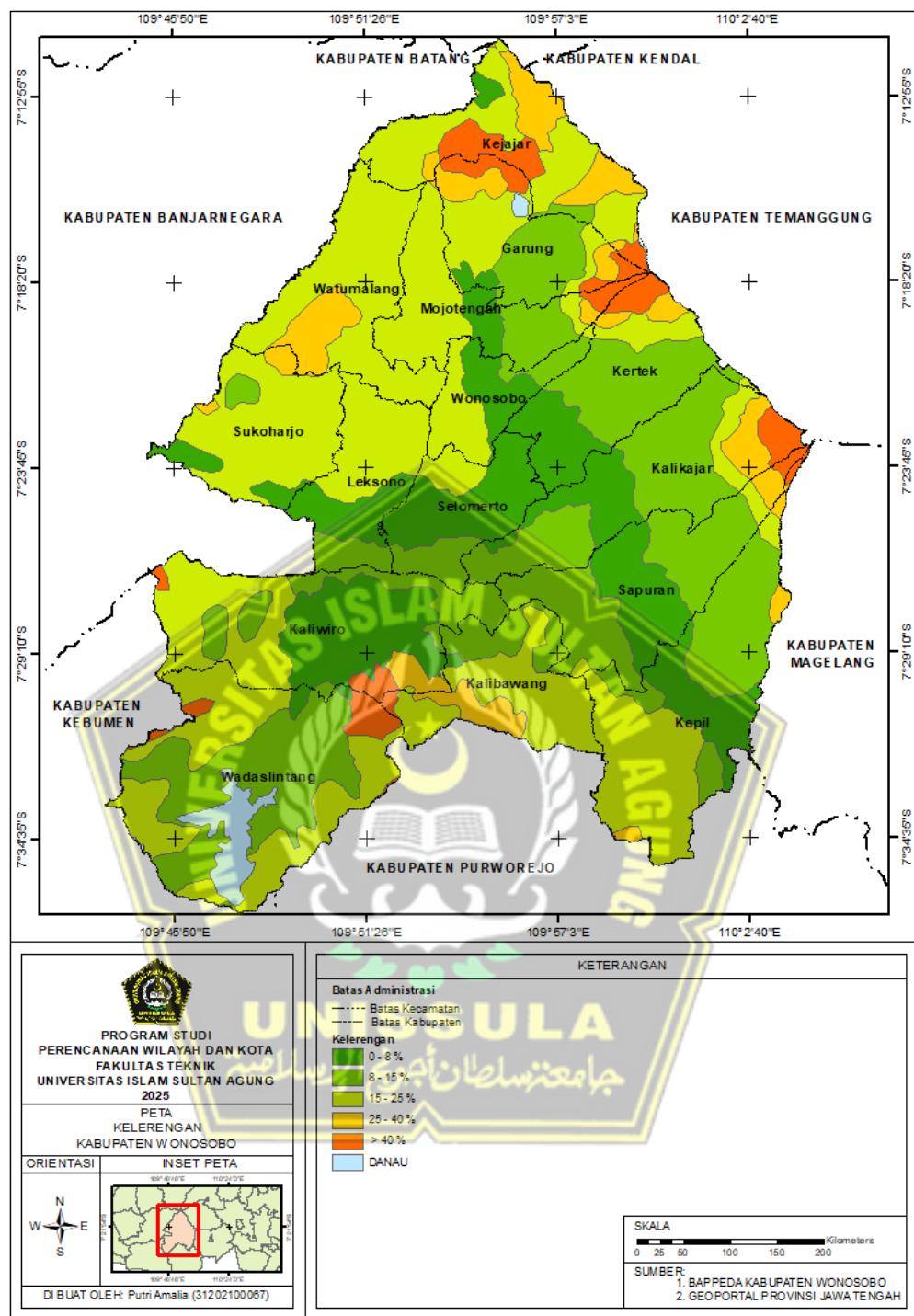
Peta III.2 Jenis Tanah Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



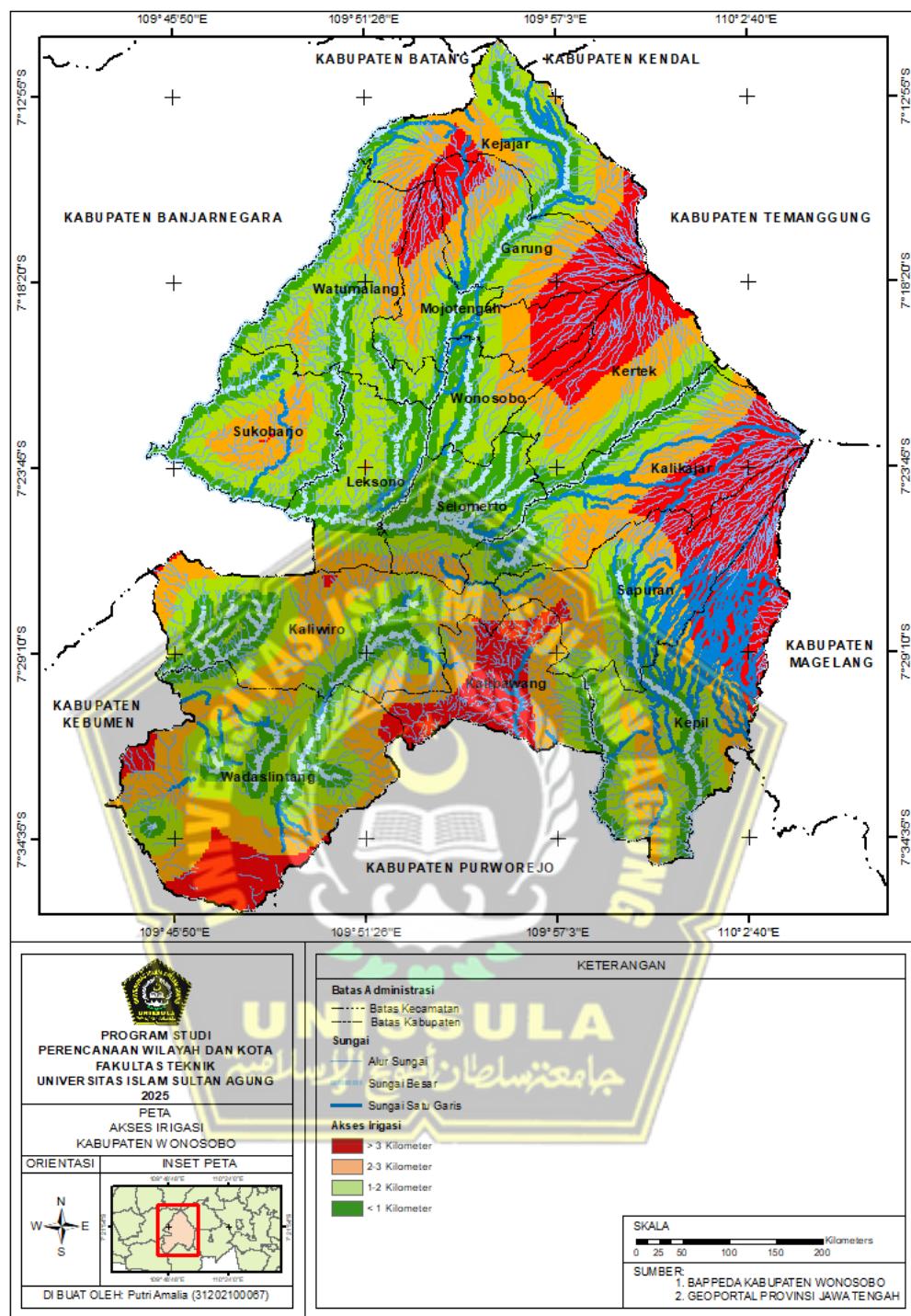
Peta III.3 Curah Hujan Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



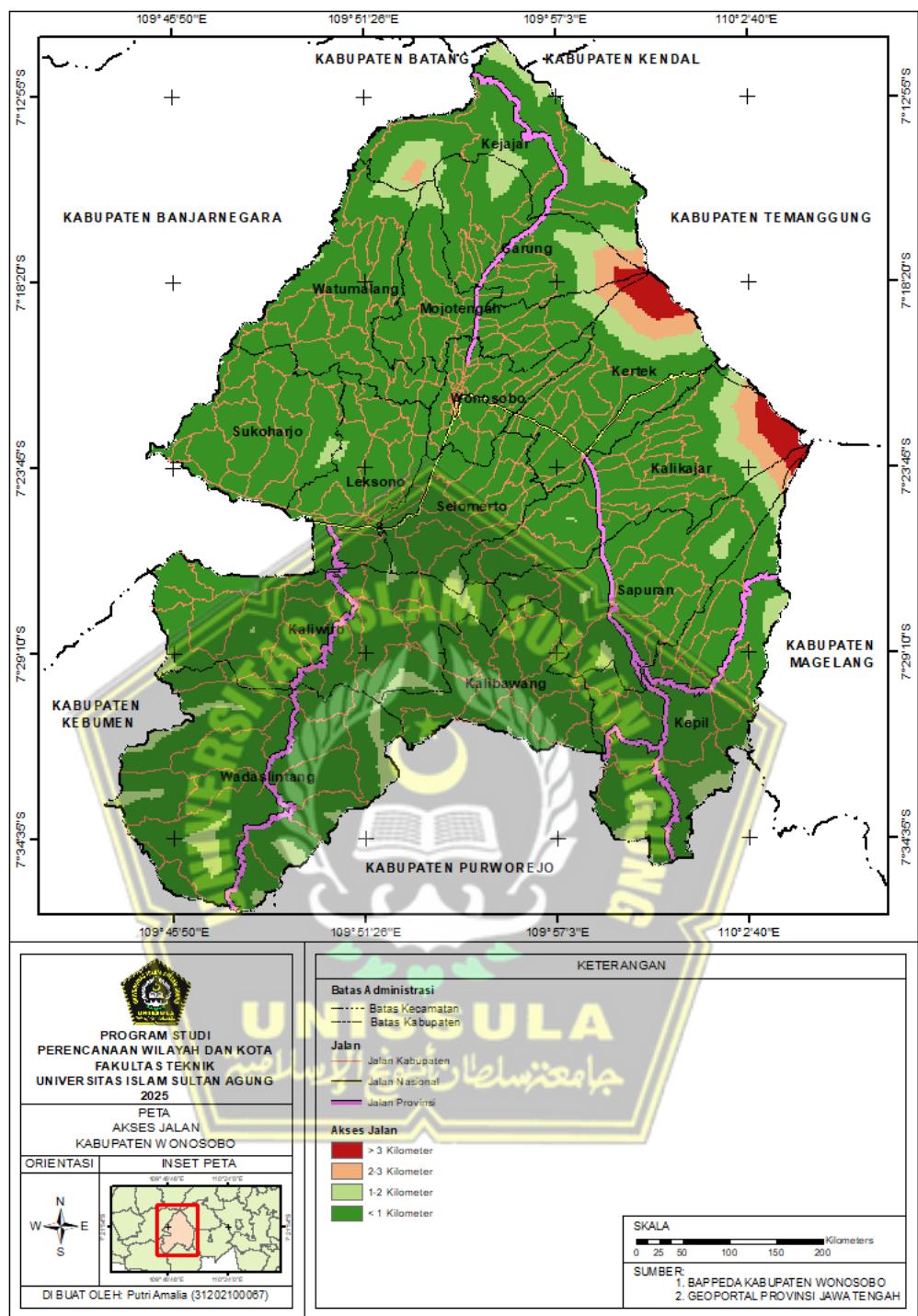
Peta III.4 Kemiringan Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



Peta III.5 Akses Irrigasi Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



Peta III.6 Akses Jalan Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025

3.2 Kependudukan

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan, yang mana merupakan aset penting dalam menggerakkan pembangunan suatu daerah. Diharapkan bukan hanya jumlahnya saja yang besar tetapi kualitas penduduknya juga baik.

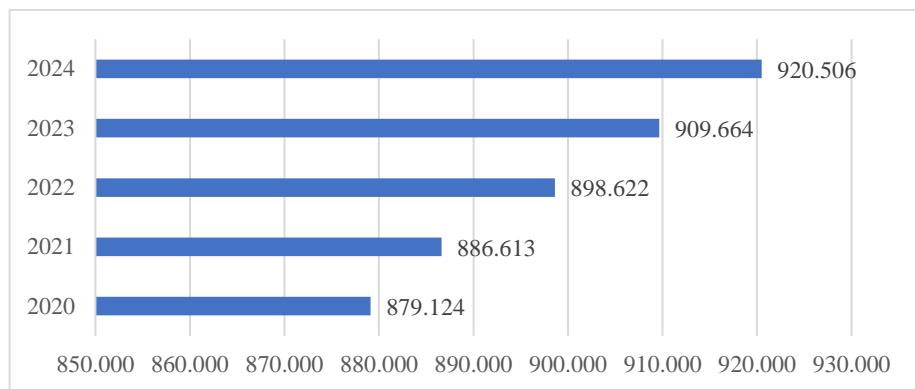
3.2.1 Jumlah, Kepadatan, Laju Penduduk, dan Sex Ratio

Pada tahun 2024, tercatat penduduk Kabupaten Wonosobo sebanyak 920.506 jiwa. Jumlah ini mencakup penduduk bertempat tinggal tetap maupun tidak bertempat tinggal tetap. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Wonosobo adalah 103,66. Ini berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Wonosobo lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Wonosobo tahun 2024 mencapai 910 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Wonosobo sebesar 3.230 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Wadaslintang sebesar 477 jiwa/km². Dibandingkan dengan tahun 2023, penduduk Kabupaten Wonosobo mengalami pertumbuhan sebesar 1,24% setiap tahunnya (BPS Kabupaten Wonosobo, 2022). Berikut merupakan data kependudukan di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2024:

Tabel III.1 Data Kependudukan Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

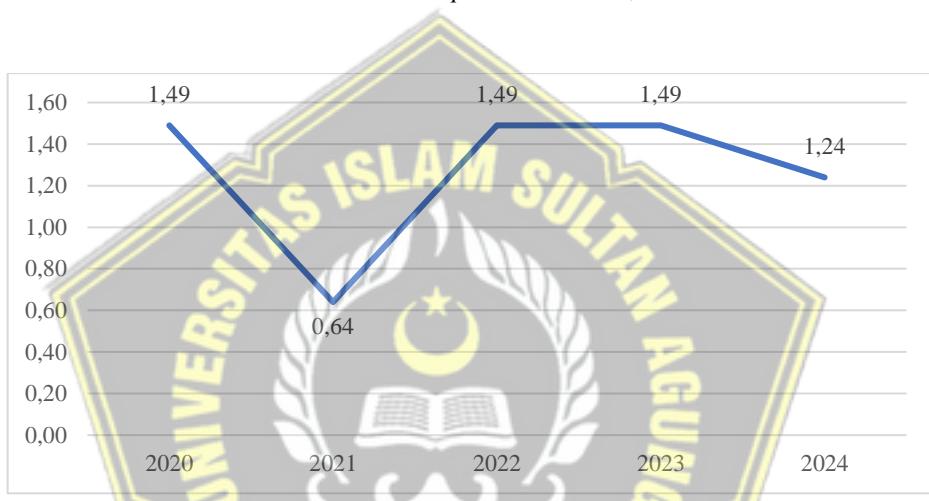
Kecamatan	Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk	Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km2	Sex Ratio
Wadaslintang	63.599	1,34	6,91	477	103,35
Kepil	67.118	1,09	7,29	670	105,80
Sapuram	63.481	1,00	6,90	847	104,85
Kalibawang	28.859	1,66	3,14	553	107,20
Kaliwiro	54.501	1,35	5,92	537	101,83
Leksono	48.589	1,36	5,28	1.077	99,63
Sukoharjo	36.759	0,99	3,99	648	103,55
Selomerto	56.554	1,47	6,14	1.365	99,85
Kalikajar	75.009	1,71	8,15	932	105,18
Kertek	94.947	1,37	10,31	1.491	103,33
Wonosobo	94.584	0,81	10,28	3.230	101,87
Watumalang	58.059	1,10	6,31	899	103,36
Mojotengah	70.541	1,20	7,66	1.441	103,70
Garung	60.128	1,43	6,53	1.116	106,39
Kejajar	47.778	0,93	5,19	731	107,26
Wonosobo	920.506	1,24	100	910	103,66

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025



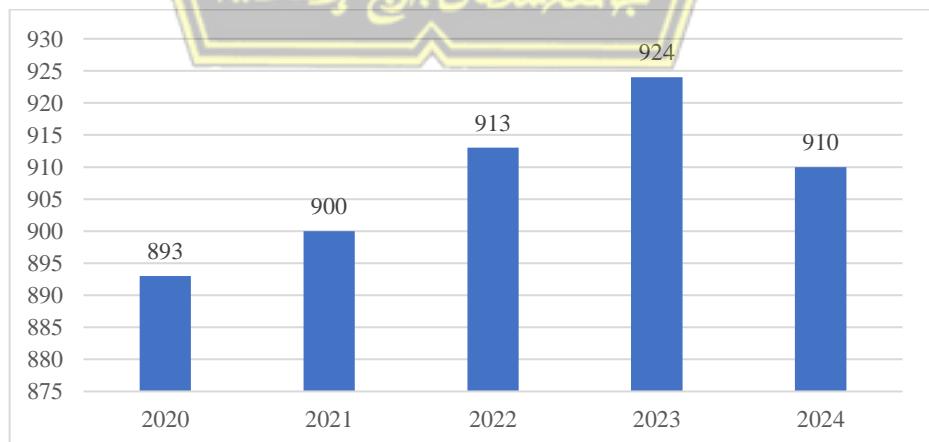
Gambar III.1 Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025



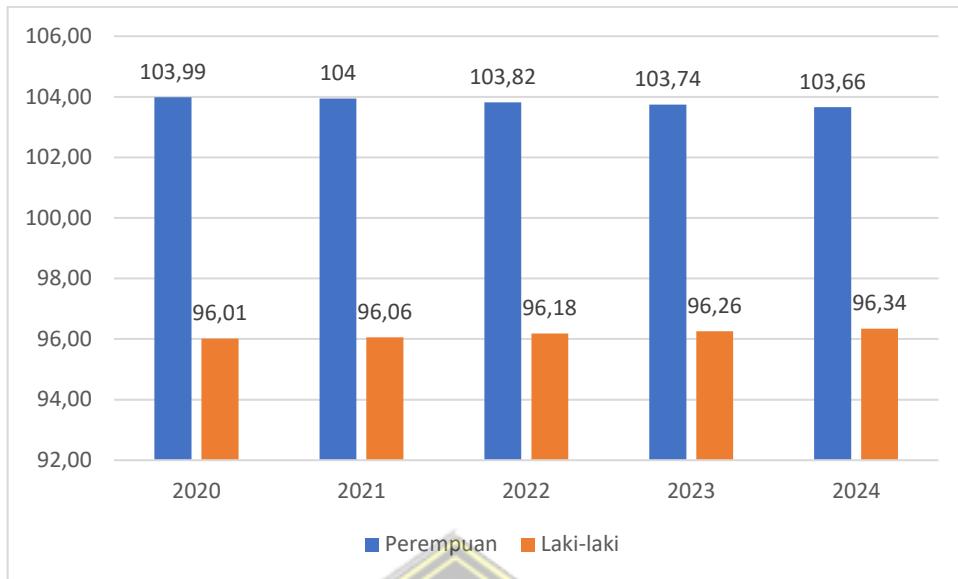
Gambar III.2 Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025



Gambar III.3 Grafik Kepadatan Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025



Gambar III.4 Grafik Sex Ratio Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025

3.2.2 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No.13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk masyarakat. Dalam Kependudukan ketenagakerjaan merupakan suatu fenomena yang perlu mendapat perhatian cukup serius. Dengan bertambahnya jumlah penduduk berarti akan meningkatkan penyediaan jumlah tenaga kerja. Bila hal tersebut tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja secara optimal akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan ketenagakerjaan di Kabupaten Wonosobo tahun 2024:

Tabel III.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ketenagakerjaan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan Kerja	318.289	218.169	536.458
Bekerja	309.184	205.726	514.910
Pengangguran	9.105	12.443	21.548
Bukan Angkatan Kerja	45.245	133.901	179.146
Sekolah	22.236	24.795	47.031
Mengurus Rumah Tangga	5.304	96.347	101.651
Lainnya	17.705	12.759	30.464
Total	363.534	352.070	715.604

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	97,14	94,30	95,98
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	87,55	61,97	74,97
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2,86	5,70	4,02

Sumber: BPS Kab Wonosobo Dalam Angka, 2025

3.3 Perekonomian

Perekonomian Kabupaten Wonosobo menunjukkan struktur yang masih didominasi oleh sektor primer, khususnya pertanian, kehutanan, dan perikanan. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) beberapa tahun terakhir, sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total PDRB, diikuti oleh sektor perdagangan, industri pengolahan, dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di Wonosobo masih sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi berbasis lahan.

3.3.1 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

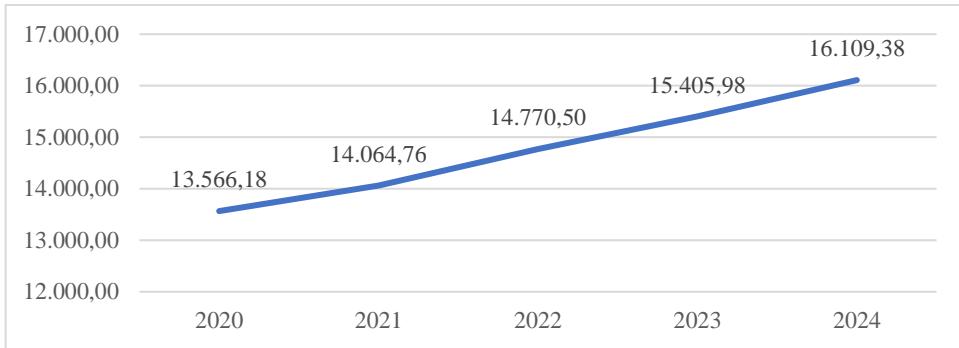
Kabupaten Wonosobo berada di tengah wilayah Jawa Tengah, pada jalur utama yang menghubungkan Cilacap – Banjarnegara – Temanggung – Semarang dari Purwokerto – Yogyakarta lewat Secang Magelang (Perpres No.79 Tahun 2019). Dikarenakan letaknya di persimpangan jalur tersebut, Wonosobo merupakan jalur ekonomi dan jalur pariwisata di Jawa Tengah – DIY. Selain itu, karena berada di antara pusat – pusat pengembangan industri, yaitu Wonosobo, Surakarta, dan Cilacap, Wonosobo merupakan *hinterland* yang diterjemahkan sebagai potensi ekonomi yang dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi yang utama untuk mengatur sejauh mana daerah melakukan pembangunan. Pada tahun 2021, PDRB Kabupaten Wonosobo mencapai 18,85 triliun rupiah. Distribusi PDRB pada Kabupaten Wonosobo sektor pertanian mencapai 30,34%, sektor industri pengolahan 18,44%, perdagangan 17,09%, dan sektor lainnya 34,13%. Pada penelitian ini dalam analisisnya menggunakan data PDRB Kabupaten Wonosobo dan Provinsi Jawa Tengah.

**Tabel III.3 PDRB Kabupaten Wonosobo Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2020-2024 (Miliar Rupiah)**

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.148,32	4.210,79	4.304,00	4.325,17	4.550,58
B	Pertambangan dan Penggalian	128,79	141,24	138,87	145,01	150,41
C	Industri Pengolahan	2.333,75	2.443,79	2.496,62	2.613,56	2.650,66
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5,12	5,41	5,64	6,04	6,43
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	16,57	17,22	17,57	18,08	18,26
F	Konstruksi	872,83	931,60	954,06	1.035,27	1.092,20
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.435,27	2.611,71	2.663,80	2.779,89	2.873,14
H	Transportasi dan Pergudangan	597,04	613,21	932,58	1.022,83	1.069,86
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	398,10	422,97	504,65	551,95	595,92
J	Informasi dan Komunikasi	306,98	324,93	341,11	369,13	395,66
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	405,84	415,53	421,35	429,51	443,62
L	Real Estat	238,43	243,34	251,00	265,79	280,45
M,N	Jasa Perusahaan	35,24	36,24	38,04	39,70	40,98
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	317,88	314,42	318,41	332,20	357,52
P	Jasa Pendidikan	783,38	786,71	796,70	840,26	904,37
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	213,57	214,26	218,70	230,11	246,12
R,S,T,U	Jasa lainnya	329,06	331,38	367,41	401,47	433,20
	Produk Domestik Regional Bruto	13.566,18	14.064,76	14.770,50	15.405,98	16.109,38

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025

Berdasarkan tabel di atas, PDRB Kabupaten Wonosobo atas dasar harga konstan pada tahun 2020-2024 terjadi kenaikan disetiap tahunnya yang pada tahun 2020 sebesar 13.566,18 miliar rupiah hingga pada tahun 2024 sebesar 16.109,38 miliar rupiah. Lapangan usaha dengan PDRB terbesar di tahun 2024 yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 4.550,58 miliar rupiah. Berikut grafik PDRB Kabupaten Wonosobo atas dasar harga konstan pada tahun 2020-2024:



Gambar III.5 Grafik PDRB Kabupaten Wonosobo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025

3.3.2 Harga Komoditas Tanaman Pangan

Harga produksi adalah elemen kunci dalam menentukan nilai ekonomi komoditas tanaman pangan. Sayangnya, hingga saat penelitian ini dilakukan, data harga spesifik di tingkat petani di Kabupaten Wonosobo belum tersedia secara publik dari instansi pemerintah daerah. Karena itu, kami menggunakan harga rata-rata pasar baik eceran maupun produsen sebagai asumsi dasar, dengan merujuk pada rentang harga yang umum dari publikasi nasional seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), dan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin Kementerian). Dari kompilasi rentang harga pasar tersebut, disesuaikan dengan kondisi di Jawa Tengah, penelitian ini menetapkan asumsi harga rata-rata sebagai berikut:

a. Padi/Beras

Harga beras di tingkat konsumen dan eceran di Jawa Tengah, menurut publikasi BPS dan PIHPS, berkisar antara Rp 13.000 hingga Rp 16.000 per kg. Rentang ini mencerminkan tren kenaikan harga beras nasional pada 2023–2024.

b. Jagung

Harga jagung pipilan kering, baik di pasar maupun tingkat petani, berada di kisaran Rp 5.000 hingga Rp 7.000 per kg. Ini sejalan dengan data PIHPS dan ringkasan harga jagung nasional, yang menunjukkan fluktuasi sekitar Rp 5.400 hingga Rp 7.000 per kg pada 2023–2024.

c. Ubi Jalar

Harga ubi jalar di pasar Jawa Tengah umumnya berkisar Rp 8.500 hingga Rp 15.000 per kg, sebagaimana tercermin dalam laporan pasar tradisional dan publikasi harga hortikultura Pusdatin Kementerian Pertanian.

d. Ubi Kayu (Singkong)

Ubi kayu di tingkat produsen memiliki harga stabil dalam rentang Rp 7.500 hingga Rp 14.000 per kg, berdasarkan harga singkong di pasar provinsi dan tren harga komoditas umbi-umbian dari publikasi Kementerian Pertanian.

e. Kentang

Harga kentang di daerah sentra Jawa Tengah, termasuk Wonosobo, berada pada kisaran Rp 11.000 hingga Rp 14.000 per kg. Rentang ini sesuai dengan harga rata-rata kentang di wilayah dataran tinggi, menurut laporan pasar dan publikasi hortikultura Pusdatin (2023–2024).

Rentang harga ini kami gunakan sebagai proxy yaitu asumsi harga estimative yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, karena bersumber dari data pasar komoditas pangan nasional dan provinsi. Kami kemudian menerapkannya sebagai dasar perhitungan nilai ekonomi dalam analisis kontribusi komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo.

Tabel III.4 Harga Tanaman Pangan (Rp/kg)

Tanaman Pangan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Harga (Rp/kg)	13.000-16.000	5.000-7.000	8.500-15.000	7.500-14.000	11.000-14.000
Harga Rata-Rata (Rp/kg)	14.500	6.000	12.000	11.000	12.500

Sumber: Analisis, 2025

3.4 Pertanian

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi Kabupaten Wonosobo. Sebagai wilayah dengan karakteristik geografis pegunungan dan iklim sejuk, sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada aktivitas pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kentang. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan utama, tetapi juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar serta penyokong pendapatan rumah tangga di pedesaan. Dalam konteks pembangunan daerah, sektor pertanian di Wonosobo berperan penting sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Luas lahan sawah, ladang, serta potensi lahan kering yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya utama untuk memperkuat ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Namun demikian, produktivitas pertanian masih

menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan lahan datar, faktor kesesuaian biofisik, serta keterjangkauan akses terhadap infrastruktur pertanian dan pasar.

Tabel III.5 Luas Panen (Ha) Tanaman Pangan

Luas Panen (Ha)	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang	Tanaman Pangan
Kabupaten Wonosobo	11.936,39	43,00	765,00	3.965,00	3.143,00	19.852,39
Provinsi Jawa Tengah	1.554.777,14	23,00	5.430,00	109.879,00	14.621,50	1.684.730,64

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

3.4.1 Potensi Komoditas Tanaman Pangan

Pertanian di Kabupaten Wonosobo menjadi potensi utama untuk pengembangan wilayah dikarenakan sektor ini menjadi pemasok terbesar pendapatan daerah. Dalam pertanian terdapat banyak komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Wonosobo, berikut tabel komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo:

Tabel III.6 Komoditas Unggulan di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan
1	Kejajar	Kentang, carica, kopi, dombos, purwaceng
2	Garung	Cabai, sayuran, dombos
3	Watumanang	Jagung, cabai, kubis, salak pondoh, kambing
4	Mojotengah	Padi, kubis, cabai, ubi kayu, kopi
5	Wonosobo	Padi, jagung, kubis, cabai, ayam ras boiler
6	Leksono	Padi, durian, salak, duku
7	Selomerto	Padi, durian, nila, kambing
8	Sukoharjo	Salak, duku, durian, padi
9	Kaliwiro	Kelapa, pisang, kapulaga, kambing
10	Wadaslintang	Padi, jagung, kelapa, pisang, nila
11	Kertek	Tembakau, kubis, cabai, kopi
12	Kalikajar	Dombos, bawang daun, cabai, tembakau, kopi
13	Sapuram	Padi, jagung, bawang daun, kopi, kambing
14	Kepil	Ubi kayu, padi, bawang daun, cabai, kambing
15	Kalibawang	Ubi kayu, padi, cabai, kelapa dalam, durian

Sumber: Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2025

Berdasarkan tabel di atas, pada setiap kecamatan di Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa komoditas unggulan. Tanaman pangan menjadi salah satu komoditas unggulan di hampir semua kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Dari 15 kecamatan tanaman pangan menjadi komoditas unggulan di 10 kecamatan yaitu di Kecamatan Watumanang, Mojotengah, Wonosobo, Leksono, Selomerto, Sukoharjo, Wadaslintang, Sapuran, Kepil dan Kalibawang. Pada kecamatan yang tidak menjadikan tanaman pangan menjadi komoditas unggulan ini beberapa wilayah

berada tempat yang tidak bisa ditanam tanaman pangan karena daerah dataran tinggi atau lereng. Selain itu, hal ini disebabkan karena produksi tanaman pangan masih sedikit.

3.4.2 Tanaman Pangan

Tanaman pangan yaitu semua model tanaman yang di dalamnya ada karbohidrat serta protein sebagai sumber daya manusia. Tanaman pangan bisa juga disebutkan sebagai harga honda forzatanaman paling utama yang dikonsumsi manusia sebagai makanan untuk berikan konsumsi daya untuk badan. Umumnya tanaman pangan yaitu tanaman yang tumbuh jangka waktu semusim (Dinas Pertanian, 2025). Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang memiliki jumlah produksi terbesar kedua setelah subsektor tanaman hortikultura diantara ketiga subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Wonosobo. Pada penelitian ini tanaman pangan yang difokuskan yaitu padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kentang. Berikut produksi dan luas tanam tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:

3.4.2.1 Padi (*Oryza sativa L.*)

Padi adalah tanaman serealia utama penghasil beras yang menjadi sumber karbohidrat pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia dan Asia (Rachmawati, 2023). Tanaman ini berasal dari famili *Poaceae* dan merupakan tanaman semusim (Prasetyo, 2021). Berikut produksi padi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:

Tabel III.7 Produksi Komoditas Padi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Padi (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Wadaslintang	10.220,2	10.242,0	7.673,9	6.326,84	7.152,09
2	Kepil	6.005,3	5.516,9	4.668,4	4.174,59	4.000,34
3	Sapuram	6.809,7	6.508,6	6.329,1	5.544,77	5.875,49
4	Kalibawang	3.319,4	3.492,4	3.381,1	3.031,67	2.662,04
5	Kaliwiro	8.138,3	8.372,6	5.887,2	5.054,40	5.639,52
6	Leksono	4.746,7	4.720,4	4.721,8	5.242,67	5.275,79
7	Sukoharjo	3.734,3	3.092,6	2.667,2	2.115,80	1.349,79
8	Selomerto	9.576,3	9.883,5	9.500,7	9.083,57	9.458,60
9	Kalikajar	7.142,0	6.354,9	6.485,8	6.825,38	6.041,42
10	Kertek	7.721,7	7.560,8	7.924,2	6.291,50	6.105,42
11	Wonosobo	5.383,1	5.266,7	5.284,3	4.939,59	4.413,86
12	Watumanang	2.324,4	2.246,4	1.762,1	1.763,00	1.404,42
13	Mojotengah	4.508,5	4.483,9	4.131,2	3.211,44	3.497,79
14	Garung	1.822,5	1.759,2	1.598,0	1.469,22	1.182,79

No	Kecamatan	Padi (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
15	Kejajar	-	-	-	-	-
	TOTAL	81.452,50	79.501,10	72.015,0	65.074,45	64.059,33

Sumber: Dispaperkan Kabupaten Wonosobo, 2025

Berdasarkan tabel di atas, produksi padi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024 terjadi penurunan disetiap tahunnya yang pada tahun 2020 sebanyak 81.452,50 ton hingga pada tahun 2024 sebesar 64.059,33 ton. Kecamatan Wadaslintang menghasilkan produksi padi terbanyak di tahun 2020-2021, sedangkan pada tahun 2022-2024 penghasil produksi padi terbanyak yaitu Kecamatan Selomerto. Berikut grafik produksi padi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:



Gambar III.6 Grafik Produksi Padi Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025

3.4.2.2 Jagung (*Zea mays L.*)

Jagung adalah tanaman serealia penting setelah padi, berfungsi sebagai sumber karbohidrat sekaligus bahan baku industri dan pakan ternak (Nurhayati, 2022). Jagung termasuk tanaman semusim dan beradaptasi baik pada lahan kering (Suryana, 2014). Berikut produksi jagung di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:

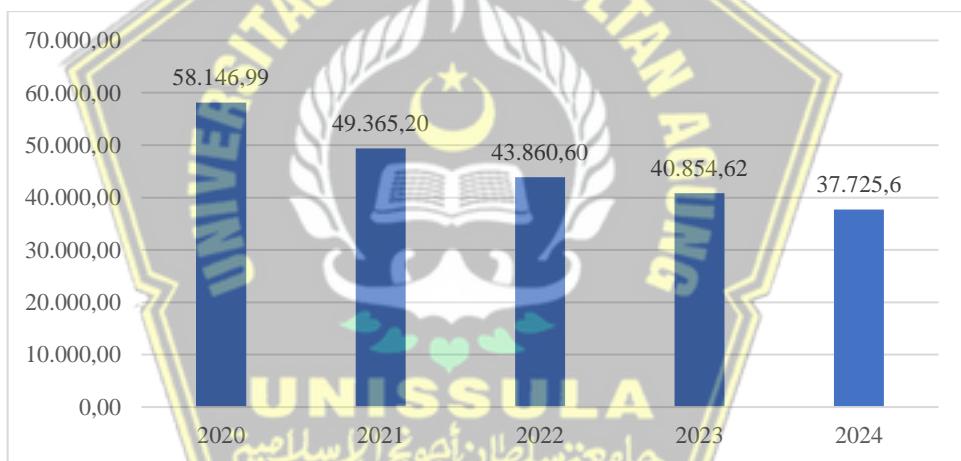
Tabel III.8 Produksi Komoditas Jagung di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Jagung (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Wadaslintang	1.696,94	1.193,50	2.703,82	1.244,39	1.329,7
2	Kepil	4.478,38	3.124,86	2.938,95	2.552,09	2.408,9
3	Sapuram	10.408,34	9.701,93	9.375,80	9.122,25	8.158,5
4	Kalibawang	3.386,25	1.797,40	1.462,00	1.449,10	1.028,2
5	Kaliwiro	844,55	595,63	998,04	342,28	542,4
6	Leksono	306,71	208,92	284,48	308,76	253,0

No	Kecamatan	Jagung (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
7	Sukoharjo	2.128,58	1.719,72	1.243,43	1.629,41	761,8
8	Selomerto	262,26	355,32	423,00	427,58	404,8
9	Kalikajar	6.936,66	8.227,00	6.330,46	6.309,00	6.874,4
10	Kertek	6.376,70	6.684,50	4.222,24	4.936,68	3.838,9
11	Wonosobo	624,66	582,93	755,54	682,84	563,0
12	Watumanang	4.107,60	3.368,40	4.019,40	3.275,15	3.603,9
13	Mojotengah	9.685,68	6.521,51	5.457,42	5.271,10	5.578,64
14	Garung	6.893,19	5.245,08	3.625,04	3.167,80	2.553,9
15	Kejajar	10,50	38,50	21,00	136,20	26,5
	TOTAL	58.146,99	49.365,20	43.860,60	40.854,62	37.725,6

Sumber: Dispaperkan Kabupaten Wonosobo, 2025

Berdasarkan tabel di atas, produksi jagung di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024 terjadi penurunan disetiap tahunnya yang pada tahun 2020 sebanyak 58.146,99 ton hingga pada tahun 2024 sebesar 37.725,6 ton. Kecamatan Sapuran menghasilkan produksi jagung terbanyak di tahun 2020-2024. Berikut grafik produksi jagung di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:



Gambar III.7 Grafik Produksi Jagung Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025

3.4.2.3 Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L.*)

Ubi jalar adalah tanaman umbi-umbian yang menjadi sumber karbohidrat alternatif selain padi dan jagung. Tanaman ini dapat tumbuh pada berbagai kondisi lahan dan kaya vitamin A serta antioksidan (Wulandari, 2020). Berikut produksi ubi jalar di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:

Tabel III.9 Produksi Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Ubi Jalar (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Wadaslintang	-	-	0,00	-	215,60
2	Kepil	529,19	529,19	949,29	490,89	358,14
3	Sapuram	235,51	235,51	297,60	-	-
4	Kalibawang	-	-	-	-	-
5	Kaliwiro	-	-	-	120,84	88,60
6	Leksono	179,28	179,28	22,41	-	-
7	Sukoharjo	359,46	359,46	119,82	395,80	314,48
8	Selomerto	920,63	920,63	1.391,65	1.610,20	1.690,10
9	Kalikajar	3.225,24	3.225,24	948,60	1.111,00	1.108,44
10	Kertek	511,82	511,82	698,14	709,81	616,44
11	Wonosobo	57,15	57,15	373,50	15,01	392,45
12	Watumalang	799,26	799,26	1.503,37	1.226,40	1.480,80
13	Mojotengah	1.742,03	1.742,03	1.132,53	1.607,30	1.064,55
14	Garung	6.949,50	6.949,50	8.056,50	4.337,70	3.392,90
15	Kejajar	-	-	-	-	-
TOTAL		15.509,07	15.509,07	15.493,41	11.624,95	10.722,50

Sumber: Dispaparkan Kabupaten Wonosobo, 2025

Berdasarkan tabel di atas, produksi ubi jalar di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024 terjadi penurunan disetiap tahunnya yang pada tahun 2020 sebanyak 15.509,07 ton hingga pada tahun 2024 sebesar 10.722,50 ton. Kecamatan Garung menghasilkan produksi ubi jalar terbanyak di tahun 2020-2024. Berikut grafik produksi ubi jalar di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:



Gambar III.8 Grafik Produksi Ubi Jalar Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025

3.4.2.4 Ubi Kayu/ Singkong (*Manihot esculenta Crantz*)

Ubi kayu adalah tanaman penghasil umbi yang menjadi salah satu sumber karbohidrat penting di Indonesia. Singkong termasuk tanaman tahunan dari famili

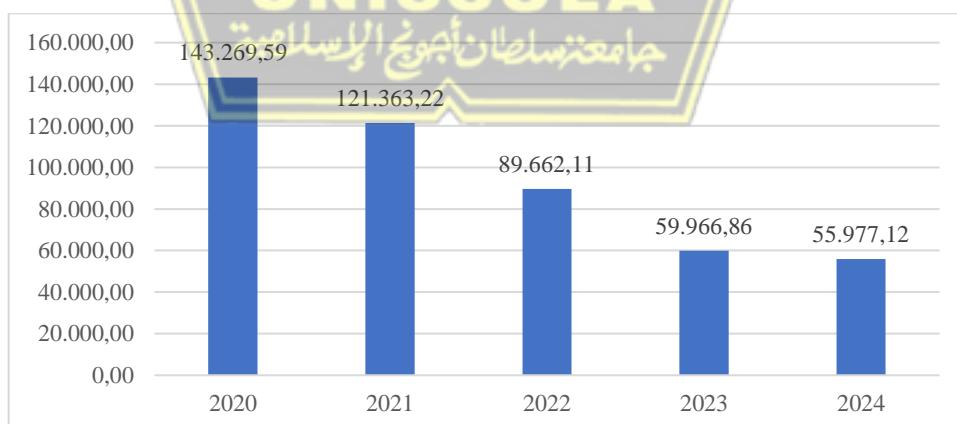
Euphorbiaceae dan tahan terhadap kondisi lahan marjinal (Rahayu, 2019). Berikut produksi ubi kayu di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:

Tabel III.10 Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Ubi Kayu (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Wadaslintang	6.340,95	5.215,50	4.941,00	3.617,60	4.117,60
2	Kepil	27.526,95	19.348,30	10.532,55	13.428,94	12.839,00
3	Sapuran	8.011,50	9.046,38	1.996,26	1.103,40	1.219,80
4	Kalibawang	23.216,60	12.936,88	10.199,20	6.365,10	9.369,50
5	Kaliwiro	7.726,20	5.672,40	2.151,60	1.370,15	1.257,70
6	Leksono	4.026,33	1.068,21	1.177,77	-	-
7	Sukoharjo	512,05	1.805,65	458,15	602,34	907,36
8	Selomerto	1.330,45	811,25	616,55	437,99	499,20
9	Kalikajar	3.569,97	1.686,60	1.236,84	873,60	1.005,68
10	Kertek	672,53	134,51	471,32	187,40	366,86
11	Wonosobo	907,19	829,36	853,51	896,69	925,51
12	Watumanang	6.647,74	5.081,95	2.884,35	2.153,02	3.953,56
13	Mojotengah	18.928,09	19.740,49	20.224,42	13.984,03	8.080,04
14	Garung	33.853,05	37.985,76	31.918,59	14.946,60	11.435,30
15	Kejajar	-	-	-	-	-
TOTAL		143.269,59	121.363,22	89.662,11	59.966,86	55.977,12

Sumber: Dispaparkan Kabupaten Wonosobo, 2025

Berdasarkan tabel di atas, produksi ubi kayu di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024 terjadi penurunan disetiap tahunnya yang pada tahun 2020 sebanyak 143.269,59 ton hingga pada tahun 2024 sebesar 55.977,12 ton. Kecamatan Garung menghasilkan produksi ubi kayu terbanyak di tahun 2020-2024. Berikut grafik produksi ubi kayu di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:



Gambar III.9 Grafik Produksi Ubi Kayu Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025

3.4.2.5 Kentang (*Solanum tuberosum L.*)

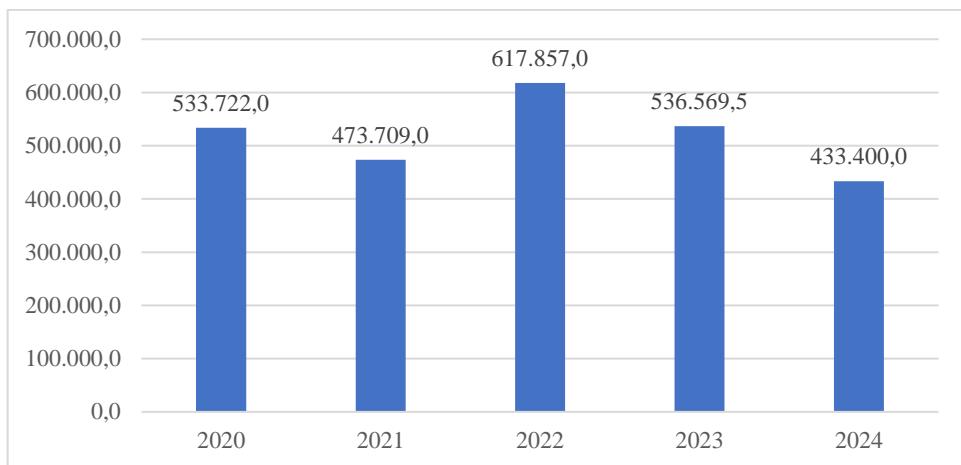
Kentang adalah tanaman umbi-umbian yang digunakan sebagai sumber karbohidrat dan sayuran. Merupakan komoditas penting di dataran tinggi dan dibudidayakan dalam sistem pertanian hortikultura (Maharani, 2022). Berikut produksi kentang di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:

Tabel III.11 Produksi Komoditas Kentang di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Kentang (ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Wadaslintang	-	-	-	-	-
2	Kepil	1.197,0	1.028,0	1.065,0	1.256,0	1.452,0
3	Sapuran	1.478,0	2.738,0	4.824,0	7.466,0	4.472,0
4	Kalibawang	-	-	-	-	-
5	Kaliwiro	-	-	-	-	-
6	Leksono	-	-	-	-	-
7	Sukoharjo	-	-	-	-	-
8	Selomerto	-	-	-	-	-
9	Kalikajar	14.841,0	21.900,0	20.250,0	18.600,0	11.250,0
10	Kertek	-	-	-	-	-
11	Wonosobo	-	-	-	-	-
12	Watumalang	-	-	-	-	-
13	Mojotengah	-	-	-	-	-
14	Garung	71.040,0	38.683,0	83.984,0	63.103,5	55.055,0
15	Kejajar	445.166,0	409.360,0	507.734,0	446.144,0	361.171,0
TOTAL		533.722,0	473.709,0	617.857,0	536.569,5	433.400,0

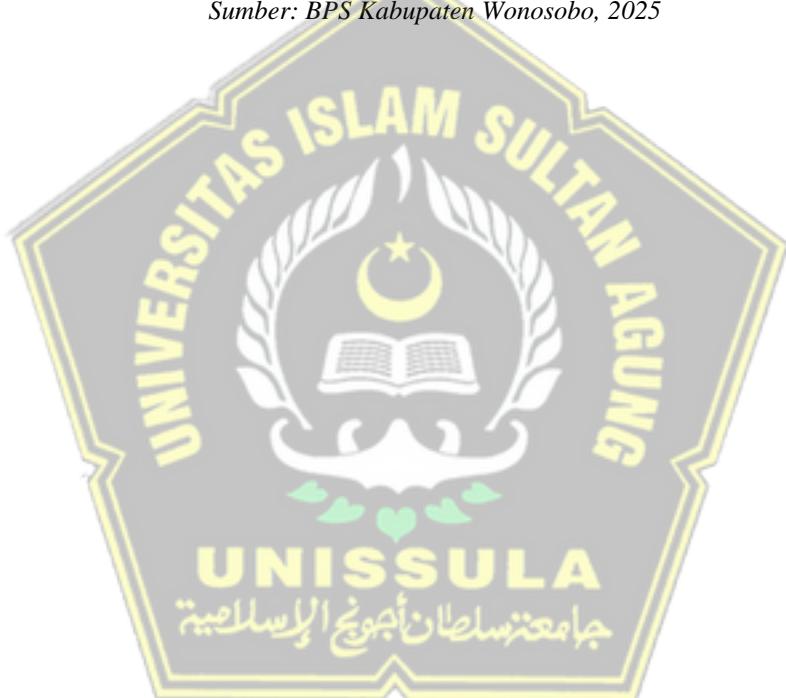
Sumber: Disperikan Kabupaten Wonosobo, 2025

Berdasarkan tabel di atas, produksi kentang di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024 terjadi fluktuatif disetiap tahunnya yang pada tahun 2020 sebanyak 533.722 ton mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 473.709 ton. Lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 617.857 ton kemudian hingga pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 433.400 ton. Kecamatan Kejajar menghasilkan produksi kentang terbanyak di tahun 2020-2024. Berikut grafik produksi kentang di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024:



Gambar III.10 Grafik Produksi Kentang Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025



BAB IV

ANALISIS PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN

TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL

UNTUK PENGUAT EKONOMI LOKAL

DI KABUPATEN WONOSOBO

4.1 Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Analisis ekonomi komoditas unggulan tanaman pangan dalam penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan per kecamatan serta memahami kontribusi dan pertumbuhannya terhadap ekonomi daerah. Berikut metode analisis yang diterapkan:

4.1.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi suatu sektor atau komoditas dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas (Isard, 1975; Richardson, 1978). Metode *Location Quotient* (LQ) membandingkan relatif kemampuan sektor di wilayah lokal dengan wilayah lebih luas untuk menentukan aktivitas ekonomi basis atau non-basis. Data yang digunakan adalah luas panen komoditas tanaman pangan per kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Nilai $LQ > 1$ mengindikasikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis, yaitu memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya, nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak menjadi spesialisasi wilayah.

Tabel IV.1 Hasil Analisis LQ

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
1	Wadaslintang	5,24	1,66	0,94	3,45	0,00
2	Kepil	1,78	1,83	0,95	6,56	0,10
3	Sapuram	2,80	6,60	0,00	0,66	0,31
4	Kalibawang	1,92	1,26	0,00	7,71	0,00
5	Kaliwiro	7,04	1,15	0,66	1,80	0,00
6	Leksono	8,97	0,73	0,00	0,00	0,00
7	Sukoharjo	3,80	3,65	5,30	2,93	0,00
8	Selomerto	7,37	0,54	7,87	0,45	0,00
9	Kalikajar	2,16	4,17	2,37	0,41	0,59
10	Kertek	5,25	5,60	3,17	0,36	0,00
11	Wonosobo	6,59	1,43	3,50	1,58	0,00
12	Watumalang	1,26	5,51	7,96	4,07	0,00

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
13	Mojotengah	1,80	4,88	3,28	4,77	0,00
14	Garung	0,15	0,55	2,59	1,67	1,04
15	Kejajar	0,00	0,00	0,00	0,00	1,39

Sumber: Analisis, 2025

Tabel IV.2 Pengelompokan Hasil Analisis LQ Berdasarkan Basis dan Non Basis

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
1	Wadaslintang	+	+	-	+	-
2	Kepil	+	+	-	+	-
3	Sapuran	+	+	-	-	-
4	Kalibawang	+	+	-	+	-
5	Kaliwiro	+	+	-	+	-
6	Leksono	+	-	-	-	-
7	Sukoharjo	+	+	+	+	-
8	Selomerto	+	-	+	-	-
9	Kalikajar	+	+	+	-	-
10	Kertek	+	+	+	-	-
11	Wonosobo	+	+	+	+	-
12	Watumalang	+	+	+	+	-
13	Mojotengah	+	+	+	+	-
14	Garung	-	-	+	+	+
15	Kejajar	-	-	-	-	+

Keterangan: $LQ > 1$ + Basis
 $LQ < 1$ - Non Basis

Sumber: Analisis, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan LQ di atas, terdapat beberapa komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai $LQ > 1$ pada kecamatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki spesialisasi produksi untuk komoditas tersebut. Komoditas padi merupakan komoditas yang menjadi komoditas basis hampir di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Garung dan Kejajar. Untuk komoditas jagung sama dengan komoditas padi adalah komoditas yang menjadi komoditas basis hampir di seluruh kecamatan kecuali 4 kecamatan yakni komoditas yang menjadi komoditas basis hampir di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Garung dan Kejajar. Leksono, Selomerto, Garung dan Kejajar. Sedangkan komoditas ubi jalar hampir setengahnya menjadi komoditas basis di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo yaitu menjadi komoditas basis di 8 kecamatan (Kecamatan Sukoharjo, Selomerto, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, Watumalang, Mojotengah dan Garung). Pada komoditas ubi kayu juga hampir sama dengan ubi jalar hampir setengahnya menjadi komoditas basis di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo namun berbeda kecamatan. Kecamatan-

kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Kalibawang, Kaliwiro, Sukoharjo, Wonosobo, Watumalang, Mojotengah dan Garung. Sedangkan pada komoditas kentang menjadi komoditas basis yang hanya ada di 2 kecamatan di Kabupaten Wonosobo yakni Kecamatan Garung dan Kejajar.

Untuk hasil LQ berdasarkan masing-masing kecamatan, komoditas basis di Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Kalibawang, Kaliwiro yaitu padi, jagung dan ubi kayu. Sedangkan komoditas basis di Kecamatan Sapuran yaitu hanya padi dan jagung. Komoditas padi merupakan komoditas basis di Kecamatan Leksono. Pada Kecamatan Sukoharjo, Wonosobo, Watumalang, Mojotengah memiliki 4 komoditas basis yaitu padi jagung, ubi jalar, ubi kayu. Komoditas basis di Kecamatan Kalikajar, Kertek dan Garung memiliki 3 komoditas basis. Pada Kecamatan Kalikajar dan Kertek memiliki komoditas basis padi, jagung dan ubi jalar. Sedangkan Kecamatan Garung memiliki komoditas basis ubi jalar, ubi kayu dan kentang. Untuk Kecamatan Garung hanya memiliki komoditas basis kentang.

Berdasarkan hasil pengolahan data, komoditas Padi memiliki nilai $LQ > 1$ di hampir seluruh kecamatan, dengan nilai yang sangat tinggi pada Kecamatan Leksono, Selomerto, Kaliwiro, dan Kertek. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Padi merupakan komoditas yang tidak hanya dominan, tetapi juga menjadi basis ekonomi tanaman pangan di sebagian besar wilayah kabupaten. Selain Padi, komoditas Jagung, Ubi Jalar, dan Ubi Kayu juga menunjukkan nilai LQ yang tinggi di kecamatan-kecamatan tertentu seperti Sapuran, Selomerto, Sukoharjo, Kepil, dan Kalibawang. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut memiliki karakteristik spasialisasi yang kuat sesuai kondisi agroekologi wilayahnya.

Lebih lanjut, perbedaan nilai LQ antar kecamatan mencerminkan adanya variasi kemampuan wilayah dalam menghasilkan komoditas tertentu, dipengaruhi oleh faktor fisik dan kondisi biofisik seperti topografi, jenis tanah, curah hujan, dan akses irigasi. Komoditas Kentang menunjukkan nilai LQ yang rendah pada sebagian besar kecamatan, sehingga tidak termasuk sebagai komoditas unggulan berbasis produksi. Hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa setiap kecamatan memiliki komoditas unggulan spesifik yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi tanaman pangan. Secara keseluruhan, LQ mampu menunjukkan struktur ekonomi wilayah dan

mengidentifikasi komoditas yang benar-benar menjadi basis produksi di tingkat kecamatan.

4.1.2 *Shift Share Analysis* (SSA)

Shift-Share Analysis (SSA) analisis perubahan kinerja sektor atau komoditas di kecamatan dengan bandingkan ke wilayah acuan lebih luas (Kabupaten Wonosobo atau Provinsi Jawa Tengah). SSA nilai dinamika pertumbuhan lewat tiga komponen: pertumbuhan nasional (*National Share*), struktur sektoral (*Industry Mix*), dan keunggulan kompetitif lokal (*Competitive Shift*). Ini lihat apakah perubahan produksi dipengaruhi tren nasional atau faktor kompetitif lokal. Komoditas dengan *Competitive Shift* (CS) positif tumbuh lebih cepat dari tren umum; CS negatif tunjukkan tertinggal meski mungkin unggul komparatif. Dalam penelitian ini, SSA tuju:

- Ukurnya pertumbuhan produksi tanaman pangan per kecamatan.
- Tentukan apakah pertumbuhan dari faktor umum wilayah (pertumbuhan kabupaten) atau keunggulan daya saing lokal.

Tabel IV.3 Hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *National Share* (Pertumbuhan Nasional)

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	-3.909,15	-649,07	0,00	-2.425,36	0,00
Kepil	-2.296,98	-1.712,95	-202,41	-10.528,85	-457,84
Sapuran	-2.604,66	-3.981,11	-90,08	-3.064,34	-565,32
Kalibawang	-1.269,64	-1.295,21	0,00	-8.880,17	0,00
Kaliwiro	-3.112,84	-323,03	0,00	-2.955,21	0,00
Leksono	-1.815,58	-117,31	-68,57	-1.540,04	0,00
Sukoharjo	-1.428,34	-814,17	-137,49	-195,86	0,00
Selomerto	-3.662,86	-100,31	-352,13	-508,89	0,00
Kalikajar	-2.731,76	-2.653,22	-1.233,63	-1.365,49	-5.676,57
Kertek	-2.953,49	-2.439,04	-195,77	-257,24	0,00
Wonosobo	-2.058,99	-238,93	-21,86	-346,99	0,00
Watumalang	-889,07	-1.571,13	-305,71	-2.542,71	0,00
Mojotengah	-1.724,47	-3.704,70	-666,31	-7.239,85	0,00
Garung	-697,09	-2.636,59	-2.658,13	-12.948,53	-27.172,25
Kejajar	0,00	-4,02	0,00	0,00	-170.272,56

Sumber: Analisis, 2025

Tabel IV.4 Pengelompokan Hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *National Share* (Pertumbuhan Nasional)

N	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	-	-	0	-	0
Kepil	-	-	-	-	-
Sapuran	-	-	-	-	-

N	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Kalibawang	-	-	0	-	0
Kaliwiro	-	-	0	-	0
Leksono	-	-	-	-	0
Sukoharjo	-	-	-	-	0
Selomerto	-	-	-	-	0
Kalikajar	-	-	-	-	-
Kertek	-	-	-	-	0
Wonosobo	-	-	-	-	0
Watumalang	-	-	-	-	0
Mojotengah	-	-	-	-	0
Garung	-	-	-	-	-
Kejajar	0	-	0	0	-

Sumber: Analisis, 2025

Berdasarkan hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *National Share* (Pertumbuhan Nasional), hampir semua komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $N < 1$ yang berarti pertumbuhan komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo menurun seiring penurunan kondisi nasional yang terjadi penurunan juga. Selain itu ada juga beberapa komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $N = 0$ mengindikasikan bahwa tidak terdapat pertumbuhan nasional yang memengaruhi komoditas ini, sehingga perubahan produksinya bersifat stagnan dan lebih banyak ditentukan oleh faktor internal wilayah.

Tabel IV.5 Hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *Proportional Shift* (Pengaruh Struktur Industri/Sektor Spesifik)

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	3.695,52	607,42	0	2.388,89	0
Kepil	2.171,45	1.603,04	199,37	10.370,49	313,53
Sapuram	2.462,32	3.725,67	88,73	3.018,25	387,13
Kalibawang	1.200,26	1.212,11	0	8.746,61	0
Kaliwiro	2.942,72	302,31	0	2.910,76	0
Leksono	1.716,36	109,79	67,54	1.516,88	0
Sukoharjo	1.350,28	761,93	135,42	192,91	0
Selomerto	3.462,69	93,88	346,84	501,23	0
Kalikajar	2.582,47	2.482,98	1.215,07	1.344,95	3.887,27
Kertek	2.792,09	2.282,54	192,82	253,37	0
Wonosobo	1.946,47	223,60	21,53	341,77	0
Watumalang	840,48	1.470,32	301,11	2.504,47	0
Mojotengah	1.630,23	3.466,99	656,29	7.130,96	0
Garung	659,00	2.467,42	2.618,15	12.753,78	18.607,33
Kejajar	0	3,76	0	0	116.601,20

Sumber: Analisis, 2025

Tabel IV.6 Pengelompokan Hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *Proportional Shift* (Pengaruh Struktur Industri/Sektor Spesifik)

P	padi	jagung	ubi jalar	ubi kayu	kentang
Wadaslintang	+	+	0	+	0
Kepil	+	+	+	+	+
Sapuran	+	+	+	+	+
Kalibawang	+	+	0	+	0
Kaliwiro	+	+	0	+	0
Leksono	+	+	+	+	0
Sukoharjo	+	+	+	+	0
Selomerto	+	+	+	+	0
Kalikajar	+	+	+	+	+
Kertek	+	+	+	+	0
Wonosobo	+	+	+	+	0
Watumalang	+	+	+	+	0
Mojotengah	+	+	+	+	0
Garung	+	+	+	+	+
Kejajar	0	+	0	0	+

Sumber: Analisis, 2025

Berdasarkan hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *Proportional Shift* (Pengaruh Struktur Industri/Sektor Spesifik), Nilai P menunjukkan apakah suatu komoditas berada dalam sektor yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari tren nasional. Hampir semua komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $P > 1$ atau positif yang berarti memiliki peluang pertumbuhan lebih besar karena termasuk dalam sektor yang secara struktural mendukung perkembangan produksi. Selain itu ada juga beberapa komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $P = 0$ mengindikasikan bahwa komoditas tanaman pangan tersebut tidak berada pada sektor yang tumbuh cepat maupun sektor yang menurun secara nasional/provinsi. Struktur sektor atau karakteristik jenis komoditas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan komoditas tersebut.

Tabel IV.7 Hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *Differential Shift* (Pengaruh Daya Saing Lokal)

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	-2.854,48	-325,60	-	-1.558,14	0
Kepil	-1.879,43	-1.959,57	-182,51	-11.800,20	399,32
Sapuran	-791,87	-1.994,36	-124,31	-5.951,24	3.172,19
Kalibawang	-587,98	-2.274,94	0	-11.411,53	0
Kaliwiro	-2.328,67	-281,44	0	-5.657,97	0
Leksono	628,31	-46,18	-149,06	-3.603,94	0
Sukoharjo	-2.306,45	-1.314,54	-357,39	449,03	0
Selomerto	82,47	148,98	716,04	-691,68	0
Kalikajar	-951,29	107,98	-1.996,54	-2.189,78	-1.801,70

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Kertek	-1.454,88	-2.381,27	-364,69	-235,12	0
Wonosobo	-856,72	-46,34	-25,65	113,49	0
Watumalang	-871,39	-402,89	20,74	-1.996,79	0
Mojotengah	-916,47	-3.869,33	-695,98	-8.862,38	0
Garung	-601,61	-4.170,12	-3.942,91	-18.866,35	-7.420,08
Kejajar	0	16,26	0	0	-30.323,64

Sumber: Analisis, 2025

Tabel IV.8 Pengelompokan Hasil Shift Share Analysis (SSA) terfokus Differential Shift (Pengaruh Daya Saing Lokal)

D	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	-	-	+	-	0
Kepil	-	-	-	-	+
Sapuran	-	-	-	-	+
Kalibawang	-	-	0	-	0
Kaliwiro	-	-	0	-	0
Leksono	+	-	-	-	0
Sukoharjo	-	-	-	+	0
Selomerto	+	+	+	-	0
Kalikajar	-	+	-	-	-
Kertek	-	-	-	-	0
Wonosobo	-	-	-	+	0
Watumalang	-	+	+	-	0
Mojotengah	-	-	-	-	0
Garung	-	-	-	-	-
Kejajar	0	+	0	0	-

Sumber: Analisis, 2025

Komponen D mengukur tingkat daya saing komoditas di daerah dibandingkan wilayah pembanding. Berdasarkan hasil *Shift Share Analysis* (SSA) terfokus *Differential Shift* (Pengaruh Daya Saing Lokal), kebanyakan komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo didominasi nilai Selain itu ada juga beberapa komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $D > 1$ dan $D = 0$. $D > 1$ atau positif memiliki arti komoditas tanaman pangan tersebut memiliki *competitive advantage* dan tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah pembanding, sehingga layak diprioritaskan sebagai komoditas unggulan sedangkan $D = 0$ berarti komoditas tanaman pangan tidak memiliki keunggulan kompetitif, tetapi juga tidak mengalami kerugian daya saing. Berdasarkan Tabel IV.9 komoditas tanaman pangan yang memiliki *competitive advantage* dan tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah pembanding, sehingga layak diprioritaskan sebagai komoditas unggulan adalah komoditas padi di Kecamatan Leksono dan Selomerto; komoditas jagung di

Kecamatan Selomerto, Kalikajar dan Kejajar; komoditas ubi jalar di Kecamatan Wadaslintang, Selomerto dan Watumalang; komoditas ubi kayu di Kecamatan Sukoharjo dan Wonosobo; serta komoditas kentang di Kecamatan Kepil dan Sapuran;

Tabel IV.9 Integrasi Hasil SSA *Proportional Shift (P)* dan *Differential Shift (D)*

Kecamatan	Padi		Jagung		Ubi Jalar		Ubi Kayu		Kentang	
	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D
Wadaslintang	+	-	+	-	0	+	+	-	0	0
Kepil	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+
Sapuran	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+
Kalibawang	+	-	+	-	0	0	+	-	0	0
Kaliwiro	+	-	+	-	0	0	+	-	0	0
Leksono	+	+	+	-	+	-	+	-	0	0
Sukoharjo	+	-	+	-	+	-	+	+	0	0
Selomerto	+	+	+	+	+	+	+	-	0	0
Kalikajar	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-
Kertek	+	-	+	-	+	-	+	-	0	0
Wonosobo	+	-	+	-	+	-	+	+	0	0
Watumalang	+	-	+	-	+	+	+	-	0	0
Mojotengah	+	-	+	-	+	-	+	-	0	0
Garung	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
Kejajar	0	0	+	+	0	0	0	0	+	-

Sumber: Analisis, 2025

Komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai P positif dan D positif menunjukkan bahwa komoditas berada pada sektor yang berkembang cepat secara nasional dan sekaligus memiliki daya saing tinggi di wilayah penelitian. Kombinasi ini menunjukkan bahwa komoditas termasuk kategori sangat potensial dan berpeluang kuat menjadi komoditas unggulan karena didukung pertumbuhan sektoral dan keunggulan kompetitif wilayah. Berdasarkan Tabel IV.10, komoditas tanaman pangan yang termasuk kategori sangat potensial dan berpeluang kuat menjadi komoditas unggulan yakni komoditas padi di Kecamatan Leksono dan Selomerto; komoditas jagung di Kecamatan Selomerto, Kalikajar dan Kejajar; komoditas ubi jalar di Kecamatan Selomerto dan Watumalang; komoditas ubi kayu di Kecamatan Sukoharjo dan Wonosobo; serta komoditas kentang di Kecamatan Kepil dan Sapuran.

Berdasarkan Tabel IV.10, hampir semua komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo termasuk komoditas tertekan dan peluang nasional tidak termanfaatkan hal ini dikarenakan hasil SSA memiliki nilai P positif dan D negatif. Komoditas tanaman pangan tersebut yang memiliki nilai P

positif dan D negatif menunjukkan bahwa meskipun komoditas berada pada sektor yang berkembang cepat secara nasional, komoditas ini justru tidak kompetitif di wilayah penelitian. Wilayah tidak mampu memanfaatkan peluang pertumbuhan nasional karena faktor-faktor lokal yang kurang mendukung. Selain itu juga beberapa komoditas tanaman pangan di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $P = 0$ dan $D = 0$ yang bermakna komoditas netral yaitu tidak menonjol namun tidak lemah. Tidak ada pengaruh sektoral maupun daya saing lokal terhadap komoditas. Komoditas berada dalam kondisi netral, tidak menunjukkan perkembangan maupun kemunduran. Perubahan produksi sepenuhnya mengikuti dinamika nasional (N).

Hasil Shift-Share Analysis (SSA) tunjukkan hampir semua komoditas tanaman pangan di kecamatan Kabupaten Wonosobo punya nilai $N < 1$, tandai pertumbuhan menurun ikut pelemahan nasional, sementara sedikit komoditas dengan $N = 0$ tidak terpengaruh dinamika nasional dan perubahan produksinya lebih ditentukan faktor internal. Dari Proportional Shift (P), mayoritas komoditas punya $P > 1$, jadi secara struktural di sektor tumbuh cepat dan punya peluang berkembang, meski ada yang $P = 0$ tanpa pengaruh sektoral. Tapi di Differential Shift (D), sebagian besar punya $D < 1$, tunjukkan daya saing lokal lemah sehingga pertumbuhan struktural nasional tidak optimal, walaupun ada komoditas daya saing tinggi ($D > 1$) seperti padi di Leksono dan Selomerto; jagung di Selomerto, Kalikajar, Kejajar; ubi jalar di Wadaslintang, Selomerto, Watumalang; ubi kayu di Sukoharjo dan Wonosobo; serta kentang di Kepil dan Sapuran. Kombinasi $P > 1$ dan $D > 1$ pada komoditas itu tandai mereka sebagai unggulan potensial gerakkan ekonomi lokal, sedangkan dominasi $P > 1$ dan $D < 1$ tunjukkan peluang nasional tidak sepenuhnya dimanfaatkan karena daya saing lokal rendah. Ada juga komoditas $P = 0$ dan $D = 0$ dalam kondisi netral tanpa keunggulan atau kelemahan khusus. Secara keseluruhan, SSA tegaskan meski struktural sektor tanaman pangan di Wonosobo punya peluang besar, kemampuan wilayah manfaatkan peluang itu masih terbatas, jadi tingkatkan daya saing lokal jadi kunci utama penguatan ekonomi berbasis komoditas tanaman pangan.

4.1.3 Integrasi LQ dan SSA

Integrasi *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share Analysis* (SSA) dapatkan gambaran komprehensif keunggulan komparatif dan kompetitif subsektor tanaman pangan per kecamatan di Wonosobo. LQ identifikasi keunggulan komparatif, yaitu spesialisasi produksi versus wilayah acuan. SSA informasi dinamika perubahan, apakah pertumbuhan dari nasional (komponen N), struktur sektor (komponen P), atau kompetitif daerah (komponen D). Secara umum, tanaman pangan tunjukkan keunggulan komparatif, dengan banyak kecamatan $LQ > 1$. Artinya, beberapa jadi basis produksi penting untuk struktur ekonomi. Tapi keunggulan ini tidak merata. Pertumbuhan subsektor sebagian besar dipengaruhi ekonomi nasional, lihat dari komponen N positif di banyak komoditas. Ini tandai dinamika nasional dampak signifikan pada perkembangan daerah. Komponen P cenderung negatif untuk sebagian besar, berarti struktur industri nasional melambat, wilayah ikut terdampak. Daya saing daerah (komponen D) umumnya rendah, dengan banyak nilai D negatif. Meski ada kecamatan atau komoditas positif, sektor tanaman pangan belum unggul kompetitif versus acuan. Pemerintah perlu kuatkan daya saing lewat produktivitas, infrastruktur, akses pasar, dan kelembagaan petani agar tidak cuma unggul komparatif, tapi kompetitif jangka panjang.

Tabel IV.10 Parameter Hasil Analisis Integrasi LQ dan SSA

LQ & SSA	C Positif	C Negatif
$LQ > 1$	Unggulan kompetitif (spesialis & daya saing)	Spesialis tapi tertekan (daya saing turun)
$LQ \leq 1$	Potensial berkembang (belum spesialis tapi tumbuh)	Non-unggulan

Sumber: Analisis, 2025

Tabel IV.11 Hasil Analisis Integrasi LQ dan SSA

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
1	Wadaslintang	II	II	III	II	IV
2	Kepil	II	II	IV	II	III
3	Sapuram	II	II	IV	IV	III
4	Kalibawang	II	II	IV	II	IV
5	Kaliwiro	II	II	IV	II	IV
6	Leksono	I	IV	IV	IV	IV
7	Sukoharjo	II	II	II	I	IV
8	Selomerto	I	III	I	IV	IV
9	Kalikajar	II	I	II	IV	IV
10	Kertek	II	II	II	IV	IV
11	Wonosobo	II	II	II	I	IV
12	Watumalang	II	II	I	II	IV
13	Mojotengah	II	II	II	II	IV

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
14	Garung	IV	IV	II	II	II
15	Kejajar	IV	III	IV	IV	II

Keterangan:

I	Unggulan kompetitif (spesialis & daya saing)
II	Spesialis tapi tertekan (daya saing turun)
III	Potensial berkembang (belum spesialis tapi tumbuh)
IV	Non-unggulan

Sumber: Analisis, 2025

Parameter integrasi berdasarkan dua aspek: (1) apakah komoditas basis atau non-basis ($LQ > 1$ atau $LQ \leq 1$), dan (2) apakah punya daya saing positif atau negatif ($D > 1$ atau $D \leq 1$). Jadi, komoditas kelompokkan ke empat kategori, seperti di Tabel IV.11. Berdasarkan itu, kategori I tunjukkan komoditas unggulan kompetitif ($LQ > 1$ dan $D > 1$), kategori II spesialis tapi tertekan ($LQ > 1$ dan $D < 1$), kategori III potensial berkembang ($LQ \leq 1$ dan $D > 1$), kategori IV non-unggulan ($LQ \leq 1$ dan $D < 1$). Hasil integrasi LQ dan SSA di Tabel IV.12 tunjukkan variasi keunggulan komoditas antar kecamatan. Komoditas kategori I (unggulan kompetitif) adalah yang basis dan daya saing tinggi. Komoditas itu tunjukkan perpaduan dominasi produksi dan keunggulan daya saing, jadi prioritas utama penguatan ekonomi lokal berbasis tanaman pangan, yakni komoditas padi di Kecamatan Leksono dan Selomerto; komoditas jagung di Kecamatan Selomerto, Kalikajar dan Kejajar; komoditas ubi jalar di Kecamatan Selomerto dan Watumalang; komoditas ubi kayu di Kecamatan Sukoharjo dan Wonosobo; serta komoditas kentang di Kecamatan Kepil dan Sapuran.

Kategori II (spesialis tapi tertekan) adalah kelompok terbesar di Wonosobo, tunjukkan meski LQ tinggi, daya saing rendah karena kendala produktivitas, efisiensi, akses sarana, distribusi. Komoditas ini tersebar hampir semua kecamatan, tandai peluang pertumbuhan nasional ($P > 1$) belum optimal lokal. Kategori ini fokus intervensi kebijakan, karena spesialis berpotensi unggulan jika daya saing tingkatkan. Kategori III (potensial berkembang) cover komoditas daya saing positif tapi belum spesialis. Komoditas ini, meski sedikit, tunjukkan potensi pertumbuhan jika dukung peningkatan produksi dan perluasan lahan sesuai. Kategori IV (non-unggulan) tunjukkan komoditas tanpa spesialisasi atau daya saing, seperti kentang di sebagian kecamatan selain dataran tinggi, plus komoditas lain di kecamatan biofisik kurang dukung produksi.

Integrasi analisis LQ dan SSA di Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa meskipun beberapa komoditas seperti Padi, Jagung, Ubi Jalar, dan Ubi Kayu memiliki nilai $LQ > 1$ pada berbagai kecamatan—menandakan keunggulan komparatif—namun hasil SSA memperlihatkan bahwa hampir seluruh komoditas tersebut mengalami pertumbuhan kompetitif negatif ($riL < 0$), sehingga tidak berkembang sejalan dengan tren pertumbuhan tingkat kabupaten atau nasional. Satu-satunya pengecualian adalah Kecamatan Leksono yang menunjukkan kombinasi nilai LQ tinggi dan riL positif pada komoditas Padi, sehingga menjadi wilayah dengan keunggulan komprehensif dan berpotensi sebagai lokasi prioritas penguatan ekonomi berbasis tanaman pangan. Pada kecamatan lain seperti Wadaslintang, Kepil, Sapuran, Kalibawang, dan Kaliwiro, komoditas yang unggul secara LQ justru mengalami penurunan daya saing, menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dengan demikian, integrasi LQ–SSA menegaskan bahwa keunggulan komparatif saja tidak cukup, dan penguatan ekonomi lokal harus difokuskan pada peningkatan faktor-faktor kompetitif agar komoditas unggulan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Secara spasial, pola integrasi LQ dan SSA di Peta IV.1 tunjukkan kecamatan tengah dan barat Wonosobo (seperti Leksono, Selomerto, Sukoharjo, sebagian Kalikajar) wilayah komoditas unggulan lebih beragam dan daya saing tinggi. Sebaliknya, kecamatan kondisi biofisik ekstrem atau fasilitas terbatas seperti Garung dan dataran tinggi lain dominasi non-unggulan atau spesialis tertekan. Peta ini tegaskan keunggulan komoditas tidak cuma karakteristik produksi, tapi juga biofisik, aksesibilitas, infrastruktur pertanian. Dengan begitu, integrasi LQ dan SSA beri gambaran meski Wonosobo punya banyak komoditas basis, cuma sebagian kompetitif. Komoditas unggulan kompetitif (kategori I) fokus utama pertahankan dan kembangkan, sementara kategori II prioritas perbaikan daya saing manfaatkan peluang pertumbuhan struktural besar.

Tabel IV.12 Hasil Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo

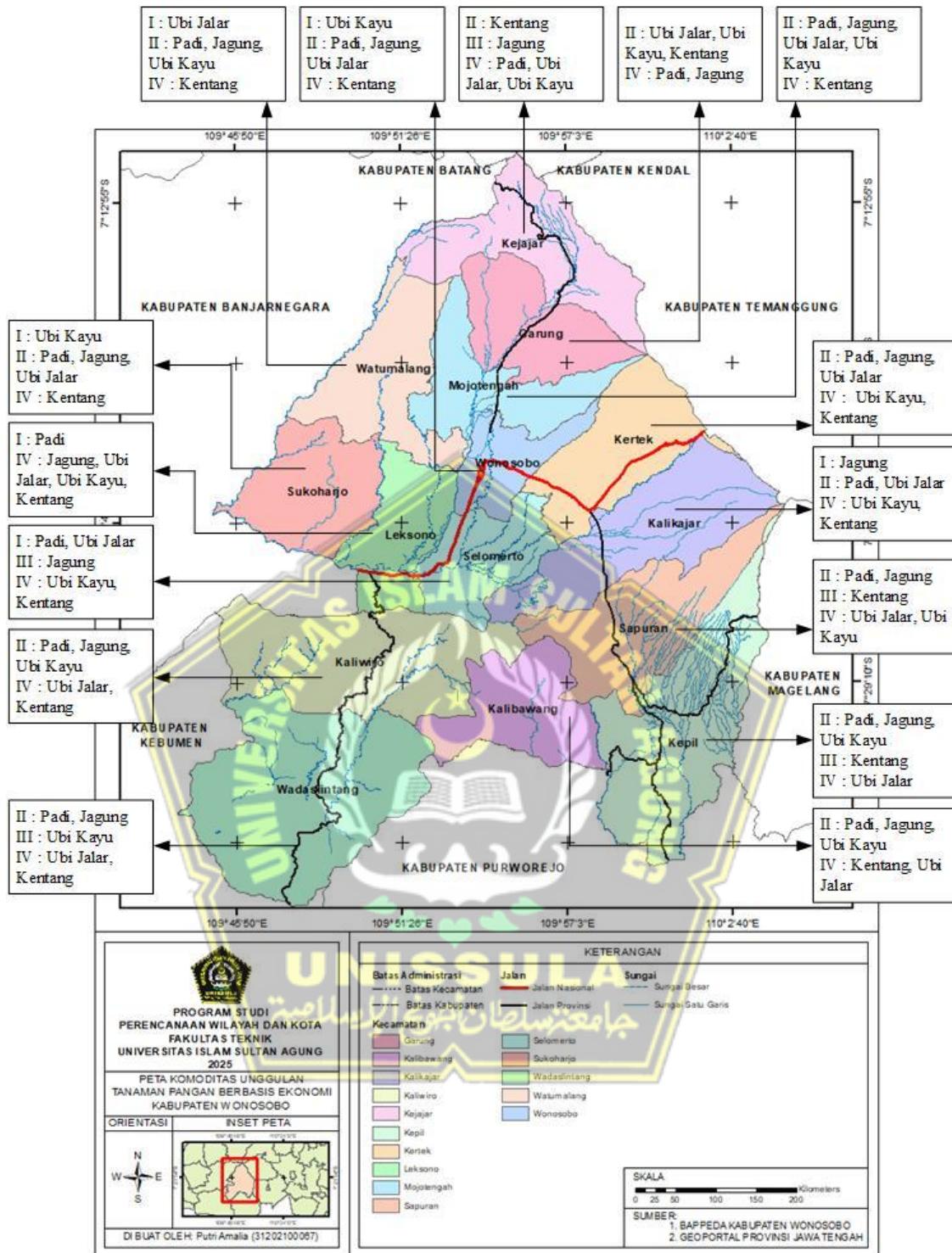
No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan
1	Wadaslintang	Ubi jalar , padi, jagung, ubi kayu
2	Kepil	Kentang , padi, jagung, ubi kayu
3	Sapuran	Kentang , padi, jagung
4	Kalibawang	Padi, jagung, ubi kayu
5	Kaliwiro	Padi, jagung, ubi kayu

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan
6	Leksono	Padi
7	Sukoharjo	Ubi kayu , padi, jagung, ubi jalar
8	Selomerto	Padi, ubi jalar, jagung
9	Kalikajar	Jagung , padi, ubi ja
10	Kertek	Padi, jagung, ubi jalar
11	Wonosobo	Ubi kayu , padi, jagung, ubi jalar
12	Watumalang	Ubi jalar , padi, jagung, ubi kayu
13	Mojotengah	Padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu
14	Garung	Kentang , ubi jalar, ubi kayu
15	Kejajar	Kentang, jagung

Sumber: Analisis, 2025

Berdasarkan tabel IV.12, dapat disimpulkan bahwa pada Kabupaten Wonosobo tidak semua memiliki komoditas unggulan yang dapat berkembang. Pada tabel diatas, komoditas tanaman pangan yang dipilih berdasarkan termasuk komoditas unggulan dan juga yang potensial berkembang di masing-masing kecamatan. Komoditas padi merupakan komoditas unggulan di beberapa kecamatan di Kabupaten Wonosobo, yaitu Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Leksono, dan Kecamatan Selomerto. Sementara itu, komoditas jagung memiliki potensi sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Selomerto, dan Kecamatan Kejajar. Untuk komoditas ubi jalar, persebarannya terdapat di Kecamatan Wadaslintang dan Kecamatan Watumalang. Adapun komoditas kentang banyak dihasilkan di Kecamatan Kejajar, Kecamatan Kertek, Kecamatan Sapuran, Kecamatan Garung, dan Kecamatan Kalikajar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik wilayah kecamatan-kecamatan tersebut yang memiliki topografi dengan kemiringan lahan yang relatif tinggi, sehingga cocok untuk komoditas hortikultura seperti kentang.

Berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo, pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat infrastruktur pertanian terutama irigasi dan jalan usaha tani, menyediakan teknologi dan sarana produksi yang sesuai dengan karakter wilayah dataran tinggi, meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya dan manajemen usaha, serta memperkuat rantai pasok melalui pengembangan pusat distribusi dan kemitraan pasar. Selain itu, diperlukan penguatan kelembagaan pertanian seperti kelompok tani dan koperasi, pengembangan industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah komoditas, serta penerapan pengelolaan lahan berkelanjutan di wilayah berkontur curam guna menjaga produktivitas dan keberlanjutan pertanian.



Peta IV.1 Komoditas Unggulan Setiap Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025

4.1.4 Analisis Daya Saing Eksternal

Untuk memahami posisi keunggulan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan, kami melakukan analisis daya saing eksternal. Metode yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) eksternal, yang mengukur kontribusi relatif suatu komoditas di wilayah tertentu terhadap kontribusi komoditas serupa di wilayah pembanding. Jika nilai LQ lebih dari 1, komoditas tersebut dianggap unggul secara regional atau komoditas basis. Sebaliknya, nilai LQ kurang dari 1 menunjukkan komoditas non-basis. Hasil perhitungan LQ eksternal menunjukkan nilai sebagai berikut:

Tabel IV.13 Hasil Analisis LQ Berdasarkan Dibandingkan Dengan Provinsi Jawa Tengah

LQ	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
	0,651512166	158,6566557	11,95581762	3,062288965	18,24190243
	-	+	+	+	+
Keterangan :			$LQ > 1$	+	Basis
			$LQ < 1$	-	Non Basis

Sumber: Analisis, 2025

1. Padi

Dengan nilai LQ 0,652, padi tidak menunjukkan daya saing eksternal yang kuat, sehingga dikategorikan sebagai komoditas non-basis. Hal ini masuk akal karena Wonosobo didominasi oleh dataran tinggi dengan ketinggian 600–1.800 meter di atas permukaan laut, yang kurang ideal untuk budidaya padi sawah dalam skala besar. Sentra produksi padi utama di Jawa Tengah biasanya berada di dataran rendah, seperti Demak, Grobogan, Sukoharjo, dan Klaten (BPS Jawa Tengah, 2024). Selain itu, luas baku sawah di Wonosobo relatif kecil dan sering mengalami tekanan dari alih fungsi lahan. Akibatnya, padi di sini lebih berperan sebagai sumber pemenuhan konsumsi lokal, bukan sebagai komoditas unggulan regional.

2. Jagung

Jagung mencatat nilai LQ 158,66, yang menunjukkan daya saing eksternal yang sangat tinggi. Meskipun produksi jagung di Wonosobo tidak sebesar di kabupaten sentra seperti Grobogan dan Blora, kontribusinya terhadap total tanaman pangan di Wonosobo jauh lebih signifikan dibandingkan proporsinya di Jawa Tengah. Jagung di sini biasanya ditanam di lahan

kering, tegalan, atau dalam sistem tumpangsari dengan sayuran dataran tinggi. Dari segi agroklimat, jagung cocok di daerah beriklim sedang dengan curah hujan sedang (FAO, 2007). Oleh karena itu, jagung menjadi salah satu komoditas basis strategis yang penting bagi Wonosobo.

3. Ubi Jalar

Ubi jalar memiliki nilai LQ 11,96, yang menandakan keunggulan komparatif eksternal. Tanaman ini cocok dibudidayakan di tanah vulkanik dengan drainase baik, dan umumnya tersebar di wilayah dataran tinggi (Puslitananak, 2003). Wonosobo termasuk sentra ubi jalar pegunungan di Jawa Tengah, sering digunakan sebagai tanaman rotasi dalam sistem pertanian hortikultura. Ini membuat ubi jalar berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah ini.

4. Ubi Kayu

Dengan nilai LQ 3,06, ubi kayu diklasifikasikan sebagai komoditas basis, meskipun kontribusinya tidak sebesar komoditas lain seperti kentang atau jagung. Ubi kayu tahan terhadap lahan kering, tanah marginal, dan curah hujan tinggi (Kementan, 2018), sehingga sering dibudidayakan sebagai tanaman selingan atau tumpangsari. Walaupun sentra utama ubi kayu di Jawa Tengah berada di dataran rendah seperti Cilacap, Kebumen, dan Banyumas, secara proporsi ubi kayu tetap memainkan peran kunci dalam struktur produksi tanaman pangan Wonosobo.

5. Kentang

Kentang menonjol dengan nilai LQ 18,24, menjadikannya komoditas unggulan utama di Kabupaten Wonosobo. Dataran tinggi Wonosobo, khususnya Kecamatan Kejajar dan kawasan Dieng, adalah sentra kentang nasional dengan ketinggian ideal 1.000–1.800 meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata 14–20°C, dan tanah Andosol yang sangat cocok (FAO, 1976; Direktorat Hortikultura, 2021). Produktivitas kentang di Wonosobo juga termasuk yang tertinggi di Jawa Tengah (BPS, 2023). Selain itu, daerah ini menjadi pemasok utama benih kentang unggul untuk berbagai wilayah di

Pulau Jawa. Karakteristik ini menempatkan kentang sebagai aset strategis untuk memperkuat ekonomi lokal dan regional.

Secara keseluruhan, empat dari lima komoditas tanaman pangan di Wonosobo yaitu jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kentang menunjukkan daya saing eksternal yang kuat di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Di antara semuanya, kentang tampil sebagai komoditas paling dominan, unggul tidak hanya dalam aspek kuantitatif, tetapi juga dari segi agroklimat, sejarah pertanian, dan dukungan kelembagaan. Sebaliknya, padi tetap sebagai komoditas non-basis, yang lebih berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Temuan ini mengungkapkan bahwa keunggulan komparatif Wonosobo lebih condong ke komoditas dataran tinggi, bukan dataran rendah. Ini juga menjadi salah satu aspek inovatif dalam penelitian ini, karena memberikan gambaran empiris yang lebih terukur dan spesifik tentang posisi daya saing komoditas, dibandingkan dengan dokumen kebijakan seperti RTRW.

4.1.5 Nilai Ekonomi

Analisis nilai ekonomi ini bertujuan untuk mengukur kontribusi finansial masing-masing komoditas tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo. Kami menghitungnya dengan mengalikan total produksi komoditas pada tahun 2024 (dalam kg) dengan asumsi harga rata-rata (dalam Rp/kg). Harga yang digunakan adalah rata-rata pasar di Jawa Tengah, berdasarkan publikasi dari BPS, PIHPS, dan Pusdatin Kementerian Pertanian. Komoditas yang kami analisis mencakup padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kentang. Berikut tabel analisis nilai ekonomi:

Tabel IV.14 Analisis Nilai Ekonomi

Tanaman Pangan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Produksi 2024 (kg)	64.059.330,00	37.725.570,00	10.722.100,00	55.977.120,00	433.400.000,00
Harga (Rp/kg)	14.500,00	6.000,00	12.000,00	11.000,00	12.500,00
Nilai Ekonomi (Rupiah)	928.860.285.000,00	226.353.420.000,00	128.665.200.000,00	615.748.320.000,00	5.417.500.000.000,00
(Miliyar)	928,86	226,35	128,67	615,75	5.417,50
PDRB 2024 (Miliyar)			4.550,58		
%	0,204	0,050	0,028	0,135	1,191

Sumber: Analisis, 2025

Hasil perhitungan nilai ekonomi untuk masing-masing komoditas tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo menunjukkan variasi yang signifikan dalam kontribusi finansialnya. Komoditas padi, misalnya, menghasilkan total produksi sebesar 64.059.330 kg pada tahun 2024. Dengan asumsi harga rata-rata Rp 14.500 per kg, nilai ekonominya mencapai Rp 928,86 miliar. Meski angka ini terlihat besar karena volume produksi yang tinggi, kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Wonosobo hanya sekitar 0,204%. Ini menunjukkan bahwa padi bukanlah komoditas dengan daya saing ekonomi dominan di Wonosobo.

Sementara itu, jagung mencatat total produksi 37.725.570 kg, dengan asumsi harga Rp 6.000 per kg, sehingga nilai ekonominya sekitar Rp 226,35 miliar. Kontribusinya terhadap PDRB sebesar 0,050%, menjadikannya komoditas dengan kontribusi ekonomi yang relatif rendah. Walaupun hasil LQ menunjukkan keunggulan di beberapa kecamatan, secara finansial komoditas ini tidak terlalu signifikan dibandingkan yang lain. Ubi jalar, di sisi lain, memiliki total produksi 10.722.100 kg, dan dengan harga asumsi Rp 12.000 per kg, nilai ekonominya mencapai Rp 128,67 miliar. Kontribusinya terhadap PDRB sebesar 0,028%. Nilai ini lebih rendah daripada jagung dan ubi kayu, tapi komoditas ini masih punya potensi pengembangan karena daya saing eksternalnya cukup baik.

Produksi ubi kayu mencapai 55.977.120 kg, dengan harga asumsi Rp 11.000 per kg, menghasilkan nilai ekonomi Rp 615,75 miliar. Kontribusinya terhadap PDRB sebesar 0,135%, menempatkannya sebagai komoditas dengan potensi ekonomi menengah. Ubi kayu bisa dikembangkan di wilayah dengan lahan yang cocok. Kentang menonjol sebagai komoditas dengan nilai ekonomi tertinggi. Dengan total produksi 433.400.000 kg dan harga asumsi Rp 12.500 per kg, nilai ekonominya mencapai Rp 5.417,50 miliar, berkontribusi 1,191% terhadap PDRB Kabupaten Wonosobo. Ini menunjukkan kentang sebagai komoditas paling strategis secara ekonomi dan unggulan utama di Wonosobo, sesuai dengan posisinya sebagai salah satu sentra produksi kentang utama di Jawa Tengah. Dari analisis ini, muncul tiga temuan utama:

- Kentang menjadi komoditas unggulan utama dengan nilai ekonomi tertinggi dan kontribusi terbesar terhadap PDRB, sehingga sangat strategis untuk memperkuat ekonomi lokal.

- Ubi kayu dan ubi jalar memiliki nilai ekonomi menengah, sehingga layak dikembangkan sebagai komoditas pendukung.
- Padi dan jagung memiliki kontribusi ekonomi relatif rendah, meski produksinya besar, sehingga keduanya bukan prioritas dalam penguatan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, analisis nilai ekonomi menunjukkan bahwa kentang memberikan kontribusi ekonomi terbesar di Kabupaten Wonosobo, diikuti oleh ubi kayu dan ubi jalar. Sementara itu, padi dan jagung memiliki kontribusi kecil dan bukan unggulan utama. Temuan ini memperkuat hasil analisis LQ, SSA, dan daya saing eksternal, serta menjadi fondasi untuk integrasi ekonomi-spasial pada tahap analisis selanjutnya.

4.1.6 Integrasi Analisis Ekonomi Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo

Analisis ekonomi yang mencakup Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), daya saing eksternal, dan nilai ekonomi memberikan gambaran lengkap tentang potensi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo, di mana hasil-hasilnya saling melengkapi. Hasil LQ menunjukkan bahwa setiap komoditas memiliki kecamatan dengan nilai LQ lebih dari 1, yang berarti komoditas tersebut menjadi basis di lokasi tertentu. Namun, SSA mengungkap bahwa tidak semua komoditas basis ini menunjukkan pertumbuhan positif. Hanya beberapa kecamatan yang memiliki nilai Differential Shift (D) lebih dari 1, menandakan keunggulan kompetitif. Ketika digabungkan dengan daya saing eksternal, terlihat bahwa jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan terutama kentang memiliki daya saing regional yang sangat kuat dibandingkan wilayah lain di Jawa Tengah.

Integrasi ini diperkuat oleh analisis nilai ekonomi, yang menunjukkan kentang sebagai komoditas dengan nilai tertinggi, yaitu Rp 5,417 triliun, jauh melampaui yang lain. Ubi kayu dan padi berada di kategori menengah, sementara jagung dan ubi jalar memberikan kontribusi ekonomi terendah. Secara keseluruhan, integrasi analisis ini menunjukkan kentang sebagai komoditas paling strategis, karena unggul dalam aspek komparatif, kompetitif, eksternal, dan kontribusi ekonomi terbesar. Komoditas lain memiliki peran lebih kecil dalam penguatan ekonomi lokal, meski masih memiliki basis produksi di beberapa wilayah.

Tabel IV.15 Integrasi Analisis Ekonomi Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo

Komoditas	LQ (Komparatif)	SSA (Kompetitif)	Daya Saing Eksternal	Nilai Ekonomi	Keterangan Integrasi
Padi	LQ tinggi di sebagian wilayah	D>1 di beberapa kecamatan	Lq eksternal rendah 0,65	Rp 928,86 miliar	Basis Lokal – Tidak Unggul Regional
Jagung	LQ>1 di beberapa kecamatan	D>1 di Selomerto, Kalikajar	LQ eksternal 158,66	Rp 226,35 miliar	Daya Saing Tinggi – Ekonomi Rendah
Ubi Jalar	LQ>1 di Watumalang, Selomerto	D>1 di beberapa wilayah	LQ eksternal 11,96	Rp 128,67 miliar	Potensi Regional - Ekonomi Menengah
Ubi Kayu	LQ>1 di kecamatan bagian selatan	D>1 (Sukoharjo, Wonosobo)	LQ eksternal 3,06	Rp 615,75 miliar	Potensi Menengah - Stabil
Kentang	LQ>1 di beberapa kecamatan	D>1 (Kejajar, Sapuran)	LQ Eksternal Tinggi (18,24)	Tertinggi Rp 5.417,50 miliar	Komoditas Unggulan Utama (Sangat Potensial)

Sumber: Analisis, 2025

Dari integrasi seluruh analisis ekonomi—LQ, SSA, daya saing eksternal, dan nilai ekonomi—kami simpulkan bahwa kentang adalah komoditas tanaman pangan paling berpotensi di Kabupaten Wonosobo. Komoditas ini tidak hanya unggul secara komparatif dengan nilai LQ tinggi di kecamatan sentra produksi, tetapi juga kompetitif melalui nilai SSA positif. Daya saing eksternalnya sangat tinggi dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan keunggulan regional yang kuat. Plus, nilai ekonominya terbesar, mencapai Rp 5,417 triliun, sehingga berkontribusi paling besar terhadap PDRB daerah. Ubi kayu dan ubi jalar berada di tingkat potensi menengah, dengan daya saing eksternal baik meski tidak sekuat kentang. Adapun padi dan jagung, meski basis di beberapa kecamatan, kontribusi ekonominya kecil sehingga kurang strategis untuk penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, dari sudut pandang analisis ekonomi, kentang menjadi prioritas utama untuk pengembangan wilayah dan peningkatan ekonomi daerah.

4.2 Analisis Faktor Fisik dan Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Analisis spasial dalam penelitian memiliki tujuan mengidentifikasi potensi wilayah berdasarkan kondisi fisik pendukung komoditas unggulan. Output dari analisis ini adalah peta potensi fisik pendukung komoditas unggulan per kecamatan. Metode analisis spasial merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami, menggambarkan, dan mengevaluasi fenomena permukaan bumi melalui pemanfaatan data geospasial. Dalam penelitian ini, analisis spasial digunakan untuk menilai potensi dan kesesuaian lahan berdasarkan distribusi, hubungan, serta variasi ruang dari parameter biofisik dan infrastruktur.

Proses analisis dimulai dengan melakukan *geoprocessing* terhadap seluruh data input, seperti pemotongan batas wilayah, konversi data vektor menjadi raster, dan standarisasi ukuran piksel. Selanjutnya, setiap parameter direklasifikasi ke dalam kelas-kelas tertentu yang menggambarkan tingkat kesesuaianya terhadap kebutuhan tanaman pangan. Tahap berikutnya adalah analisis *distance* (contoh: Euclidean Distance) untuk parameter aksesibilitas seperti jaringan jalan dan irigasi. Seluruh parameter kemudian diintegrasikan melalui teknik overlay, seperti *Weighted Overlay* atau *Raster Calculator*, untuk menghasilkan peta potensi akhir. Melalui analisis spasial ini, seluruh informasi geografis dapat dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran kuantitatif dan visual mengenai tingkat potensi lahan di wilayah penelitian.

Berdasarkan Peta IV.2, peta potensi padi tunjukkan wilayah Wonosobo umumnya punya potensi cukup tinggi. Berdasarkan hitung luasan: wilayah Kurang berpotensi memiliki luas 29.244,49 Ha; wilayah Cukup berpotensi memiliki luas 70.938,97 Ha; dan wilayah Sangat berpotensihanya memiliki luasan 110,28 Ha. Secara spasial, Cukup Berpotensi dominasi sebagian besar wilayah pertanian, tandai padi punya peluang pengembangan di banyak kecamatan, terutama dataran dengan akses irigasi cukup. Luasan Sangat Berpotensi kecil, tandai cuma sebagian kecil wilayah optimal biofisik dan kesesuaian lahan. Kurang Berpotensi umumnya di wilayah kemiringan tinggi atau irigasi terbatas.

Berdasarkan Peta IV.3, peta potensi jagung tunjukkan persebaran potensi sedang hingga tinggi di banyak kecamatan, terutama dataran menengah dan rendah. Berdasarkan hitung luasan: wilayah Kurang berpotensi memiliki luas 41.485,41 Ha;

dan wilayah Berpotensi memiliki luasan 58.808,33 Ha. Tidak ada “Sangat Berpotensi”, tandai Wonosobo punya kondisi dukung pertumbuhan jagung, tapi belum optimal maksimum. Luas Berpotensi lebih besar dari Kurang, tunjukkan peluang besar kembangkan jagung di wilayah curah hujan sedang dan tanah kering.

Berdasarkan Peta IV.4, potensi ubi jalar di Wonosobo tunjukkan pola seimbang antara kurang dan cukup berpotensi. Berdasarkan hitung luasan: wilayah Kurang berpotensi memiliki luas 39.011,12 Ha; wilayah Cukup berpotensi memiliki luas 61.100,70 Ha; dan wilayah Sangat berpotensihanya memiliki luasan 160,06 Ha. Cukup Berpotensi dominasi ruang spasial, terutama tengah dan selatan kabupaten. Sangat Berpotensi kecil, tapi tandai lokasi spesifik kesesuaian biofisik baik, misal tanah geluh berpasir dan ketinggian sesuai.

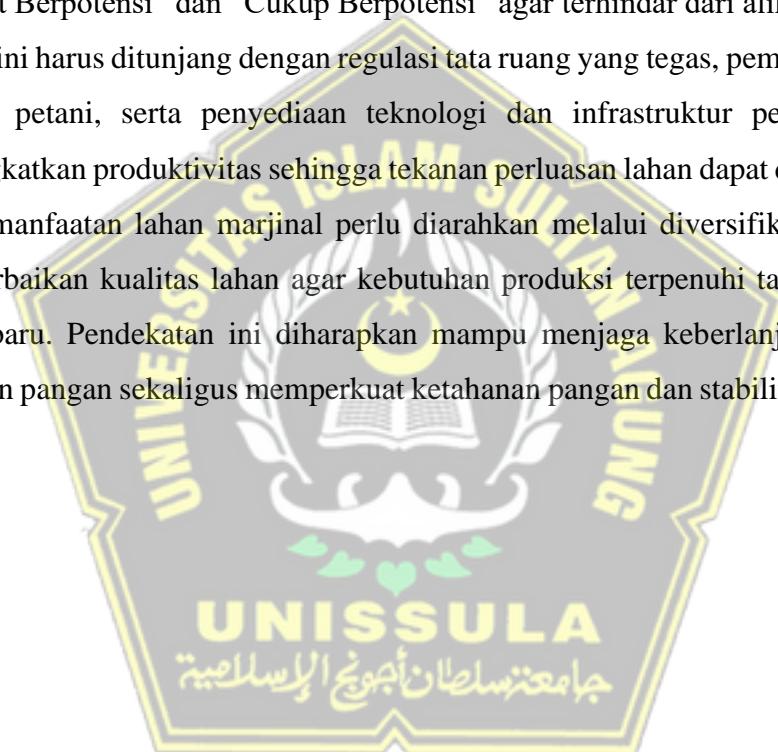
Berdasarkan Peta IV.5, peta potensi ubi kayu tunjukkan kecenderungan kuat pada Cukup Berpotensi, tandai peluang pengembangan luas. Berdasarkan hitung luasan: wilayah Kurang berpotensi memiliki luas 38.703,17 Ha; wilayah Cukup berpotensi memiliki luas 61.381,49 Ha; dan wilayah Sangat berpotensihanya memiliki luasan 209,07 Ha. Sangat Berpotensi area kecil tapi penting, tandai lokasi optimal cocok produksi ubi kayu, terutama tanah kering dan curah hujan rendah. Cukup Berpotensi dominan tunjukkan ubi kayu bisa kembangkan intensif lewat teknologi budidaya dan perluasan lahan.

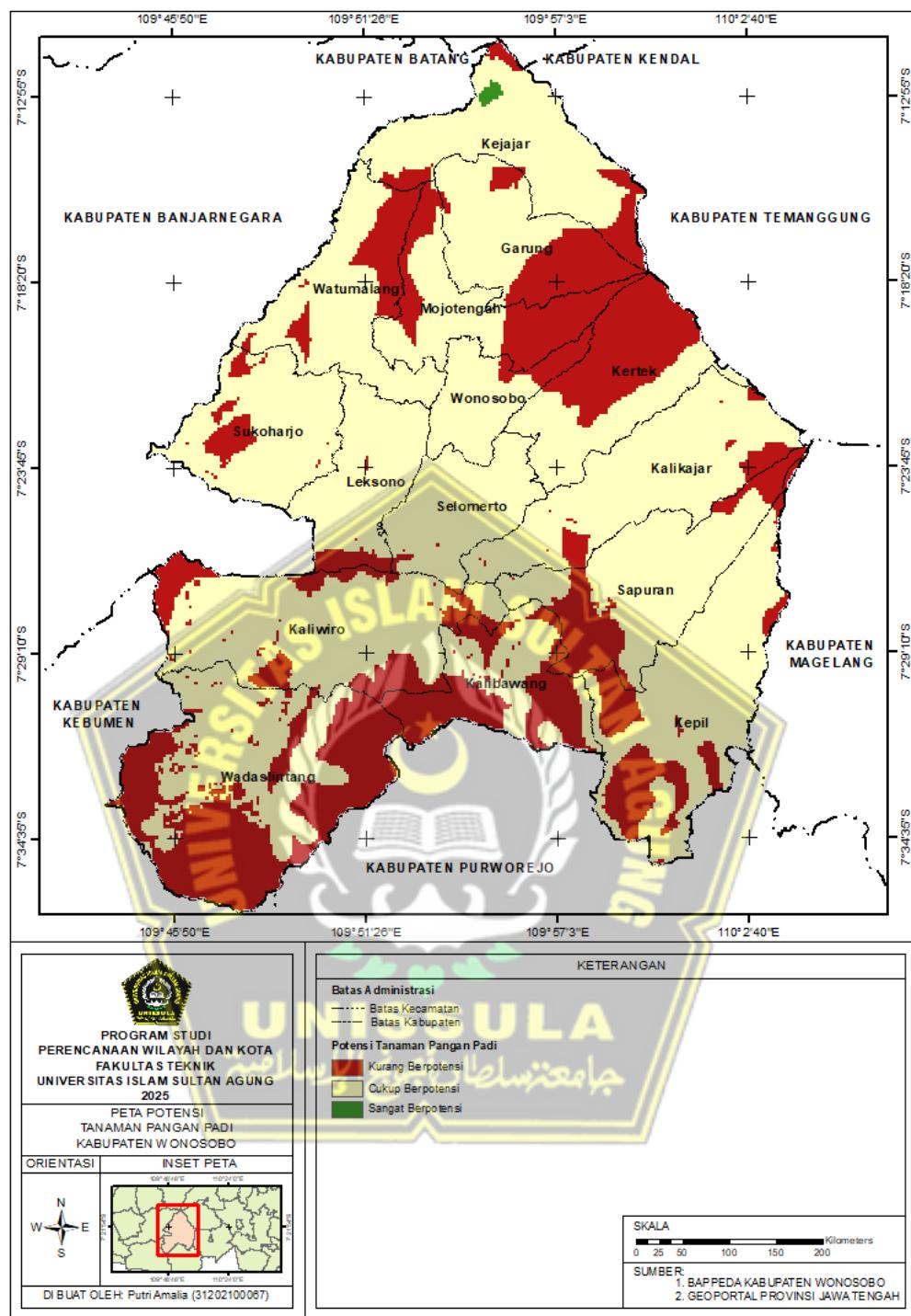
Berdasarkan Peta IV.6, kentang punya karakteristik beda, sangat tergantung agroklimat dataran tinggi. Berdasarkan hitung luasan: wilayah Kurang berpotensi memiliki luas 46.675,39 Ha; dan wilayah Berpotensi memiliki luasan 53.618,34 Ha. Potensi kentang moderat, luas Berpotensi sedikit lebih besar dari Kurang. Ini sejalan karakteristik Wonosobo, cuma utara (Garung, Kejajar, sebagian Kertek, Kalikajar) ketinggian optimal budidaya kentang. Jadi, pengembangan kentang spesifik wilayah tertentu, tidak bisa luas masif.

Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa komoditas padi, ubi jalar, dan ubi kayu memiliki persebaran potensi yang luas dan merata di Kabupaten Wonosobo, menandakan fleksibilitas agroekologi dan kesesuaian lahan yang tinggi. Jagung memiliki potensi cukup besar namun belum mencapai kategori sangat berpotensi, sedangkan kentang hanya sesuai dibudidayakan di dataran tinggi seperti Garung dan Kejajar. Wilayah “Cukup Berpotensi” menjadi prioritas pengembangan karena

peluang peningkatan produktivitasnya masih luas, sementara wilayah “Sangat Berpotensi” ideal untuk intensifikasi guna memaksimalkan efisiensi biofisik. Di sisi lain, wilayah “Kurang Berpotensi” membutuhkan pendekatan khusus seperti penggunaan varietas toleran, perbaikan kualitas lahan, atau diversifikasi komoditas. Keselarasan pola spasial dengan hasil LQ dan SSA memperkuat validitas penetapan komoditas unggulan dan membantu menentukan pusat pertumbuhan ekonomi berbasis tanaman pangan.

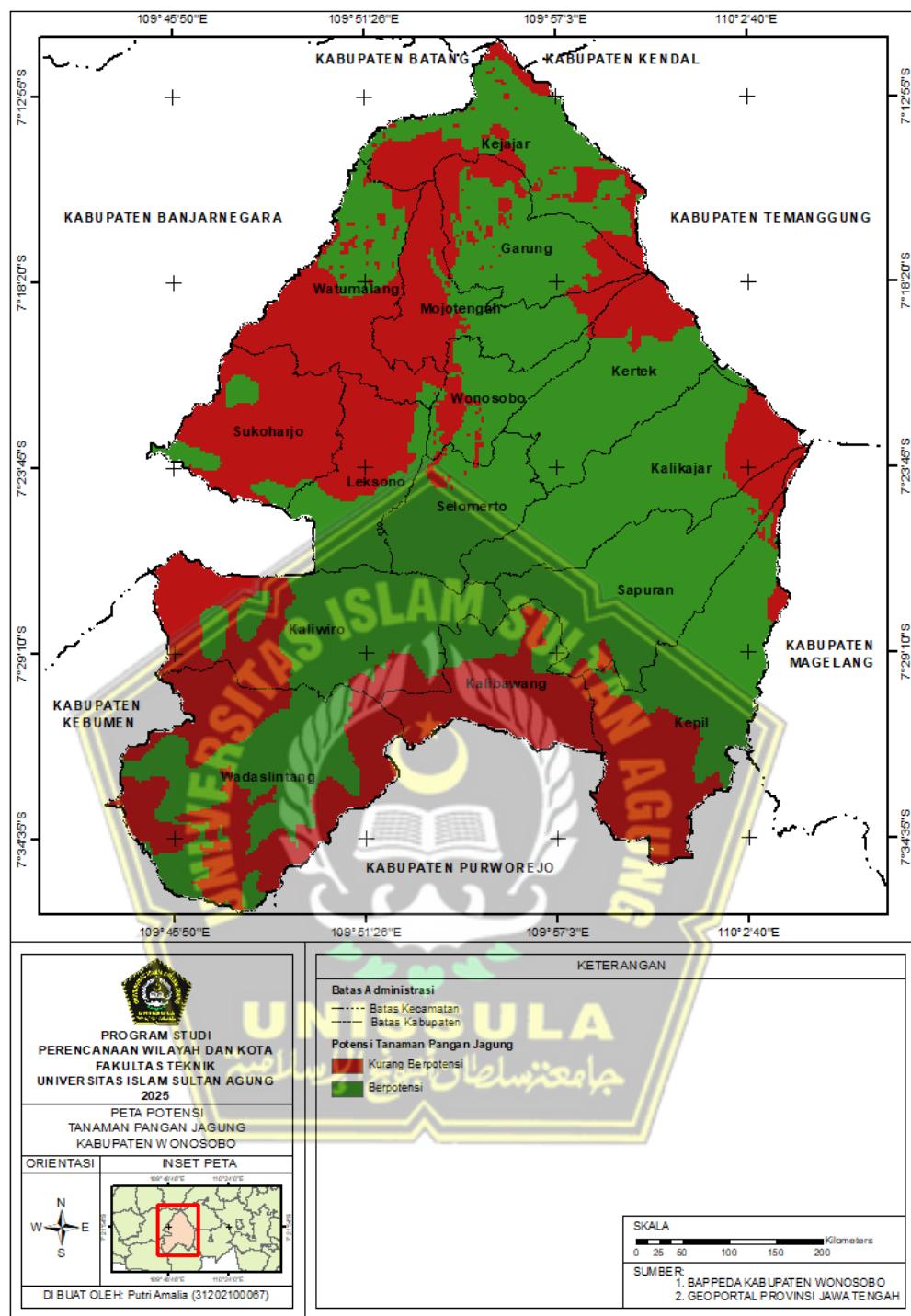
Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah perlu menjaga keberlanjutan lahan pertanian melalui penetapan LP2B pada wilayah yang masuk kategori “Sangat Berpotensi” dan “Cukup Berpotensi” agar terhindar dari alih fungsi lahan. Upaya ini harus ditunjang dengan regulasi tata ruang yang tegas, pemberian insentif kepada petani, serta penyediaan teknologi dan infrastruktur pertanian untuk meningkatkan produktivitas sehingga tekanan perluasan lahan dapat ditekan. Selain itu, pemanfaatan lahan marginal perlu diarahkan melalui diversifikasi komoditas dan perbaikan kualitas lahan agar kebutuhan produksi terpenuhi tanpa membuka lahan baru. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan produksi tanaman pangan sekaligus memperkuat ketahanan pangan dan stabilitas lingkungan daerah.





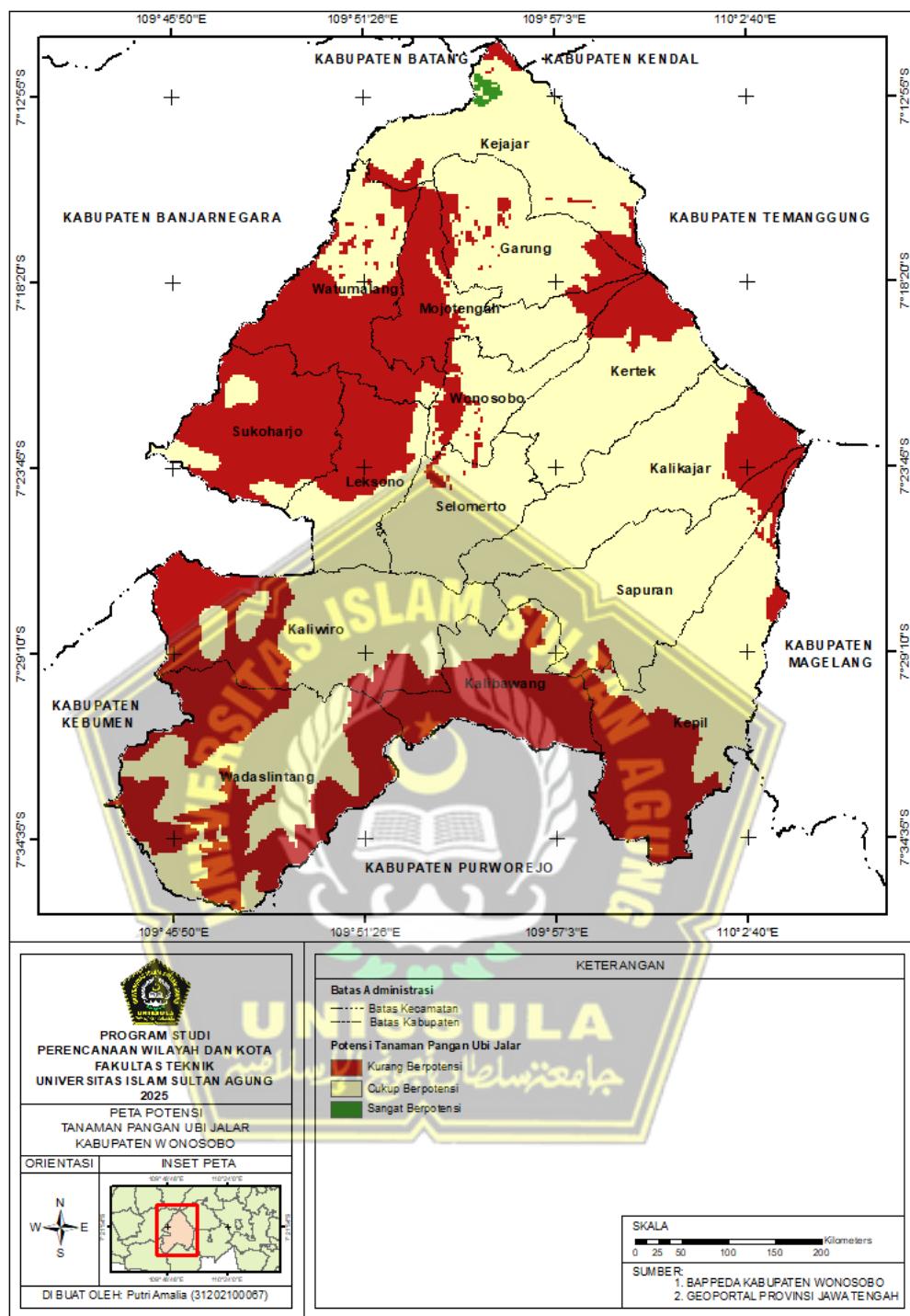
Peta IV.2 Potensi Tanaman Pangan Padi Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



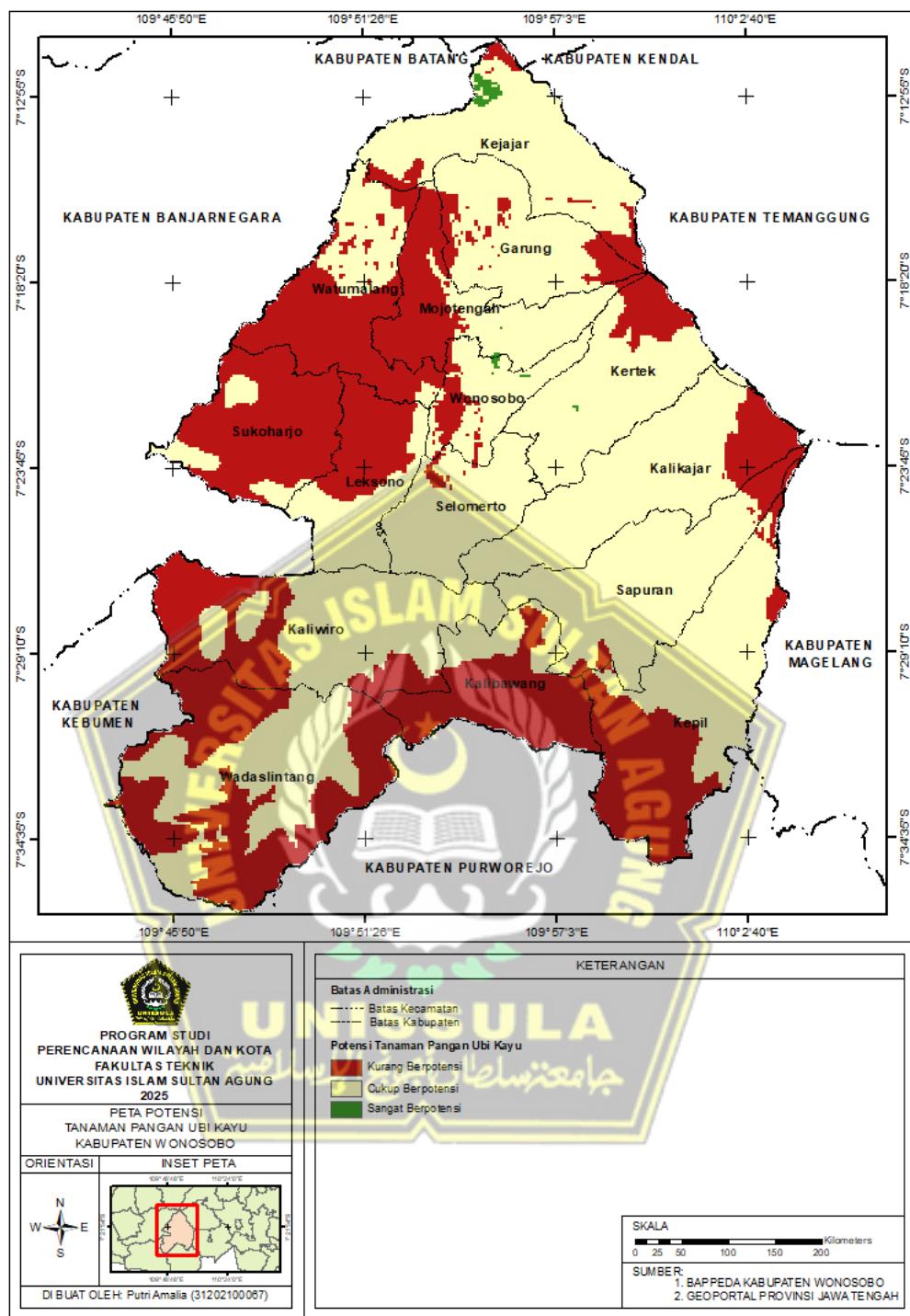
Peta IV.3 Potensi Tanaman Pangan Jagung Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



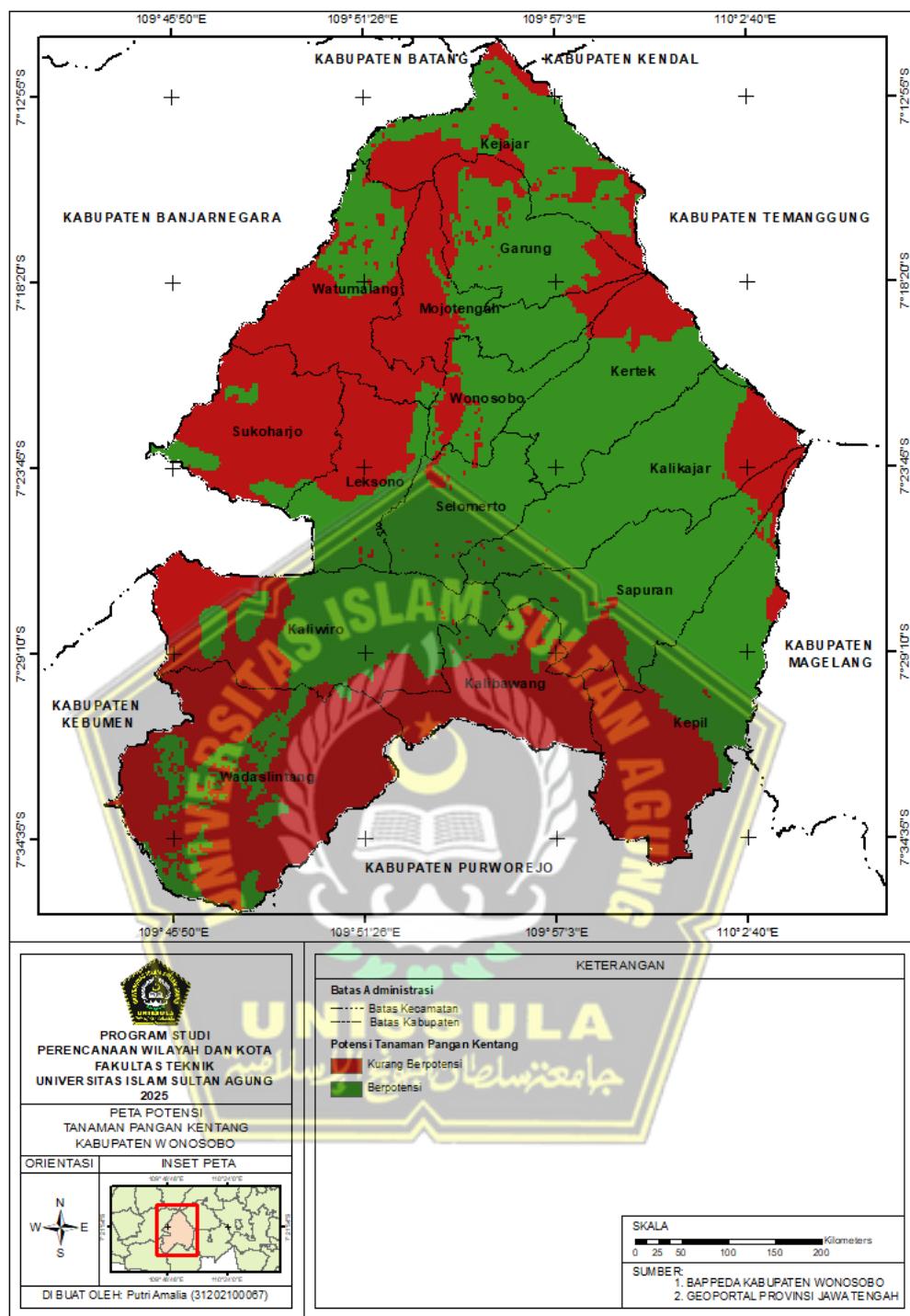
Peta IV.4 Potensi Tanaman Pangan Ubi Jalar Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



Peta IV.5 Potensi Tanaman Pangan Ubi Kayu Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025



Peta IV.6 Potensi Tanaman Pangan Kentang Kabupaten Wonosobo

Sumber: Analisis, 2025

4.3 Integrasi Analisis Ekonomi Dan Spasial Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Untuk Penguatan Ekonomi Lokal

Menggabungkan analisis ekonomi dengan pendekatan spasial mengungkap keterkaitan kuat antara potensi komoditas unggulan dan kecocokan ruang di Kabupaten Wonosobo. Metode ekonomi, seperti *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share Analysis* (SSA), memberikan pandangan tentang posisi kompetitif relatif dan peran sektor tanaman pangan dalam ekonomi lokal. Di sisi lain, analisis spasial menjelaskan tingkat kecocokan lahan serta kemudahan akses untuk mengembangkan setiap jenis komoditas. Hasil penggabungan keduanya menunjukkan bahwa penguatan ekonomi lokal Wonosobo bisa diarahkan ke komoditas dengan kekuatan ekonomi solid dan dukungan biofisik yang tepat. Kombinasi ini menciptakan rencana pembangunan yang berbasis potensi daerah, yang tidak hanya fokus pada keunggulan ekonomi, tapi juga memikirkan daya dukung lingkungan dan aksesibilitas lahan.

1) Komoditas Padi

Padi mendominasi sebagai komoditas utama di hampir semua kecamatan (dengan nilai $LQ > 1$), meski SSA menunjukkan pertumbuhannya masih sangat bergantung pada faktor nasional. Dari segi spasial, sebagian besar area masuk kategori cukup potensial, khususnya di tengah dan selatan Wonosobo (Peta IV.2). Dengan mengintegrasikan keduanya, padi terbukti sebagai pilar utama ekonomi pangan, namun peningkatan hasil panen perlu difokuskan pada zona yang sudah potensial tinggi. Langkah seperti teknologi baru, perbaikan sistem irigasi, dan efisiensi lahan bisa memperkuat performa ekonomi padi secara lokal.

2) Komoditas Jagung

Analisis LQ dan SSA menunjukkan jagung bukan komoditas basis dan memiliki daya saing lemah. Secara spasial, hanya beberapa wilayah di utara dan barat yang punya kecocokan lahan sedang hingga tinggi (Peta IV.3). Gabungan ini menegaskan jagung cocok sebagai pendukung diversifikasi pangan, bukan prioritas utama. Penguatan ekonomi bisa dilakukan lewat sistem tumpangsari atau integrasi lahan dengan tanaman lain di area yang biofisiknya sesuai.

3) Komoditas Ubi Jalar dan Ubi Kayu

Kedua tanaman ini mirip pola, dengan nilai $LQ > 1$ hanya di beberapa kecamatan (seperti Kalibawang dan Sapuran), serta SSA yang menunjukkan ketergantungan pada tren nasional. Analisis spasial (Peta IV.4 dan IV.5) menunjukkan sebagian besar wilayah punya potensi sedang, meski area tinggi potensialnya kecil. Dengan demikian, ubi jalar dan ubi kayu adalah komoditas dengan peluang sedang yang bisa penting untuk ekonomi lokal jika didukung peningkatan nilai tambah, seperti pengolahan hasil panen dan industri rumah tangga.

4) Komoditas Kentang

Kentang muncul sebagai komoditas khusus daerah, terutama di pegunungan tinggi seperti Kecamatan Garung dan Kejajar. Nilai LQ tinggi menguatkan statusnya sebagai basis, walaupun SSA menunjukkan daya saing terbatas. Peta spasial (Peta IV.6) mendukung dengan menampilkan kecocokan lahan tinggi di zona tinggi. Integrasi keduanya menyarankan pengembangan kentang diarahkan secara zonal dan sesuai agroklimat, dengan penguatan lembaga petani, akses pasar, serta hilirisasi produk hortikultura.

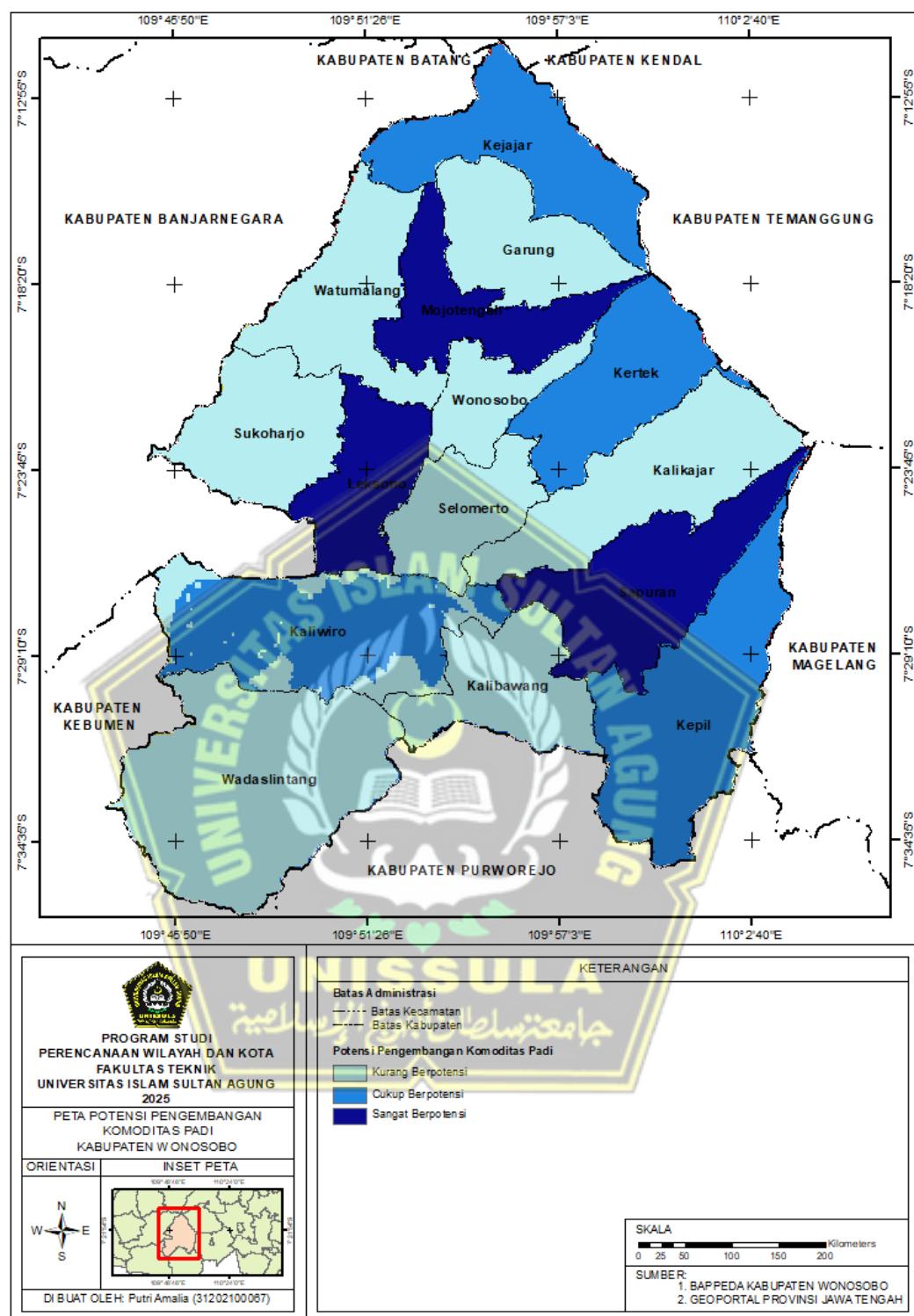
Tabel IV.16 Integrasi Analisis Ekonomi dan Spasial Potensi Tanaman Pangan di Kabupaten Wonosobo

Komoditas	Unggulan Ekonomi (LQ-SSA-Eksternal- Nilai Ekonomi)	Dukungan Spasial	Kecamatan Prioritas Pengembangan
Padi	Basis luas, kompetitif hanya di Leksono & Selomerto, nilai ekonomi menengah	Potensi luas, dominasi cukup berpotensi	Leksono, Selomerto, Kaliwiro, Wadaslintang
Jagung	Daya saing eksternal sangat tinggi, nilai ekonomi rendah, kompetitif lokal terbatas	Potensi moderat	Selomerto, Kalikajar, Kejajar,
Ubi Jalar	Daya saing eksternal tinggi, nilai ekonomi rendah-menengah	Potensi cukup luas	Selomerto, Watumalang
Ubi Kayu	Nilai ekonomi menengah tinggi, daya saing stabil	Potensi luas	Sukoharjo, Wonosobo, Kalibawang
Kentang	Nilai ekonomi tinggi, daya saing sangat kuat	Potensi terbatas di daratan tinggi	Garung, Kejajar, Kertek, Kepil, Sapuran,

Sumber: Analisis, 2025

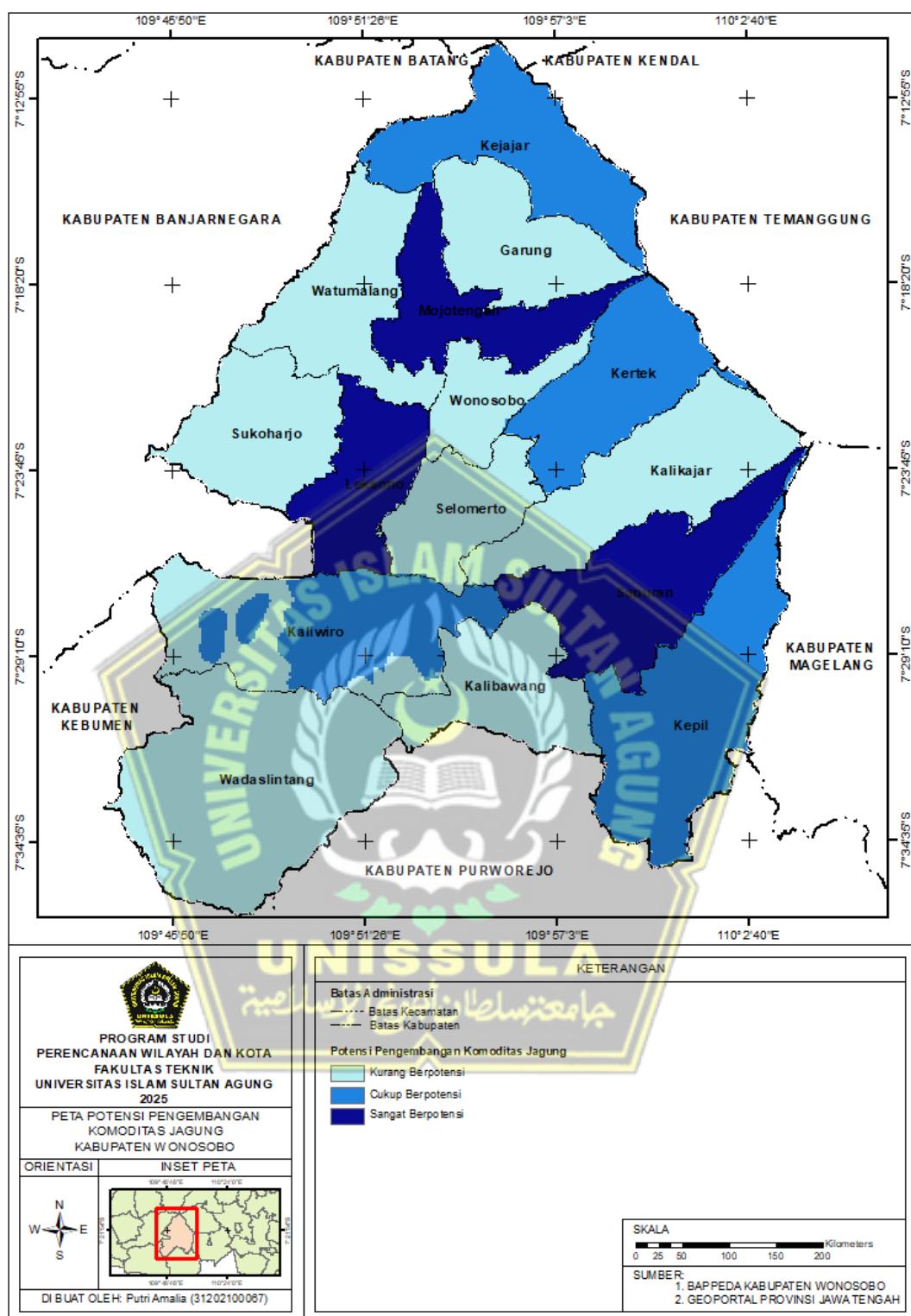
Integrasi analisis ekonomi-spasial menunjukkan bahwa kentang adalah komoditas unggulan utama di Kabupaten Wonosobo, berkat keunggulan komparatif, kompetitif, daya saing eksternal yang sangat kuat, serta nilai ekonomi terbesar dibandingkan komoditas lain. Ubi kayu dan ubi jalar menempati posisi sebagai komoditas berpotensi menengah, dengan basis produksi di beberapa kecamatan, daya saing eksternal positif, dan kesesuaian lahan yang cukup luas. Padi, meski basis di hampir seluruh kecamatan, bukan komoditas strategis untuk penguatan ekonomi lokal karena nilai ekonomi dan daya saing eksternalnya rendah. Jagung memiliki daya saing eksternal tinggi, tapi kontribusi ekonominya kecil, sehingga lebih cocok sebagai komoditas pendukung dalam diversifikasi pangan. Secara keseluruhan, integrasi ini memberikan fondasi kuat untuk menentukan prioritas pengembangan wilayah berdasarkan komoditas unggulan, yang tidak hanya mempertimbangkan keunggulan ekonomi tapi juga kesesuaian biofisik dan penyebaran ruang.

Berdasarkan hasil integrasi tersebut, pemerintah daerah bisa mengarahkan prioritas pembangunan pertanian pada komoditas dengan keunggulan terkuat, terutama kentang. Ini bisa dilakukan dengan meningkatkan produktivitas, memperkuat akses sarana dan prasarana pertanian dataran tinggi, mengembangkan benih unggul, serta mendorong hilirisasi untuk menambah nilai tambah. Untuk ubi kayu dan ubi jalar, perluas dukungan di kecamatan yang sesuai secara spasial, misalnya melalui teknologi pengolahan, fasilitasi pemasaran, dan pengembangan industri rumah tangga berbasis komoditas lokal. Padi tetap dipertahankan sebagai penopang ketahanan pangan dengan efisiensi di lahan potensial, tanpa dijadikan fokus utama ekonomi. Jagung bisa dikembangkan selektif di wilayah dengan daya saing dan kesesuaian biofisik, terutama dalam sistem tumpangsari. Selain itu, integrasikan temuan ini ke dokumen perencanaan seperti RTRW, RPJMD, maupun LP2B, agar kebijakan pembangunan lebih tepat sasaran, sesuai potensi wilayah, dan mampu memperkuat ekonomi lokal berkelanjutan.



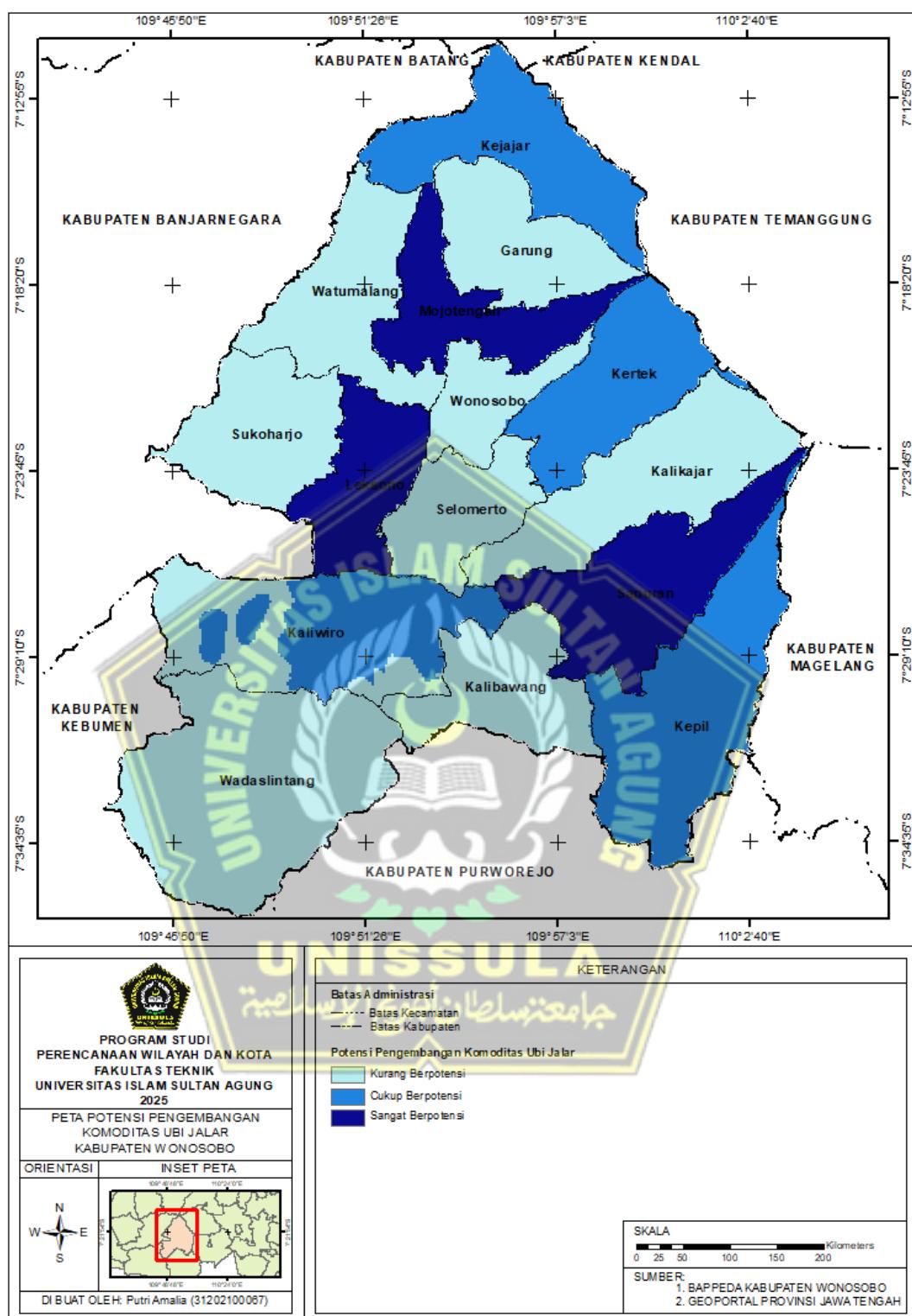
Peta IV.7 Potensi Pengembangan Komoditas Padi

Sumber: Analisis, 2025



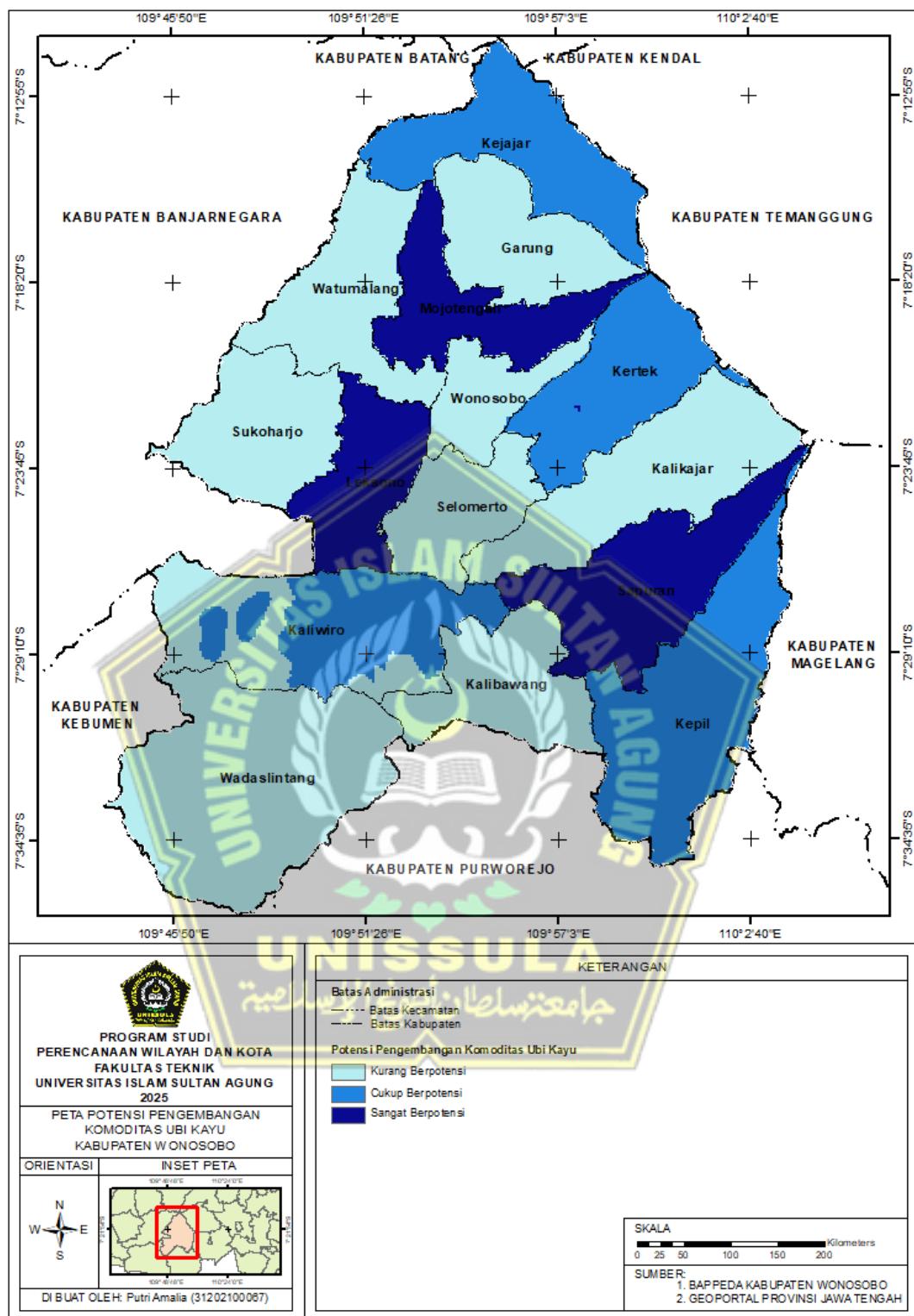
Peta IV.8 Potensi Pengembangan Komoditas Jagung

Sumber: Analisis, 2025



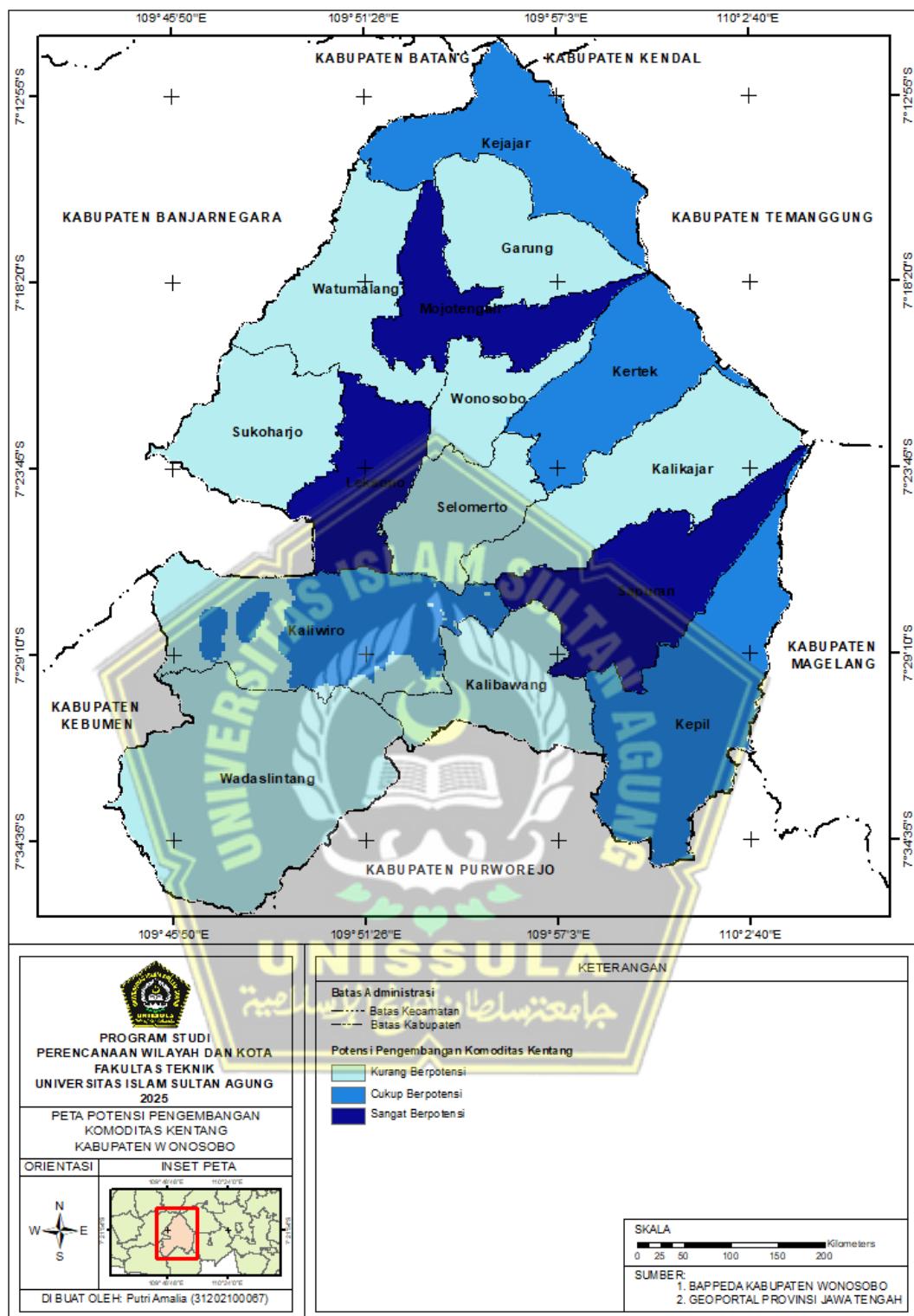
Peta IV.9 Potensi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar

Sumber: Analisis, 2025



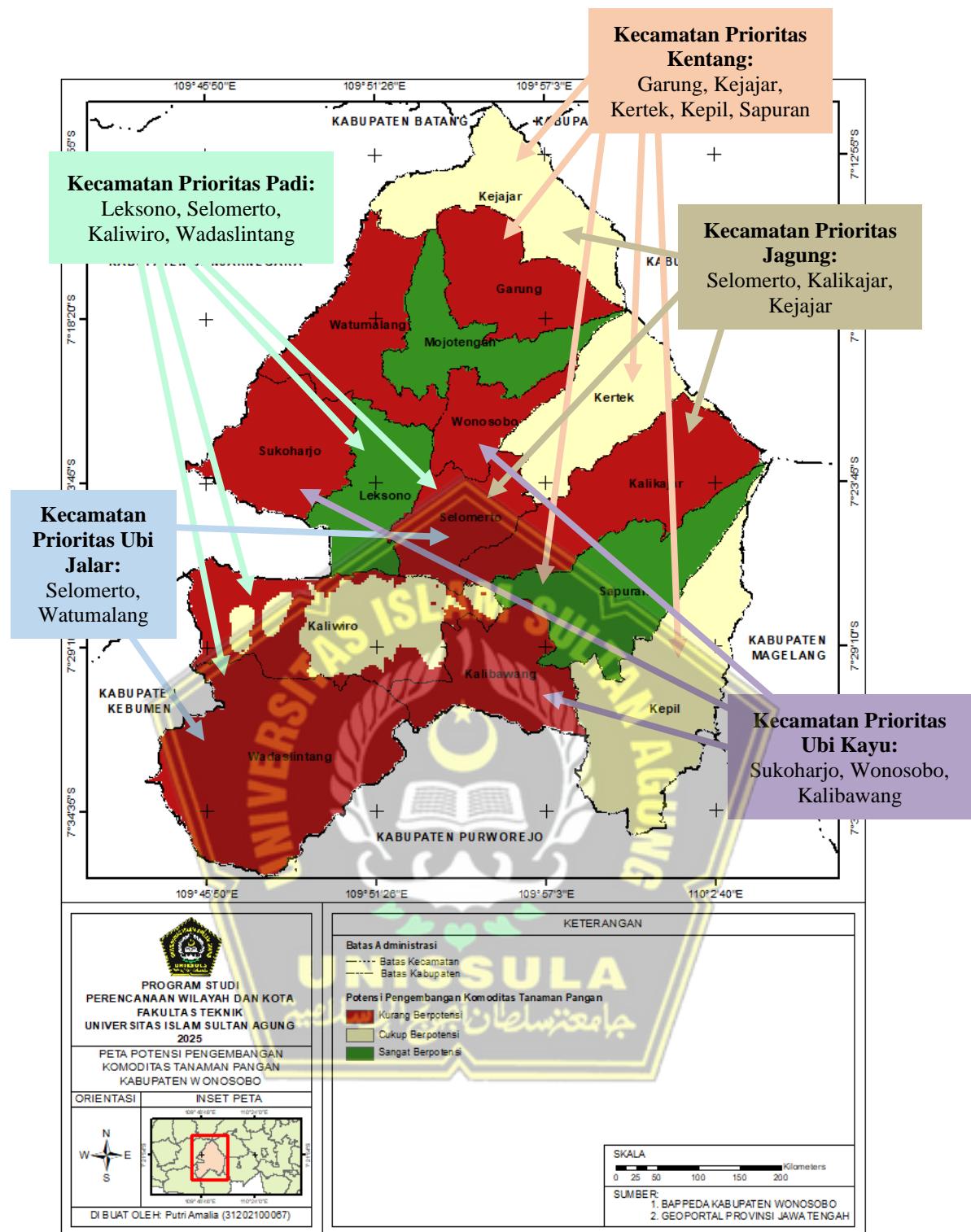
Peta IV.10 Potensi Pengembangan Komoditas Ubi Kayu

Sumber: Analisis, 2025



Peta IV.11 Potensi Pengembangan Komoditas Kentang

Sumber: Analisis, 2025



Peta IV.12 Potensi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan

Sumber: Analisis, 2025

4.4 Rekomendasi Strategis untuk Memperkuat Ekonomi Lokal

Berdasarkan temuan dari analisis LQ, SSA, analisis spasial, daya saing eksternal, dan nilai ekonomi, berikut adalah saran strategis yang bisa diterapkan guna mendukung penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Wonosobo:

1. Menetapkan Kentang sebagai Komoditas Unggulan Utama

Kentang layak dijadikan prioritas utama karena unggul dalam aspek komparatif dan kompetitif, cocok secara biofisik, serta memberikan nilai ekonomi tertinggi di antara komoditas tanaman pangan lainnya. Pengembangannya harus difokuskan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi setempat.

2. Menetapkan Wilayah Prioritas (Zona Sentra Kentang)

Kawasan yang direkomendasikan sebagai sentra kentang di dataran tinggi mencakup Kecamatan Kejajar, Garung, Kertek, Kepil, dan Sapuran. Ini karena wilayah-wilayah ini menunjukkan nilai LQ dan SSA yang tinggi, plus kesesuaian lahan yang optimal.

3. Mengembangkan Komoditas Pendukung

Ubi kayu dan ubi jalar bisa dikembangkan sebagai komoditas unggulan tingkat menengah untuk mendukung ekonomi masyarakat dan mendorong diversifikasi usaha. Sementara itu, padi dan jagung tetap dipertahankan sebagai pendukung utama untuk menjaga ketahanan pangan lokal.

4. Menerapkan Strategi Hilirisasi

Pengembangan tidak boleh terbatas pada budidaya saja, melainkan harus diperluas ke industri pengolahan hasil pertanian. Contohnya, produk olahan kentang seperti keripik, tepung, atau frozen potato, serta olahan ubi. Langkah ini akan meningkatkan nilai tambah dan membuka lapangan kerja baru.

5. Mengintegrasikan ke Dalam Kebijakan Daerah

Temuan penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk:

- Revisi RTRW Kabupaten Wonosobo
- Penyusunan RPJMD di sektor pertanian
- Penetapan kawasan agropolitan atau kawasan ekonomi berbasis pertanian Tujuannya adalah membuat kebijakan lebih spesifik dan sesuai dengan potensi lokal.

6. Menyampaikan dan Memanfaatkan Informasi

Agar hasil penelitian ini lebih bermanfaat, perlu dilakukan:

- Penyebaran peta tematik dan analisis kepada Dinas Pertanian serta Bappeda
- Publikasi melalui jurnal, seminar, dan media informasi
- Penyederhanaan hasil dalam bentuk infografis supaya mudah dicerna masyarakat.

4.5 Temuan Studi

Temuan studi ini merangkum hasil utama dari seluruh analisis ekonomi, spasial, dan integrasinya. Penelitian ini menekankan bagaimana komoditas tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo berbeda potensinya berdasarkan keunggulan komparatif, kompetitif, daya saing eksternal, nilai ekonomi, serta kesesuaian biofisik wilayah. Temuan ini jadi fondasi untuk rumuskan komoditas unggulan yang benar-benar layak kembangkan guna dukung penguatan ekonomi lokal.

4.5.1 Temuan Studi Ekonomi

Analisis ekonomi, yang meliputi *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), daya saing eksternal, dan nilai ekonomi, hasilnya bervariasi per komoditas.

1. Kentang muncul sebagai komoditas dengan kekuatan ekonomi paling dominan. Nilai LQ tunjukkan keunggulan komparatif kuat di kecamatan sentra, SSA indikasikan pertumbuhan positif, daya saing eksternal sangat kuat (LQ eksternal = 18,24), serta nilai ekonomi tertinggi mencapai Rp 5,417 triliun. Ini tegaskan kentang sebagai komoditas strategis dalam ekonomi wilayah.
2. Ubi kayu dan ubi jalar tampilkan potensi ekonomi menengah. Keduanya punya daya saing eksternal positif dan nilai ekonomi cukup besar, meski tidak sebesar kentang. Ini posisikan keduanya sebagai kandidat pengembangan komoditas lokal yang feasible.
3. Padi jadi komoditas basis karena nilai $LQ > 1$ di banyak kecamatan. Namun, nilai ekonominya relatif kecil, jadi lebih cocok sebagai komoditas ketahanan pangan, bukan penggerak ekonomi lokal.

4. Jagung punya daya saing eksternal sangat tinggi (LQ eksternal = 158,66), tapi nilai ekonominya rendah. Artinya, jagung sesuai dikembangkan sebagai komoditas pendukung atau diversifikasi pangan, bukan unggulan utama.

Temuan ekonomi ini tunjukkan kekuatan ekonomi Wonosobo paling terkonsentrasi pada komoditas hortikultura dataran tinggi (khususnya kentang), sementara komoditas lain punya fungsi ekonomi berbeda sesuai perannya.

4.5.2 Temuan Studi Spasial

Analisis spasial menggunakan teknik *scoring* dan *weighted overlay* hasilkan peta potensi tiap komoditas berdasarkan enam parameter biofisik: tutupan lahan, kemiringan, curah hujan, jenis tanah, jarak irigasi, dan akses jalan utama. Temuan utama meliputi:

1. Kentang punya zona potensi spasial sangat terbatas karena hanya sesuai di dataran tinggi seperti Kejajar, Garung, dan Kertek. Meski luas wilayah sesuai kecil, kualitas potensinya tinggi, jadikan kentang komoditas spasial strategis.
2. Ubi kayu dan ubi jalar sebaran potensinya paling luas di antara komoditas lain karena toleran terhadap berbagai kondisi biofisik. Keduanya bisa dikembangkan di banyak kecamatan Wonosobo.
3. Padi potensinya cukup tinggi di wilayah beririgasi dan topografi landai, terutama kecamatan dengan lahan sawah berkembang.
4. Jagung potensinya sedang dan tak punya wilayah "sangat berpotensi". Ini selaras dengan karakter jagung yang butuh kondisi spesifik, terutama jenis tanah dan curah hujan.

Temuan spasial ini tunjukkan tiap komoditas punya zonasi potensi lahan unik yang pengaruh besar pada perencanaan pengembangan wilayah berbasis komoditas.

4.5.3 Temuan Studi Integrasi Ekonomi–Spasial

Integrasi analisis ekonomi dan spasial hasilkan gambaran komprehensif komoditas unggulan paling layak kembangkan. Temuan utama integrasi sebagai berikut:

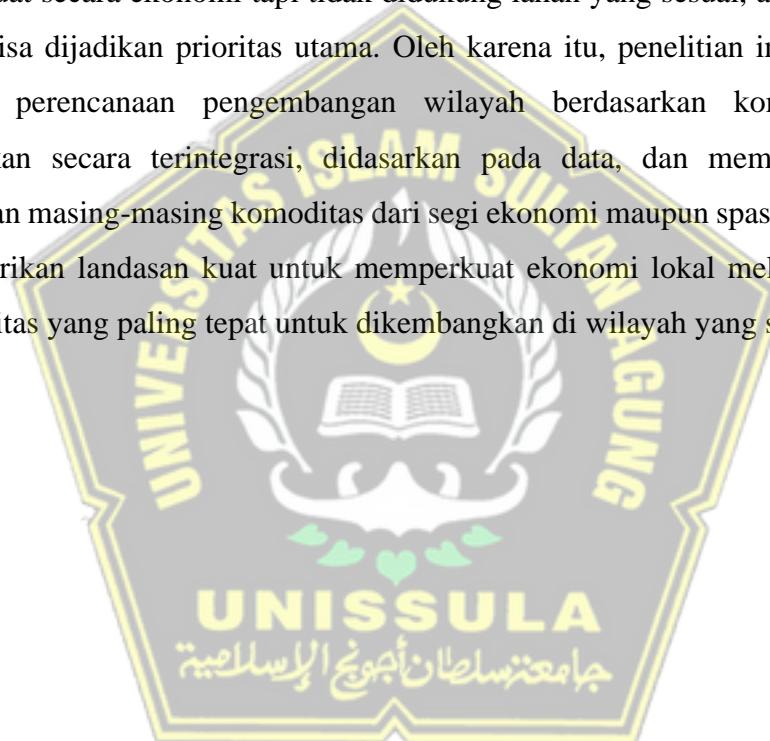
1. Kentang merupakan komoditas unggulan utama Kabupaten Wonosobo karena:
 - unggul secara komparatif (LQ),
 - tumbuh positif secara kompetitif (SSA),
 - memiliki daya saing eksternal paling kuat,
 - memiliki nilai ekonomi terbesar,
 - serta memiliki potensi spasial sangat sesuai pada kecamatan sentra.
2. Ubi kayu dan ubi jalar jadi komoditas unggulan menengah, karena:
 - memiliki daya saing eksternal positif,
 - nilai ekonomi cukup signifikan,
 - serta didukung persebaran spasial luas.
3. Padi dan jagung berperan sebagai komoditas pendukung, bukan unggulan utama. Padi penting buat ketahanan pangan, jagung sebagai diversifikasi karena nilai ekonominya rendah.

Integrasi ini tunjukkan penguatan ekonomi lokal harus arahkan pada komoditas dengan sinergi antara kekuatan ekonomi dan kesesuaian biofisik, bukan cuma salah satu aspek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap jenis tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo memiliki potensi unik, tergantung pada kekuatan ekonominya dan kesesuaian dengan kondisi biofisik wilayah. Kentang tampil sebagai komoditas utama karena performa ekonominya paling unggul, termasuk keunggulan komparatif dan kompetitifnya, daya saing luar yang sangat tinggi, serta nilai ekonomi terbesar dibanding komoditas lain. Meski lahan yang cocok untuknya terbatas di dataran tinggi, potensi spasialnya berkualitas tinggi, sehingga memperkuat posisinya sebagai pilihan strategis. Sementara itu, ubi kayu

dan ubi jalar berada di tingkat menengah, dengan daya saing yang solid dan potensi spasial yang luas, sehingga bisa dikembangkan di berbagai wilayah. Padi masih menjadi komoditas dasar di hampir semua kecamatan, tapi kontribusi ekonominya kecil, jadi bukan prioritas utama untuk memperkuat ekonomi setempat. Jagung punya daya saing luar yang kuat, namun nilai ekonominya rendah, sehingga cocok sebagai pendukung dalam diversifikasi tanaman pangan.

Ketika mengintegrasikan hasil ekonomi dan spasial secara menyeluruh, pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo perlu mempertimbangkan keseimbangan antara faktor ekonomi dan biofisik. Komoditas yang kuat secara ekonomi tapi tidak didukung lahan yang sesuai, atau sebaliknya, tidak bisa dijadikan prioritas utama. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa perencanaan pengembangan wilayah berdasarkan komoditas harus dilakukan secara terintegrasi, didasarkan pada data, dan mempertimbangkan kekuatan masing-masing komoditas dari segi ekonomi maupun spasial. Temuan ini memberikan landasan kuat untuk memperkuat ekonomi lokal melalui pemilihan komoditas yang paling tepat untuk dikembangkan di wilayah yang sesuai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memetakan potensi komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo dengan menggabungkan analisis ekonomi seperti LQ, SSA, daya saing eksternal, dan nilai ekonomi dengan analisis spasial berdasarkan parameter biofisik. Dari hasilnya, kami tarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, dari sisi ekonomi, kentang terbukti sebagai komoditas utama di Wonosobo. Kentang punya keunggulan komparatif di kecamatan sentra, daya saing eksternal yang luar biasa tinggi (LQ eksternal 18,24), dan nilai ekonomi terbesar, mencapai Rp 5,417 triliun. Ubi kayu dan ubi jalar masuk kategori potensi menengah, dengan daya saing eksternal yang baik dan nilai ekonomi cukup besar, meski tidak sekuat kentang. Padi, di sisi lain, jadi komoditas basis di hampir semua kecamatan, tapi kontribusi ekonominya kecil, jadi tidak strategis untuk dorong ekonomi lokal. Jagung punya daya saing eksternal tinggi, tapi nilai ekonominya rendah, sehingga lebih cocok sebagai pendukung diversifikasi pangan.

Kedua, analisis spasial menunjukkan padi, ubi jalar, dan ubi kayu tersebar luas dan cocok di banyak kecamatan, sementara jagung punya potensi sedang tanpa wilayah super potensial. Kentang hanya sesuai di dataran tinggi, seperti Kejajar, Garung, dan Kertek, jadi sebarannya terbatas tapi strategis. Ketiga, gabungan analisis ekonomi dan spasial menunjukkan kentang sebagai komoditas paling strategis untuk kembangkan wilayah dan kuatkan ekonomi Wonosobo. Ubi kayu dan ubi jalar bisa jadi pendukung di area dengan potensi spasial tinggi. Padi tetap penting buat ketahanan pangan, tapi bukan prioritas ekonomi karena kontribusi finansialnya kecil. Jagung cocok sebagai pelengkap, dikembangkan secara selektif.

Secara keseluruhan, integrasi ini jadi fondasi kuat untuk prioritaskan komoditas unggulan berdasarkan kekuatan komparatif, kompetitif, dan kesesuaian biofisik. Ini tegaskan bahwa penguatan ekonomi lokal Wonosobo harus fokus pada komoditas dengan dukungan ekonomi solid dan kesesuaian ruang optimal.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ini, kami ajukan rekomendasi strategis untuk pemerintah daerah, pemangku kepentingan pertanian, dan perencana pembangunan wilayah. Pertama, pemerintah daerah harus tetapkan kentang sebagai komoditas prioritas Wonosobo dan masukkan ke dokumen perencanaan seperti RTRW, RPJMD, dan LP2B. Fokus dukungan pada dataran tinggi sentra produksi: siapkan benih unggul, perbaiki infrastruktur pertanian, tingkatkan teknologi budidaya, dan kembangkan industri pengolahan untuk tambah nilai. Kedua, ubi kayu dan ubi jalar perlu dikembangkan di kecamatan dengan potensi spasial luas. Pemerintah bisa dukung lewat pelatihan budidaya, perbaikan lahan, sarana pascapanen, dan industri rumah tangga berbasis olahan lokal. Ini penting untuk perluas sumber ekonomi di luar hortikultura dataran tinggi.

Ketiga, padi harus dipertahankan buat ketahanan pangan, dengan intensifikasi di wilayah kelas potensi "cukup" dan "sangat berpotensi". Tingkatkan produktivitas via teknologi irigasi, varietas unggul, dan budidaya efisien tanpa perluas lahan. Keempat, jagung bisa jadi pelengkap lewat integrasi tanam tumpangsari dan pengembangan di kecamatan dengan daya saing positif serta potensi spasial cocok. Kelima, kuatkan kelembagaan pertanian dengan dukung kelompok tani, koperasi, dan kemitraan pasar, agar komoditas unggulan akses rantai pasok dan pemasaran lebih baik. Terakhir, integrasi analisis ekonomi-spasial ini bisa jadi dasar keputusan perencanaan pertanian yang tepat sasaran, berbasis potensi wilayah, dan orientasi penguatan ekonomi Wonosobo berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifien, M., Fafurida, F., & Noekent, V. (2012). Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 288. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.175>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Klasifikasi Tanaman Pangan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2017). *Strategi Nasional Pembangunan Berkelanjutan*. Bappenas. <https://www.bappenas.go.id>
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- BPS Kabupaten Wonosobo. (2024). *Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2024*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik.
- Christaller, W. (1933). *Central Places in Southern Germany* (Central Place Theory). Jena.
- Daryanto, A. (2012). *Konsep dan Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Daerah*. Jakarta
- Dinas Pertanian. (2025). *Konsep dan Klasifikasi Tanaman Pangan*.
- Ely. (2014). *Pengembangan dan Daya Saing Komoditas Unggulan Daerah*. Yogyakarta.
- Esperanza, M. (2021). *Pengembangan Wilayah Berdasarkan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kampar* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/8588/1/153410687.pdf>
- FAO (Food and Agriculture Organization). (2025). *Potato and Food Security in the World*. Rome: FAO.
- FAO & WHO. (2025). *The Role of Potatoes as a Global Food Crop in Highland Areas*. Rome: Food and Agriculture Organization & World Health Organization.
- GTZ. (2008) dalam Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian*

- Teoretis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayah. (2010). *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Daerah dengan Pendekatan LQ*.
- Hariadi. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Ibriza, F., Darwanto, D. H., Irham, & Waluyati, L. R. (2017). *Potensi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Dan Komoditas Unggulan Bahan Makanan Di Kabupaten Wonosobo*. Universitas Gadjah Mada.
- Isard, W. (1960). *Methods of Regional Analysis*. Cambridge: MIT Press.
- Jensanura. (2016). *Peran Sektor Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Wilayah*.
- Keratorop, M., Widiatmaka, & Suwardi. (2016). Arahan Pengembangan komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boven Dogoel Provinsi Papua. *Plano Madani*, 5, 143–157.
- Kompas. (2020). *SDGs Desa Dorong Pembangunan Berbasis Potensi dan Kearifan Lokal*. Harian Kompas.
- Mahi, A. K. (2016). *Pengembangan Wilayah: Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Marianus. (2016). *Kajian Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Boven Digoel*.
- Nugara, Susanto, I., & Ikhwan, M. N. (2025). *Analisis Lokasi dan Produk Unggulan Untuk Pengembangan Pertanian di Kabupaten Pekalongan*. 13(April), 12–32. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.1.12-32>
- PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO. (2011). *RTRW Kabupaten Wonosobo tahun 2011-2031, Perda 2/2011*. Pemkab Wonosobo.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan, (2017).
- Richardson, H. W. (1978). *Regional and Urban Economics*. London: Penguin Books.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, Indrayanto, A., & Arifin, A. (2012). Identifikasi Dan Potensi Ekonomi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan Dan Potensial Di Kabupaten Wonosobo. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 26(2), 34–41.

<https://doi.org/10.24856/mem.v26i2.193>

Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Boston: Pearson Education.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Wonosobo, B. K. (2025). *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Wonosobo.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> [internal-pdf://semisupervised-](#)

3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Wonosobo, B. P. S. K. (2022). *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2022*.

World Health Organization (WHO). (2024). *Healthy Diet and Carbohydrate Sources*. Geneva: WHO.

